



**DAYA LENTING MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR
BANDANG DI DESA ALASMALANG BANYUWANGI**

**PEOPLE RESILIENCE POST FLASH FLOOD DISASTER IN
ALASMALANG VILLAGE, BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :
Pramudia Priambudi
(160910302061)

**Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
2020**



**DAYA LENTING MASYARAKAT PASCA BENCANA BANJIR
BANDANG DI DESA ALASMALANG BANYUWANGI**

**PEOPLE RESILIENCE POST FLASH FLOOD DISASTER IN
ALASMALANG VILLAGE, BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh :
Pramudia Priambudi
(160910302061)

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamin atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka selesailah tugas akhir dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan ungkapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Irawan dan Ibu Siti Chuda Ifah yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan serta motivasi;
2. Para dosen Sosiologi FISIP UNEJ yang telah memberikan ilmunya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini;
3. Para guru-guru saya sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas;
4. Dan Almamater yang selalu saya banggakan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas dan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan secara maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembacanya. Penulis sadar atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mohon kritik dan saran untuk kemajuan peneliti selanjutnya.

MOTTO

“Pemikiran hanya akan menjadi besar dan dapat hidup diantara kita, jika diperjuangkan dengan sebuah pengorbanan yang penuh totalitas.”¹

- Abu Rusyidan -



¹ <https://mutiaraislam-net.cdn.ampproject.org>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pramudia Priambudi

NIM : 160910302061

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “*Praktik Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang Banyuwangi*”, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 April 2020

Yang menyatakan,

Pramudia Priambudi

NIM. 160910302061

SKRIPSI

**Praktik Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa
Alasmalang Banyuwangi**

Oleh :
Pramudia Priambudi
(160910302061)

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Drs. Joko Mulyono, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *“Praktik Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang Banyuwangi”* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Mei 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua Penguji,

Sekretaris,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198305182008122001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Anggota I,

Anggota II,

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos.,M.A
NRP.760016803

Jati Arifiyanti, S.Sos.,M.A
NRP.760016803

Mengesahkan,
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes
NIP. 19606081988021001

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Praktik Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang Banyuwangi*”. Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
2. Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A Selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran, kritik, dan arahan dalam masa studi dan penyelesaian tugas akhir ini.
3. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, Selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Jati Arifiyanti, S.Sos., M.A Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.
5. Baiq Lily Handayani. S.Sos. M.Sos, Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.

6. Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, M.A, Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.
8. Ibu kandungku Siti Chuda Ifah dan Bapak kandungku Irawan yang selalu memberikan terbaik untuk anaknya cinta kasihnya membesarkan memberi biaya bagi saya, semangat, nasehat, motivasi, dan do'a yang terbaik untukku dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Adek kandungku Ajeng Lintang Ndaru yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kakakku Sarwo Edi Wibowo dan Tiyowati yang selalu memberikan dukungan selama masa perkuliahan saya
11. Larasati Tiara Cahyani, Terima kasih yang telah menakung, menemani, dan membantu dalam segala hal, serta mendo'akan yang terbaik.
12. Seluruh teman teman Program Studi Sosiologi 2016.
13. Teman teman Kontrakan Kaliurang dan Kontrakan Tidar
14. Sahabat sahabatku Tanu, Saifudin, dan shohibku Ahmad Maulana, Inggit, yang selalu memberikan support selama masa perkuliahan
15. Semua pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi yang membacanya.

Jember, 5 April 2020

Yang menyatakan

Pramudia Priambudi

NIM. 160910302061

RINGKASAN

“Praktik Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang Banyuwangi” : Pramudia Priambudi, 160910302061 : 2020 :81

Halaman : Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Bencana yang terjadi jelas menimbulkan kerugian bagi masyarakat setempat. Kerugiannya pun bermacam macam. Yakni kerugian materiil dan juga kerugian non materiil. Hal itu pula lah yang terjadi pada masyarakat Desa Alasmalang. Pasca terjadinya banjir bandang yang telah 3 kali menerjang Desa Alasmalang, banyak sekali kerugian yang dialami oleh masyarakat. Mulai dari hilangnya harta benda, rusaknya rumah, luka ringan maupun berat, hingga trauma yang dialami masyarakat. Namun, dengan terjadinya bencana banjir bandang yang sudah beberapa kali ini, secara tidak sadar membuat masyarakat menjadi lebih sigap dan lebih mudah dalam melakukan proses pemulihan pasca terjadinya bencana banjir bandang yang ketiga. Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi lebih siap dan lebih tanggap ketika bencana banjir bandang tersebut datang. Dan dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan masyarakat tentang bagaimana kemampuan masyarakat dalam melakukan daya lenting (pemulihan pasca bencana), khususnya di Desa Alasmalang.

Penelitian ini menggunakan tinjauan teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Dimana habitus ini sendiri diindikasikan oleh skema skema yang merupakan perwakilan konseptual dari benda benda dalam realitas sosial. Praktik daya lenting sendiri merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan juga ranah yang didalamnya terdapat modal. Yang dimana modal modal ini mencakup modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, serta modal simbolik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam uji validasi data dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah didapatkan dari beberapa metode pengumpulan data serta menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa masyarakat Desa Alasmalang memiliki kemampuan daya lenting yang cukup baik pasca terjadinya bencana banjir bandang. Hal tersebut dikarenakan adanya habitus dalam masyarakat Desa Alasmalang yang menjadikan mereka menjadi lebih sigap ketika banjir bandang yang ketiga terjadi lagi. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan bagaimana masyarakat telah dengan sigap menyiapkan diri dan barang penting ketika dirasa muncul tanda tanda akan terjadi banjir. Selain itu, kemampuan masyarakat Desa Alasmalang untuk melakukan daya lenting pasca bencana juga didorong oleh beberapa modal yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Modal ekonomi, dimana masyarakat Desa Alasmalang mempunyai strategi ekonomi seperti memiliki simpanan harta guna berjagan - jaga jika nantinya bencana banjir datang lagi.

Sehingga, mereka tidak akan kesulitan untuk memulihkan kondisi rumah dan perekonomian mereka berkat adanya simpanan tersebut. Modal sosial, dimana masyarakat Desa Alasmalang ini mempunyai hubungan sosial yang baik dengan sesama masyarakat yang dianggap memiliki kondisi perekonomian yang lebih baik. Terjalannya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat yang dianggap perekonomiannya lebih baik tersebut, berguna jikalau nantinya mereka memerlukan bantuan uang ketika bencana banjir bandang kembali terjadi. Karena, dengan hubungan sosial yang terjalin baik tersebut, masyarakat yang perekonomiannya lebih baik diharapkan akan membantu menyumbangkan uangnya untuk warga yang lain. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dialami oleh beberapa informan. Dimana mereka mendapatkan sumbangan dari salah satu warga Desa Alasmalang yang dianggap memiliki kondisi ekonomi paling baik di wilayah tersebut. Modal kultural, dimana tokoh masyarakat yang dianggap memiliki modal kultural yakni Bapak Nuryasin, merupakan salah satu individu yang berperan penting dalam keberhasilan daya lenting masyarakat pasca bencana banjir bandang. Modal simbolik, yakni dimana terdapat salah satu individu, yakni Bapak Haji Asmuni, yang memiliki modal simbolik dan disegani masyarakat setempat, juga berperan penting dalam keberhasilan daya lenting masyarakat pasca terjadinya bencana banjir bandang.

Selain habitus dan modal yang ada dalam masing masing individu, ranah juga memiliki peran penting dalam terbentuknya daya lenting masyarakat pasca terjadinya bencana tersebut. Yang dimana ketika individu memiliki ranah yang cukup luas, maka akan semakin cepat pula individu tersebut memulihkan kondisi pasca terjadinya bencana. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana salah satu informan, yang berhasil memanfaatkan ranah yang ia miliki untuk bangkit kembali pasca terjadinya bencana. Beliau memanfaatkan bantuan dari komunitas yang ia ikuti, guna mempercepat proses pemulihan pasca bencana. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki ranah yang luas, mereka hanya bisa mengandalkan bantuan dari pemerintah dan relawan.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Teori.....	6
2.2 Konseptualisasi Banjir Bandang	7
2.2.1 Pengertian Banjir Bandang.....	7
2.3 Konseptulasi Tentang Daya Lenting.....	8
2.3.1 Daya Lenting.....	8
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Setting Penelitian.....	17
3.3 Teknik Penentuan Informan	18
3.4 Metode Pengumpulan Data	21
3.4.1 Observasi.....	21
3.4.2 Wawancara.....	21
3.4.3 Dokumentasi	22
3.5 Uji Keabsahan Data.....	22
3.6 Teknik Analisis Data	23

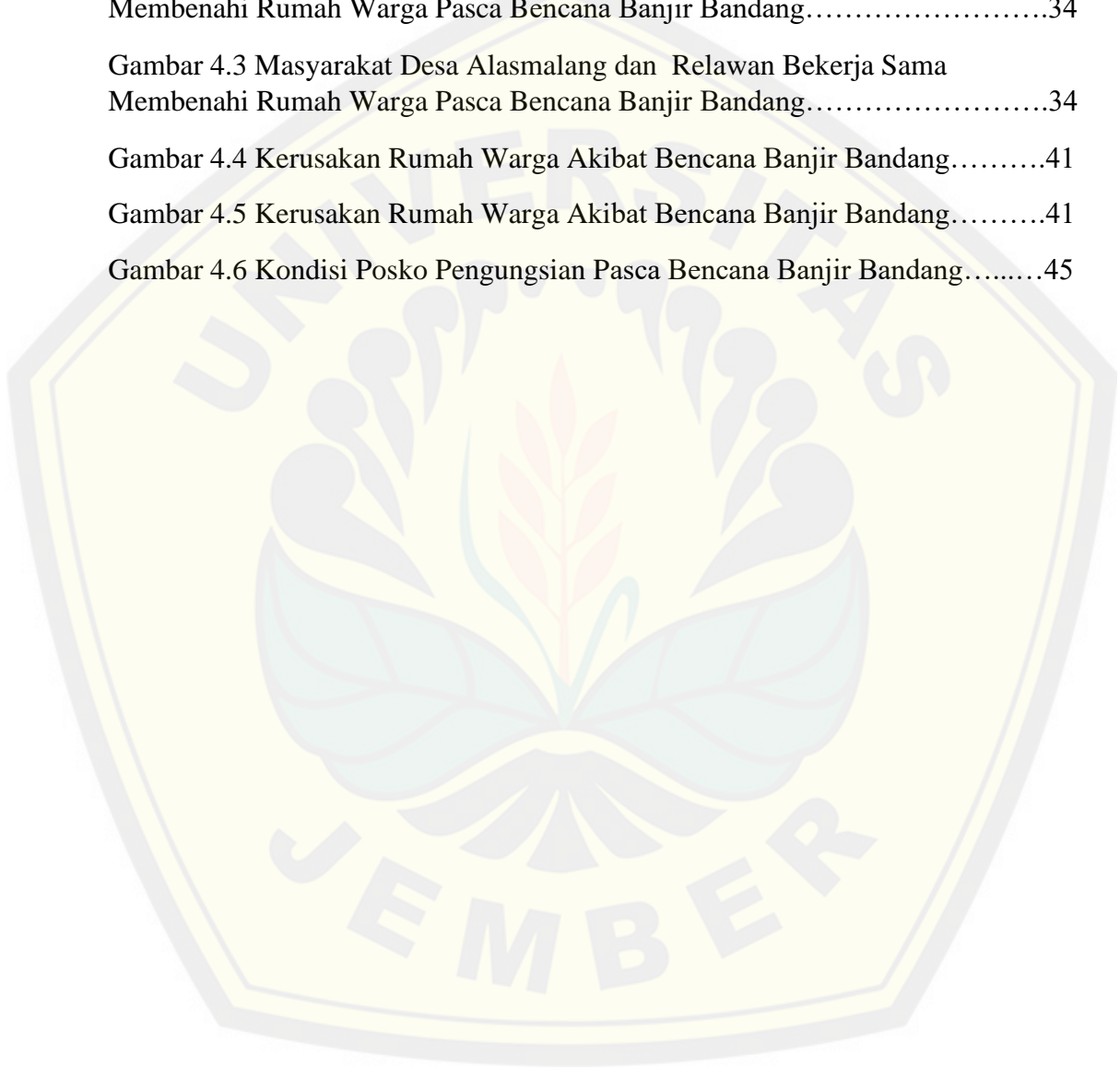
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Gambaran Umum Desa Alasmalang	25
4.1.1 Gambaran Geografis	25
4.1.2 Gambaran Demografis	30
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Penduduk Desa Alasmalang.....	32
4.2 Banjir Bandang di Desa Alasmalang.....	38
4.2.1 Waktu Terjadinya Banjir.....	38
4.2.2 Penyebab Terjadinya Banjir Bandang.....	39
4.2.3 Dampak terjadinya banjir bandang	40
4.3 Habitus Dibangun dari sejarah panjang peristiwa-peristiwa banjir bandang di Desa Alasmalang.....	46
4.4 Ranah Masyarakat Desa Alasmalang	54
4.5 Daya Lenting Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang	56
BAB 5 PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran dan Rekomendasi	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Alasmalang.....	20
Tabel 4.2 Rincian Lahan Desa Alasmalang.....	21
Tabel 4.3 Rincian Jenis Tanah Sawah di Desa Alasmalang.....	21
Tabel 4.4 Rincian Jenis Tanah Kering di Desa Alasmalang.....	22
Tabel 4.5 Fasilitas Umum di Desa Alasmalang.....	23
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa Alasmalang.....	24
Tabel 4.7 Kalender Bencana Banjir Bandang di Desa Alasmalang.....	33
Tabel 4.8 Dampak Banjir Bandang Per Kepala Keluarga.....	34
Tabel 4.9 Dampak Banjir Bandang Menurut Golongan Usia.....	39

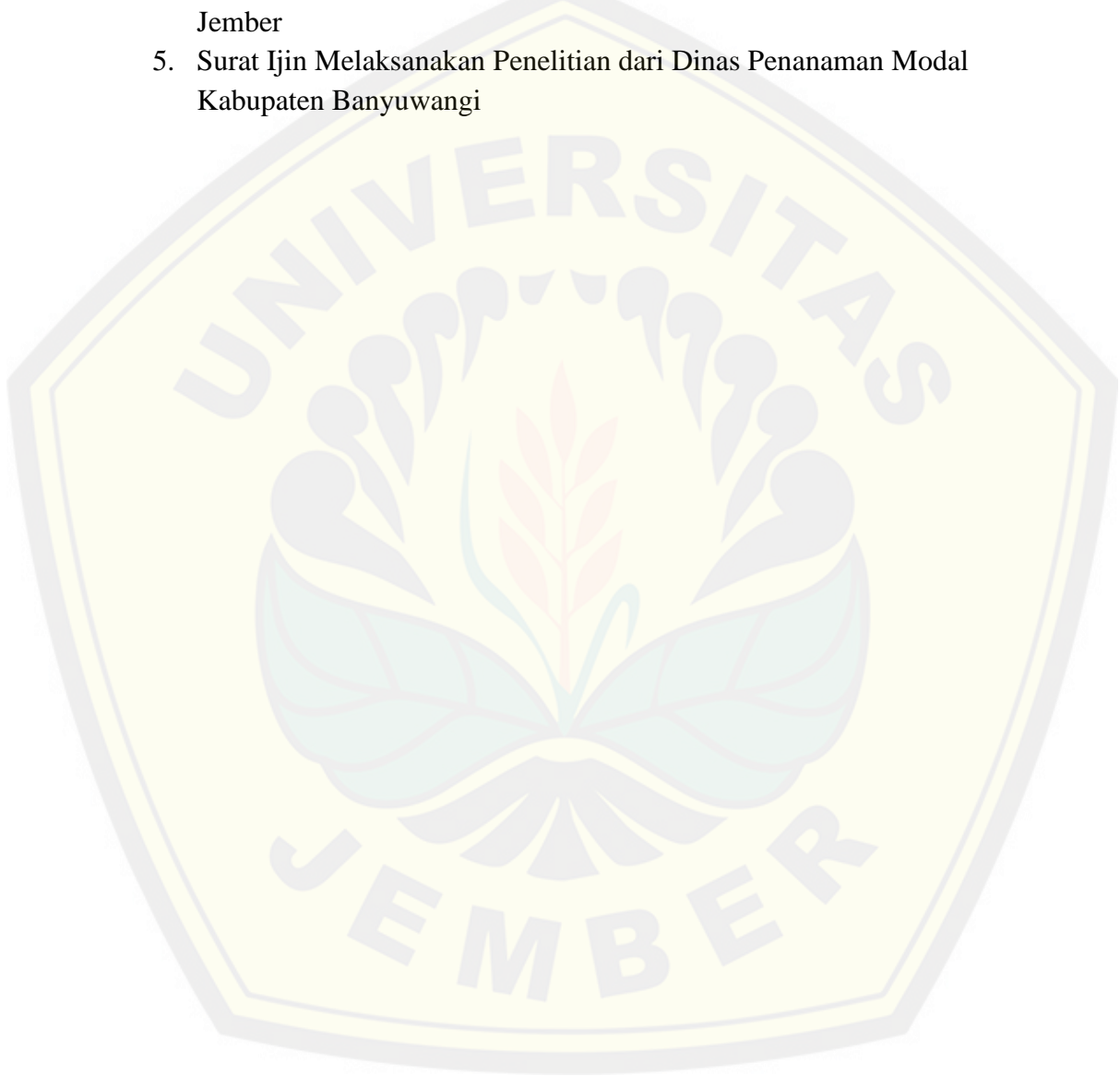
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman.....	18
Gambar 4.1 Peta DAS Desa Alasmalang.....	26
Gambar 4.2 Masyarakat Desa Alasmalang dan Relawan Bekerja Sama Membenahi Rumah Warga Pasca Bencana Banjir Bandang.....	34
Gambar 4.3 Masyarakat Desa Alasmalang dan Relawan Bekerja Sama Membenahi Rumah Warga Pasca Bencana Banjir Bandang.....	34
Gambar 4.4 Kerusakan Rumah Warga Akibat Bencana Banjir Bandang.....	41
Gambar 4.5 Kerusakan Rumah Warga Akibat Bencana Banjir Bandang.....	41
Gambar 4.6 Kondisi Posko Pengungsian Pasca Bencana Banjir Bandang.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Field Note
3. Foto dan Dokumentasi Penelitian
4. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
5. Surat Ijin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Banyuwangi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Alasmalang terletak di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Alasmalang memiliki 5 dusun, yakni Dusun Garit, Bangunrejo, Wonorekso, Karangasem, dan Krajan. Beberapa waktu lalu Banjir Bandang melanda Desa Alasmalang. Bencana banjir sudah tiga kali terjadi di Desa Alasmalang. Yang pertama terjadi pada tahun 1955 namun hanya banjir biasa yang disebabkan oleh longsor tanah. Setelah itu terjadi dua kali banjir bandang pada tahun 2018, tepatnya pada satu hari menjelang Bulan Ramadhan yakni 15 Mei 2018 dan Banjir Bandang paling parah terjadi pada Hari Raya Idul Fitri ke delapan yakni tanggal 22 Juni 2018. Banjir Bandang yang terjadi di Desa Alasmalang disebabkan karena terjadi hujan secara terus menerus di Gunung Raung sehingga menyebabkan longsor dan tumbangnya pohon, dimana akibat tumbangnya pohon yang terbawa arus tersebut menyumbat sungai, akibatnya ketika hujan terus menerus datang di Desa Alasmalang menyebabkan air sungai meluap. Dari lima dusun yang ada di Desa Alasmalang, terdapat empat dusun yang terkena dampak langsung dari banjir bandang tersebut, yaitu Dusun Karangasem, Dusun Wonorekso, Dusun Bangunrejo dan Dusun Garit. Rincian jumlah KK yang terdampak adalah sebagai berikut : Dusun Karangasem 125 KK, Dusun Bangunrejo 156 KK, Dusun Garit 111 KK, dan Dusun Wonorekso 36 KK.

Dari keempat dusun yang terdampak Banjir Bandang, terdapat beberapa tempat yang mengalami dampak parah akibat bencana tersebut. Yaitu pemukiman masyarakat yang berada pada area bantaran Sungai Alasmalang. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan mereka untuk tetap bertahan meski sudah beberapa kali bangunan mereka hancur oleh terjangan Banjir Bandang. Lantas apa yang membuat masyarakat Alasmalang masih tetap bertahan dan mampu untuk bangkit kembali pasca terdampak oleh bencana Banjir Bandang yang sudah beberapa kali mereka alami. Dalam hal ini habitus mempunyai peran penting terhadap

terbentuknya daya lenting didalam masyarakat Desa Alasmalang. Daya lenting secara garis besar adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa atau bencana yang dialami. Dalam hal ini daya lenting masyarakat Alasmalang digambarkan dengan ketahanan dan kemampuan untuk bangkit kembali pasca beberapa kali tertimpa peristiwa bencana Banjir Bandang. Sifat gotong royong saling tolong menolong yang masih melekat pada masyarakat desa menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap daya lenting korban bencana. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang memiliki habitus cukup baik, dengan bisa mempelajari kemudian mengevaluasi tentang peristiwa bencana yang telah mereka alami, dapat mempunyai daya lenting yang lebih kuat. Habitus dalam individu masyarakat sendiri tidak terlepas dari modal yang mereka miliki, yaitu modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Modal tersebut yang menjadikan landasan daya lenting bagi individu-individu masyarakat Alasmalang pasca mengalami bencana.

Banjir bandang sendiri adalah aliran air relatif tinggi di sungai, jauh lebih tinggi dari biasanya (Sebastian, 2008). Banjir juga merupakan bencana yang disebabkan oleh air yang paling sering terjadi di Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh BNPB melalui website resminya, sepanjang tahun 2018-2019 setidaknya terdapat 1.240 kejadian Bencana banjir di seluruh wilayah di Indonesia.

Bencana yang terjadi di suatu wilayah, pasti berkaitan erat dengan kerugian yang dialami oleh masyarakat (Taufiq, 2014). Kerugian yang diakibatkan oleh Bencana bisa kerugian materiil maupun non materiil. Kerugian materiil biasanya berupa kerusakan rumah, hilangnya harta benda, hilangnya lapangan pekerjaan, dan kerugian lainnya yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat. Sedangkan kerugian non materiil biasanya adalah hilangnya nyawa dan juga trauma psikis yang dialami oleh para korban bencana tersebut. Maka dari itu, bantuan bagi korban pasca Bencana sangatlah diperlukan. Baik itu bantuan berupa ekonomi, maupun bantuan berupa trauma healing.

Daya lenting atau biasa juga disebut resiliensi merupakan suatu sistem untuk kembali lagi ke posisi awal / semula setelah mengalami gangguan baik itu

dengan cara bertahan ataupun beradaptasi dengan perubahan (Lestari, Kiranadien, Amri, & Haryanti, 2017). Dalam hal ini, daya lenting bisa diartikan sebagai kemampuan masyarakat yang terdampak oleh banjir untuk memulihkan kembali kondisi mereka seperti semula. Upaya pemulihan sendiri merupakan fungsi yang dilakukan oleh negara, komunitas, keluarga, dan individu dengan cara memperbaiki, merekonstruksi, atau mendapatkan kembali apa yang hilang ketika bencana terjadi. (Ifitita & Zurinani, 2018). Jadi bisa dikatakan bahwa daya lenting masyarakat atau kemampuan masyarakat untuk pulih dari dampak bencana sendiri, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu masing masing. Namun, daya lenting masyarakat itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang berasal dari luar individu. Seperti yang terjadi pada perempuan di Pasar Klewer Solo, dimana kemampuan daya lenting perempuan Pasar Klewer pasca kebakaran, didapatkan melalui perilaku mereka yang gigih, pengalaman, serta kemampuan mengelola dagangan dalam keterbatasan, juga dorongan dari lingkungan (Lestari, Kiranadien, Amri, & Haryanti, 2017). Contoh lainnya adalah di Sumatera Barat, dimana masyarakat Provinsi Sumatera Barat memiliki daya lenting dalam menghadapi bencana gempa bumi karena kapabilitas pemerintah daerah Sumatera Barat itu sendiri yang mempunyai kapabilitas kepemimpinan, kapabilitas sumberdaya manusia dan keuangan, serta kapabilitas kebijakan yang cukup memadai. (Maghfirah, 2017).

Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana kemampuan daya lenting masyarakat di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, pasca terjadinya bencana Banjir Bandang. Penelitian ini pun dilakukan di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih setting penelitian tersebut mengingat Desa Alasmalang sendiri merupakan desa yang telah 3 kali diterjang Bencana Banjir Bandang. Meskipun demikian, namun masyarakat Desa Alasmalang tersebut tetap mampu untuk pulih kembali pasca terjadinya benca Banjir Bandang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Daya lenting sendiri adalah proses tentang ketahanan yang dimiliki oleh masyarakat pasca mengalami musibah atau bencana. Tentang bagaimana mereka dapat bertahan dan bangkit kembali atas bencana yang sudah mereka alami sebelumnya. Terlebih dari uraian latar belakang diatas, sedikit dijelaskan bahwa masyarakat Alasmalang sudah beberapa kali terdampak oleh bencana Banjir Bandang. Hal ini akan menjadi menarik jika kita dapat mengetahui tentang habitus yang mereka lakukan sehingga membentuk masyarakat tahan bencana serta proses *recovery* pasca terdampak oleh bencana Banjir Bandang. Terdapat aspek – aspek modal yang dapat mempengaruhi proses daya lenting dalam suatu masyarakat, yaitu aspek ekonomi, sosial, kultural, dan aspek simbolik.

Maka dari itu, untuk melihat secara mendalam habitus dari masyarakat Alasmalang sebagai upaya daya lenting pasca terjadinya bencana, muncullah rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana proses habitus terbangun yang kemudian membentuk daya lenting masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi pasca terjadiinya bencana Banjir Bandang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan juga menganalisis tentang proses terbangunnya habitus yang bisa memperkuat daya lenting masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi pasca terjadinya bencana Banjir Bandang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini digunakan untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Kebencanaan

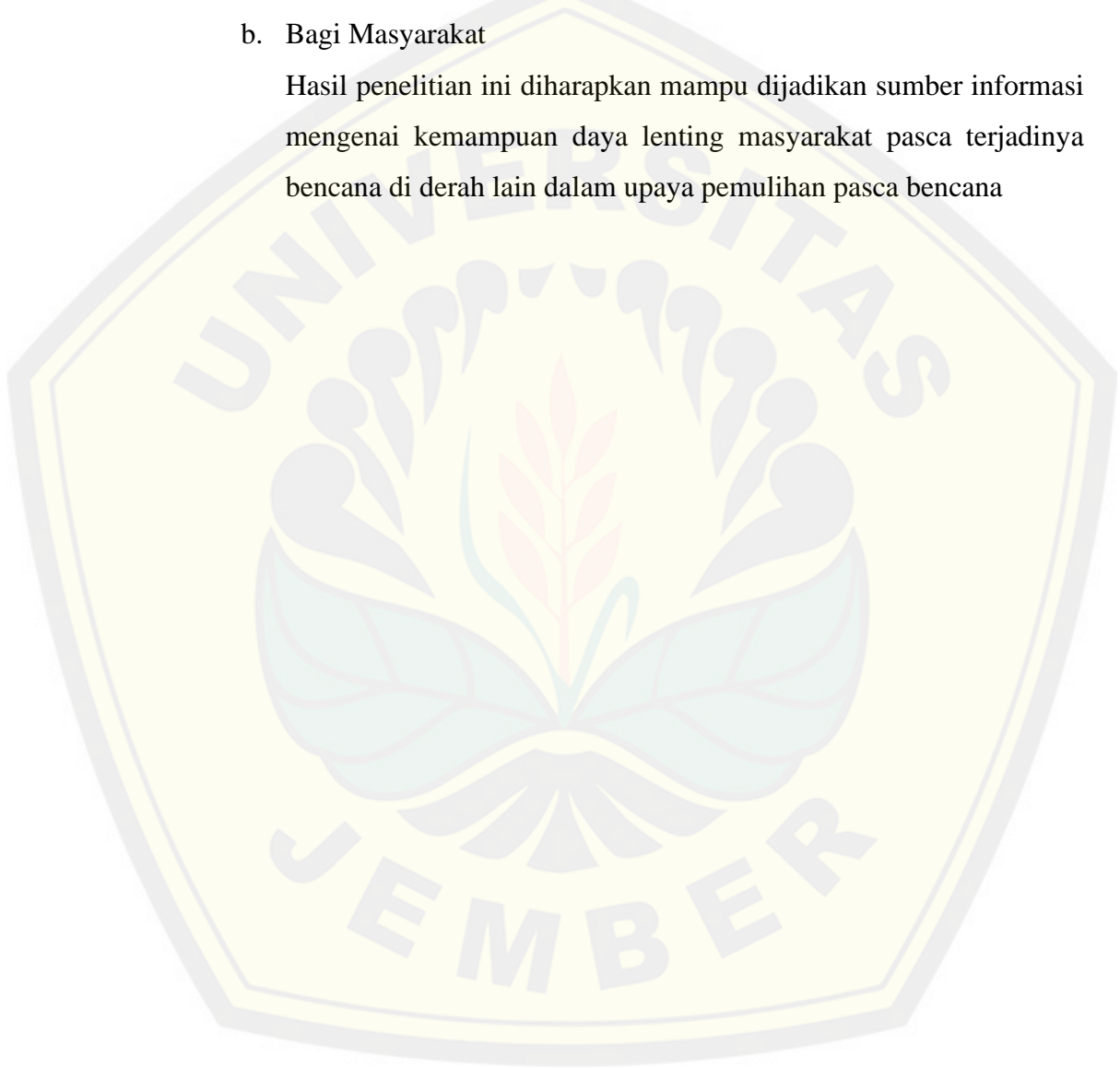
2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana upaya – upaya serta proses daya lenting yang dilakukan oleh masyarakat Desa Alasmalang pasca bencana Banjir Bandang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber informasi mengenai kemampuan daya lenting masyarakat pasca terjadinya bencana di daerah lain dalam upaya pemulihan pasca bencana



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang habitus. Habitus sendiri telah banyak didefinisikan oleh para tokoh – tokoh sosiologi. Habitus adalah struktur mental atau *kognitif* yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer, 2010).

Sementara itu (Kleden, 2005) dalam (Adib, 2012) menarik beberapa elemen penting tentang habitus, yakni: (1) Produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali. (2) Lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan. (3) Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil – hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. Disamping itu menurut Bourdieu (dalam Budianto, 2013) mengatakan bahwa struktur sosial merupakan produk dari pergumulan historis, maksudnya bahwa agen memainkan peranan sesuai dengan posisi mereka dalam ruang sosial dan dengan struktur mental dimana mereka memahami ruang tersebut. (Bourdieu, 1977) juga menitikberatkan pandangannya terhadap pengaruh pengalaman historis agen pada pembentukan habitus itu sendiri.

Dalam (Jenkins, 2016) Bourdieu mengatakan bahwa habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan ini memiliki makna dalam karya Bourdieu, dalam nalar sepele, habitus hanya ada selama ia ada ‘di dalam kepala’ aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh). Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, habitus secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Bagi Bourdieu, taksonomi praktis habitus dikesankan dan dikodekan dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang berlangsung pada masa kanak – kanak. Habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit.

Pendapat dari (Bourdieu, 1977) mengatakan bahwa melihat dari definisi dasar Bourdieu atas Habitus, sejumlah hal memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Misalnya, apakah ‘disposisi’ itu? Mereka mungkin tidak lebih dari ‘sikap’. Habitus membimbing aktor untuk melakukan suatu hal, dia menyediakan satu basis bagi pembentukan praksis. Yang mempunyai artian bagaimana cara individu memandang, memahami, dan mengevaluai suatu kejadian dengan tindakan.

2.2 Konseptualisasi Banjir Bandang

2.2.1 Pengertian Banjir Bandang

Banjir akan dikatakan sebagai bencana jika sudah menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Tentunya kerugian yang dimaksud adalah kerugian secara materi (harta benda) dan non materi (jiwa). (Jaswadi, 2012) Menurut jenisnya banjir dibagi kedalam tiga tipe yaitu: banjir bandang (*flash flood*), banjir lupan sungai (*river floods*), banjir pantai (*coastal floods*). Faktor penyebab terjadinya banjir dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor alam dan faktor non alam. Faktor alam meliputi tentang curah hujan, pengaruh fisiografi, erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase yang tidak memadai, serta pengaruh air pasang. Sedangkan untuk faktor non alam, misalnya perubahan kondisi Daerah Pengaliran Sungai (DPS), kawasan kumuh, sampah, drainase lahan, kerusakan bangunan pengendali banjir, dan pengendalian sistem pengendalian banjir tidak tepat (Kodoatie, 2002).

Sedangkan Banjir Bandang adalah kejadian banjir yang singkat dalam waktu sekitar 6 jam yang disebabkan oleh hujan lebat, bendungan jebol, tanggul jebol. Banjir bandang ini dikarakterisasikan dengan cepatnya kenaikan muka air sungai / saluran. Dalam proses kejadian banjir bandang, longsor adalah yang pertama terjadi yang dipicu oleh terjadinya hujan, selanjutnya banjir bandang merupakan kejadian berikutnya sebagai kelanjutan dari kejadian longsor (Adi, 2013).

Tentunya bencana Banjir Bandang akan mempengaruhi beberapa faktor dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya berpengaruh dalam sektor ekonomi saja, namun juga mempengaruhi faktor psikis mereka. Yang dimana mereka harus menerimanya kenyataan pahit dengan melihat rumah dan harta benda mereka yang porak poranda akibat terjangkit Banjir Bandang. Dalam hal ini *trauma healing* diperlukan oleh masyarakat yang mengalami depresi akibat dampak dari bencana tersebut. Sehingga dengan kembali pulihnya kondisi psikis masyarakat tersebut, maka secara tidak langsung mereka akan mempunyai semangat untuk bangkit kembali pasca mengalami peristiwa bencana Banjir Bandang.

Selain dorongan dari diri sendiri, peran dari orang lain diperlukan untuk meningkatkan motivasi para korban bencana. Masyarakat yang tidak terdampak dapat memberi bantuan kepada korban baik bantuan secara finansial, tenaga, maupun bantuan dengan memberikan dorongan semangat kepada korban yang mengalami depresi akibat bencana Banjir Bandang tersebut. Dengan memberikan bantuan – bantuan tersebut, hal itu akan memberikan suntikan semangat kepada para korban bencana untuk memulai membangun kehidupan mereka seperti sediakala.

2.3 Konseptulasi Tentang Daya Lenting

2.3.1 Daya Lenting

Daya Lenting atau bisa disebut juga dengan Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa

traumatis. Menurut (Purba, 2011) resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioural dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverst conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk pulih kembali (*recovery*) dari kondisi tekanan. Sedangkan menurut (Reivich, 2002) resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari – hari. Dalam pengertian lain, daya lenting merupakan proses manusia untuk tetap bertahan dari berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Terdapat berbagai kemungkinan reaksi yang muncul ketika seseorang mengalami kejadian traumatik. Bencana merupakan sumber stress yang berbeda dari stressor lain, yakni kejadian yang berdampak pada kerugian materil, berkurangnya sumber finansial, terhentinya aktivitas produksi, terganggunya proses belajar di kelas dan munculnya berbagai penyakit yang diderita paska bencana. Menurut (Hensley, 2009), dalam (Racmad Taufiq, 2014) menggambarkan trauma sebagai kengerian yang parah ketika individu berhadapan dengan kejadian tiba – tiba, tidak diharapkan, secara potensial mengancam kehidupan, sehingga tidak bisa dikontrol dan individu tidak dapat berespon efektif sebagaimana mestinya. Resiliensi psikologis pasca bencana merupakan konsep yang komprehensif dalam mengungkapkan proses psikologis yang berkembang pada diri seseorang dalam menghadapi stressor kehidupan yang intens. Resiliensi akan berperan penting dalam memfasilitasi fungsi kesehatan seseorang (Racmad Taufiq, 2014). Resiliensi atau daya lenting memang bersifat “*fluid*” antar waktu, yaitu satu individu akan resilien dengan satu perkembangan tetapi tidak dengan perkembangan yang lain.

Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu menggali potensi

dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik (Fasa, 2019). Dengan kata lain individu dengan resiliensi atau daya lenting yang baik akan mempunyai jiwa yang teguh untuk bangkit kembali dari permasalahan yang sedang menimpa mereka. Dalam hal ini dapat di contohkan jika individu tertimpa musibah bencana dan mengalami kerugian materil, maka individu tersebut akan mudah untuk bangkit kembali karena mempunyai daya lenting yang baik. Daya lenting menjadi sesuatu yang *important* bagi masyarakat, karena khususnya untuk masyarakat Indonesia yang sering tertimpa bencana alam akan sangat membantu untuk mereka kembali pulih atau *recovery* dengan cepat ketika mereka mempunyai daya lenting yang kuat.

Menurut (Reivich, 2002) dalam (Racmad Taufiq, 2014) resiliensi dapat ditingkatkan melalui perubahan cara pandang individu terhadap permasalahan yang dapat dilihat dalam beberapa kemampuan yaitu :

- *Regulasi emosi (emotion regulation)*
Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Orang yang resilien dapat mengontrol emosi, khususnya ketika berhadapan dengan kesulitan atau tantangan, tetap fokus pada tujuan.
- *Efikasi diri (self-efficacy)*
Keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Dengan efikasi diri tinggi, seseorang meyakini diri sendiri untuk mampu berhasil serta memiliki komitmen dalam memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.
- *Optimis (realistic optimism)*
Optimisme mengimplikasikan individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah – masalah yang muncul di masa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat dimengerti bahwa daya lenting merupakan suatu hal yang bersifat dinamis, di dalamnya terdapat berbagai faktor, baik secara individu, sosial, serta lingkungan. Daya lenting sendiri menggambarkan bentuk ketangguhan masyarakat akibat dari bencana yang menimpa mereka. Dengan mempunyai daya lenting yang baik, mereka akan tetap tangguh meskipun harus kehilangan harta benda yang dimiliki. Serta bagaimana mereka dapat melakukan *recovery* atau bangkit dari bencana tersebut dengan cepat berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

2.4 Penelitian Terdahulu

Nama	(Lestari, Kiranadien, Amri, & Haryanti, 2017)
Judul	Daya Lenting Perempuan Pasar Klewer Pasca Kebakaran 2014 (Sebuah Kajian Berperspektif Gender)
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif
Hasil	Dalam penelitian ini di temukan beberapa hasil yang berkaitan dengan proses daya lenting yang dilakukan oleh perempuan Pasar Klewer. Yang dimana mereka masih mampu untuk bertahan dan gigih untuk memulai lagi usaha dari awal pasca kebakaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya lenting perempuan Pasar Klewer.
Kesimpulan	Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah perempuan Pasar Klewer memiliki daya lenting balik yang kuat, hal itu dapat dilihat dari 3 aspek yaitu upaya mereka untuk beradaptasi, perilaku yang mendorong serta daya dukung lingkungannya. Adaptasi perempuan Pasar Klewer banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, besar kecil

	<p>usaha berdagang serta tanggungan keluarga. Perempuan pasar Klewer dengan tingkat pendidikan tidak begitu aktif pasca kebakaran karena mereka lebih mengupayakan usahanya dalam manajemen jangka panjang, lantas mereka dengan pendidikan yang tinggi cenderung lebih cepat stabil kembali usahanya pasca terjadi kebakaran. Kemudian mereka dengan tanggungan keluarga yang banyak, juga lebih gigih dalam berusaha pasca kebakaran. Adaptasi yang dilakukan perempuan Pasar Klewer pasca kebakaran juga tidak terlepas dari perilaku positif serta daya dukung lingkungan. Perilaku yang mendorong daya lenting balik yang kuat seperti kegigihan, keuletan, kesabaran, dan ketabahan cenderung berlatar belakang nilai – nilai keagamaan serta budaya setempat.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang daya lenting pasca terjadinya bencana.</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Terdapat perbedaan dari segi metode penentuan informan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan. Penelitian ini menggunakan metode snowball sampling untuk penentuan informan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode purposive sampling untuk penentuan informan.</p> <p>Sedangkan jika dilihat dari segi obyeknya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian pertama lebih mengacu</p>

	<p>untuk menjelaskan tentang daya lenting perempuan pasca terjadinya bencana.</p> <p>Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan informannya lebih fokus kepada masyarakat yang berada didalam area bantaran Sungai Alasmalang.</p> <p>Peneliti menggunakan teori Habitus untuk melihat fenomena daya lenting masyarakat Desa Alasmalang pasca terjadinya bencana Banjir Bandang.</p>
--	---

Nama	(Fasa, 2019)
Judul	RESILIENSI KELUARGA KORBAN BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG
Metode Penelitian	Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
Hasil	Dalam penelitian ini di temukan beberapa hasil yang menunjukkan bahwa resiliensi pada beberapa keluarga (3) korban longsor tersebut masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan tidak terpenuhinya aspek – aspek perlindungan dan pemulihan keluarga secara baik sebagai aspek pembangunan resiliensi keluarga. Ketahanan, kesehatan, penggunaan waktu, dan rutinitas, menunjukkan data yang rendah sebagai faktor pelindung keluarga. Selain itu fleksibilitas, dukungan sosial, dan harapan, juga tidak terlaksana dengan baik didalam lingkungan keluarga sebagai faktor pemulihan keluarga.

Kesimpulan	Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan membutuhkan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para keluarga korban bencana longsor, guna meningkatkan tingkat mitigasi serta resiliensi keluarga dalam menghadapi bencana.
Persamaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama – sama menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian pertama menggunakan konsep teori <i>Family Recovery Factors</i> / Faktor – faktor pemulihan keluarga dari McCubbin. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan teori Habitus dari Bordieu.

Nama	(Wahyono, 2016)
Judul	KETAHANAN SOSIAL NELAYAN: UPAYA MERUMUSKAN INDIKATOR KERENTANAN (<i>VULNERABILITY</i>) TERKAIT DENGAN BENCANA PERUBAHAN IKLIM
Metode Penelitian	Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

<p>Hasil</p>	<p>Kerentanan rendah lebih ditunjukkan oleh ketidakmampuan aktivitas mata pencaharian di laut karena faktor akumulasi kerugian dan utang, serta pola kelembagaan sistem bagi hasil yang semakin membenahi mereka ketika musim paceklik berlangsung lama. Kemiskinan nelayan dapat dilihat sebagai aspek penting untuk memahami kerentanan karena lebih berkaitan dengan akses terhadap sumber daya alam. Kerentanan juga dapat ditandai dengan peralihan profesi di sector kehidupan nonperikanan, meskipun berpenghasilan lebih buruk dari sebelumnya.</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah kerentanan terjadi jika nelayan tidak memiliki kapasitas mengantisipasi dampak dari bencana alam akibat anomaly cuaca atau cuaca ekstrem. Pola relasi sosial <i>patron-client</i> pada komunitas nelayan tidak menolong nelayan (buruh) dari keterpurukan akibat perubahan iklim. Kolektivitas yang ada tidak memberikan asuransi bagi kelompok lapisan bawah, sementara pranata kelembagaan kurang mampu memeberikan daya tahan sosial masyarakat nelayan secara keseluruhan.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang daya lenting pasca terjadinya bencana.</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang teori yang digunakan untuk melakukan penelitin. Penelitian ini</p>

	<p>menggunakan teori patron – client dari James Scott. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan teori Habitus dari Bourdieu.</p>
--	---



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moloeng, 2002). Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola pola nilai yang dihadapi.

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan *longitudinal* yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut.

3.2 Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Desa Alasmalang sendiri merupakan desa yang telah 3 kali mengalami bencana Banjir Bandang. Meskipun telah dilanda banjir beberapa kali, namun secara umum dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Alasmalang mampu tetap bertahan dan mampu memulihkan kondisi mereka pasca bencana Banjir Bandang tersebut. Dari situlah nantinya peneliti akan menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana kemampuan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi pasca terjadinya bencana Banjir Bandang.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moloeng, 2002). Jadi, nantinya informan inilah yang akan memberikan informasi informasi kepada peneliti. Informan nantinya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai nilai, sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* sendiri menurut (Creswell, 2018) adalah proses memilih informan dengan mempertimbangkan individu individu yang bisa membantu dan dianggap paling tahu sehingga mampu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian. Dan biasanya, metode penentuan informan purposive sampling ini dilakukan dalam penelitian kualitatif. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti sengaja menentukan informan berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Bapak Mistari. Salah satu masyarakat Dusun Karangasem yang bermukim di bantaran sungai dan sering terdampak Banjir Bandang secara langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
2. Ibu Titik Riswayati. Salah satu masyarakat Dusun Karangasem, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
3. X dan Z. Salah satu masyarakat Dusun Karangasem, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
4. Bapak Imam. Salah satu masyarakat Dusun Wonorekso, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk

mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.

5. Ibu Bandiyah. Salah satu masyarakat Dusun Wonorekso, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
6. Ibu Sutrisno. Salah satu masyarakat Dusun Bangunrejo, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
7. Bapak Ukik. Salah satu masyarakat Dusun Wonorekso, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
8. Bapak Abdul Hakim dan Ibu Abdul Hakim. Salah satu masyarakat Dusun Wonorekso, yang seringkali terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
9. Bapak Slamet. Kepala Dusun Garit, yang juga terdampak Banjir Bandang langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
10. Bapak Rubai. Masyarakat Dusun Garit, yang meruakan salah satu warga yang terdampak Banjir Bandang paling parah. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
11. Bapak Nuryasin. Salah satu tokoh masyarakat Desa Alasmalang. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.

12. Bapak Bumiadi. Masyarakat Dusun Garit. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
13. Bapak Totok. Kepala Dusun Bangunrejo. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
14. Ibu Susiani. Salah satu masyarakat Dusun Bangunrejo yang bermukim di bantaran sungai dan sering terdampak Banjir Bandang secara langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
15. Ibu Sukartini. Salah satu masyarakat Dusun Bangunrejo yang bermukim di bantaran sungai dan sering terdampak Banjir Bandang secara langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
16. Ibu Niswati. Salah satu masyarakat Dusun Bangunrejo yang bermukim di bantaran sungai dan sering terdampak Banjir Bandang secara langsung. Peneliti memilih beliau untuk mendapatkan informasi tentang terjadinya Banjir Bandang, dampak Banjir Bandang, serta pemulihan pasca Banjir Bandang tersebut.
17. Informan dari pemerintah daerah Desa Alasmalang tentang data masyarakat yang terdampak bencana Banjir Bandang.

Dari kriteria tersebut terbagi dua type informan yaitu informan primer dan tambahan / sekunder. Informan primer merupakan informan yang memberikan data secara langsung melalui proses wawancara. Dalam hal ini, yang tergolong informan primer adalah masyarakat Desa Alasmalang baik yang terdampak maupun tidak, serta tokoh masyarakat setempat . Sedangkan informan sekunder merupakan informan yang memberikan data secara tidak langsung (dalam hal ini data yang telah ada dalam berbagai bentuk). Contohnya data statistik jumlah masyarakat

terdampak bencana Banjir Bandang, data jumlah penduduk, dan data data tertulis lainnya yang peneliti dapatkan dari pemerintah daerah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengumpulan data disini juga dibagi menjadi 2 jenis, yakni :

1. Pengumpulan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen – instrumen yang telah ditetapkan.
2. Pengumpulan data sekunder merupakan peneliti mengumpulkan data - data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Yang dimana data tersebut bisa ditemukan oleh peneliti di kantor pemerintahan daerah setempat.

3.4.1 Observasi

Menurut (Bungin, 2009) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan. Peneliti menggunakan metode observasi untuk melihat realita yang ada pada masyarakat. Observasi ini adalah hal dasar yang harus dilakukan oleh peneliti agar mendapat gambaran umum tentang bagaimana fenomena tersebut terjadi dalam masyarakat. Peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan, dan juga menginap beberapa hari di lingkungan masyarakat setempat.

3.4.2 Wawancara

Menurut (Moloeng, 2002) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai guna mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan membuat daftar pertanyaan, yang nantinya daftar pertanyaan tersebut dapat berubah sesuai keadaan di lapangan. Dalam mengaplikasikan metode wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terarah, artinya peneliti sudah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan, namun daftar pertanyaan tersebut sifatnya tidak mengikat.

Dalam penelitian ini, peneliti mulanya melakukan wawancara dengan informan yang terdampak bencana Banjir Bandang secara langsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan lain terkait data yang didapat dari wawancara informan sebelumnya, guna memastikan keabsahan data tersebut.

3.4.3 Dokumentasi

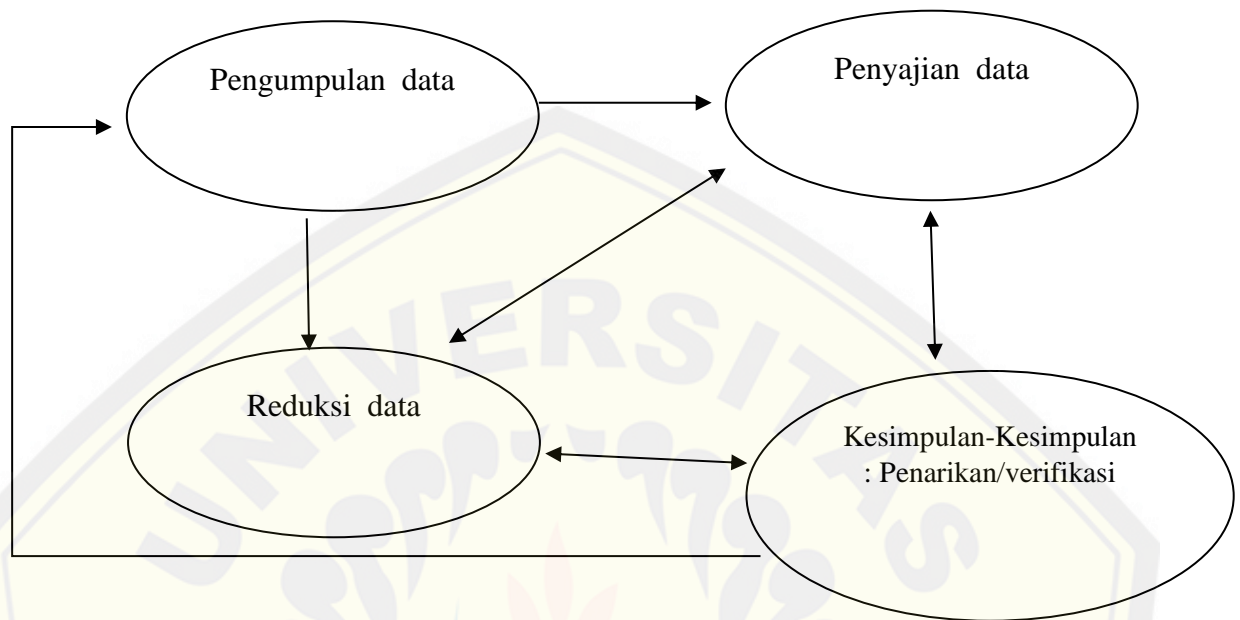
Di dalam metode dokumentasi ini, peneliti mengambil data - data sekunder yang telah diolah oleh pihak desa dan BPBD. Data sekunder dari desa adalah berupa data - data seperti monografi dll, sedangkan data dari BPBD diantaranya adalah olahan data tertulis tentang jumlah masyarakat yang terdampak.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran yang objektif harus diungkap, karena itu keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan keabsahan data, maka kredibilitas penelitian pun bisa tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Berikut merupakan langkah langkah triangulasi sumber menurut (Moloeng, 2002):

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, serta orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

3.6 Teknik Analisis Data



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Miles dan Huberman

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling mempengaruhi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan/verifikasi data merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Miles, 2014).

Jadi, setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data. Dimana peneliti memusatkan perhatian pada data data tentang proses daya lenting masyarakat, habitus dalam masyarakat Desa Alasmalang yang mendorong terjadinya daya lenting itu sendiri. Kemudian, peneliti menyajikan data tersebut,

yang pada akhirnya menarik kesimpulan dari data data yang telah terkumpul tersebut.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Habitus muncul dari pengalaman masyarakat setelah beberapa kali diterjang bencana banjir bandang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bencana banjir bandang di Desa Alasmalang telah terjadi sebanyak 3 kali. Pengalaman inilah yang pada awalnya melalui ketidak sadaran pada akhirnya membentuk kesadaran kritis masyarakat untuk melakukan beberapa kegiatan preventif, kesiapsiagaan dan terlebih adalah pemulihan pasca bencana yaitu kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca banjir.

Kemampuan masyarakat untuk melakukan pemulihan pasca bencana tidak hanya berasal dari internal masyarakat melainkan juga terdapatnya modal yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Alasmalang di antaranya modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, serta modal simbolik.

Habitus masyarakat yang terbangun dan berproses pada masyarakat Alasmalang secara graduil mulai dari peristiwa bencana banjir 1, 2 dan 3 akhirnya membentuk daya lenting *backbones* masyarakat Alasmalang dalam mengelola banjir bandang yang kerap kali terjadi di Alasmalang. Kemampuan masyarakat Desa Alasmalang dalam proses pemulihan pasca bencana pun semakin baik seiring terjadinya peristiwa Banjir Bandang 1, 2, hingga 3.

Kerugian yang ditimbulkan pasca terjadinya bencana di suatu daerah sangatlah beragam. Mulai dari kerugian materiil hingga non materiil. Pemulihan kondisi masyarakat pasca terjadinya bencana atau yang bisa dikatakan pula sebagai daya lenting, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dan umumnya memerlukan waktu yang relatif lama. Munculnya habitus dalam masyarakat Desa Alasmalang merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya daya lenting masyarakat pasca bencana banjir bandang. Karena, dengan munculnya habitus dalam masyarakat Desa Alasmalang tersebut, menyebabkan masyarakat Desa Alasmalang

menjadi lebih siaga dan mempunyai tindakan preventif untuk meminimalisir kerugian ketika bencana terjadi. Dengan adanya tindakan preventif tersebut, kerugian yang dialami pun akan semakin kecil, sehingga daya lenting pun akan semakin mudah untuk dilakukan oleh masyarakat Desa Alasmalang.

Munculnya habitus yang mendorong berhasilnya masyarakat melakukan daya lenting (*backbones*) pasca bencana banjir bandang tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa hal, antara lain : dalam masyarakat Desa Alasmalang ini, Dengan kata lain, pengalaman diterpa bencana banjir bandang sebanyak 3 kali membuat masyarakat Desa Alasmalang lebih sigap jikalau bencana banjir bandang tersebut akan terjadi lagi. Selain karena pengalaman akan bencana banjir bandang yang telah terjadi beberapa kali tersebut, skema kondisi pasca bencana banjir bandang, digambarkan sebagai suatu kondisi yang sangat tidak menyenangkan dalam benak masyarakat desa Alasmalang. Maka dari itu, semenjak terjadinya bencana banjir bandang yang sudah terjadi beberapa kali tersebut, masyarakat Desa Alasmalang melakukan tindakan preventif atau pencegahan untuk meminimalisir kondisi tidak menyenangkan pasca terjadinya bencana banjir bandang.

Selain karena adanya habitus dalam masyarakat, keberhasilan masyarakat Desa Alasmalang dalam melakukan daya lenting pasca bencana juga didorong oleh beberapa modal yang dimiliki masyarakat sendiri. Beberapa modal tersebut antara lain modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, serta modal simbolik. Eksistensi modal sosial yang ada dan terpenetrasi di Desa Alasmalang juga tidak serta merta melainkan melalui proses panjang secara gradual seiring dengan proses terbangunnya habitus di masyarakat Alasmalang.

Modal budaya dan juga modal simbolik juga memberikan pengaruh yang sangat penting bagi keberhasilan daya lenting masyarakat Desa Alasmalang. Peran penting modal budaya dan modal simbolik disini dapat dilihat dari kepedulian para elit yang berkemampuan secara ekonomi, dan modal simbolik terwujud dalam bentuk beberapa bantuan yang diberikan para elit tersebut kepada masyarakat setempat yang terdampak Banjir Bandang tersebut.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kondisi di lapangan dan hasil pembahasan penelitian yang disajikan pada bab 4, peneliti bermaksud memberikan saran dan rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan judul penelitian, yaitu “ Habitus Masyarakat Sebagai Daya Lenting Pasca Bencana Banjir Bandang Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi”, sebagai berikut :

1. Pengalaman-pengalaman masyarakat menghadapi peristiwa banjir perlu di lembagakan di wariskan kepada generasi masyarakat Desa Alasmalang selanjutnya agar dihari kemudian ketika terjadi bencana banjir bandang dapat melakukan pengelolaan secara efektif. Pengalaman-pengalaman yang terjadi dan berproses di masyarakat untuk menghadapi peristiwa yang menimpa akan menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat Alasmalang.
2. Kultur, modal sosial yang ada di Alasmalang perlu dijaga dilestarikan karena menghadapi bencana tidak mungkin masyarakat dengan sendiri akan tetapi perlu bantuan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2013). Karakterisasi Bencana Banjir Bandang. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2009). *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fasa, R. Z. (2019). Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Mimbar Kesejahteraan Sosial*.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hensley, B. E. (2009). *EMDR Primer from Practicum to Practice*. NewYork: Springer Publising Company.
- Iftita, M., & Zurinani, S. (2018). Penyintas di Lumpur Tanpa Batas : Potret Pemulihan Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Lumpur Lapindo. *Jurnal ENDOGAMI Vol. 1, No.2*.
- Jaswadi, R. R. (2012). Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat. *MGI*.
- Jenkins, R. (2016). *Membaca Pikiran Pierre Bordieu*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *POETIKA, Vo.1 No.1*.

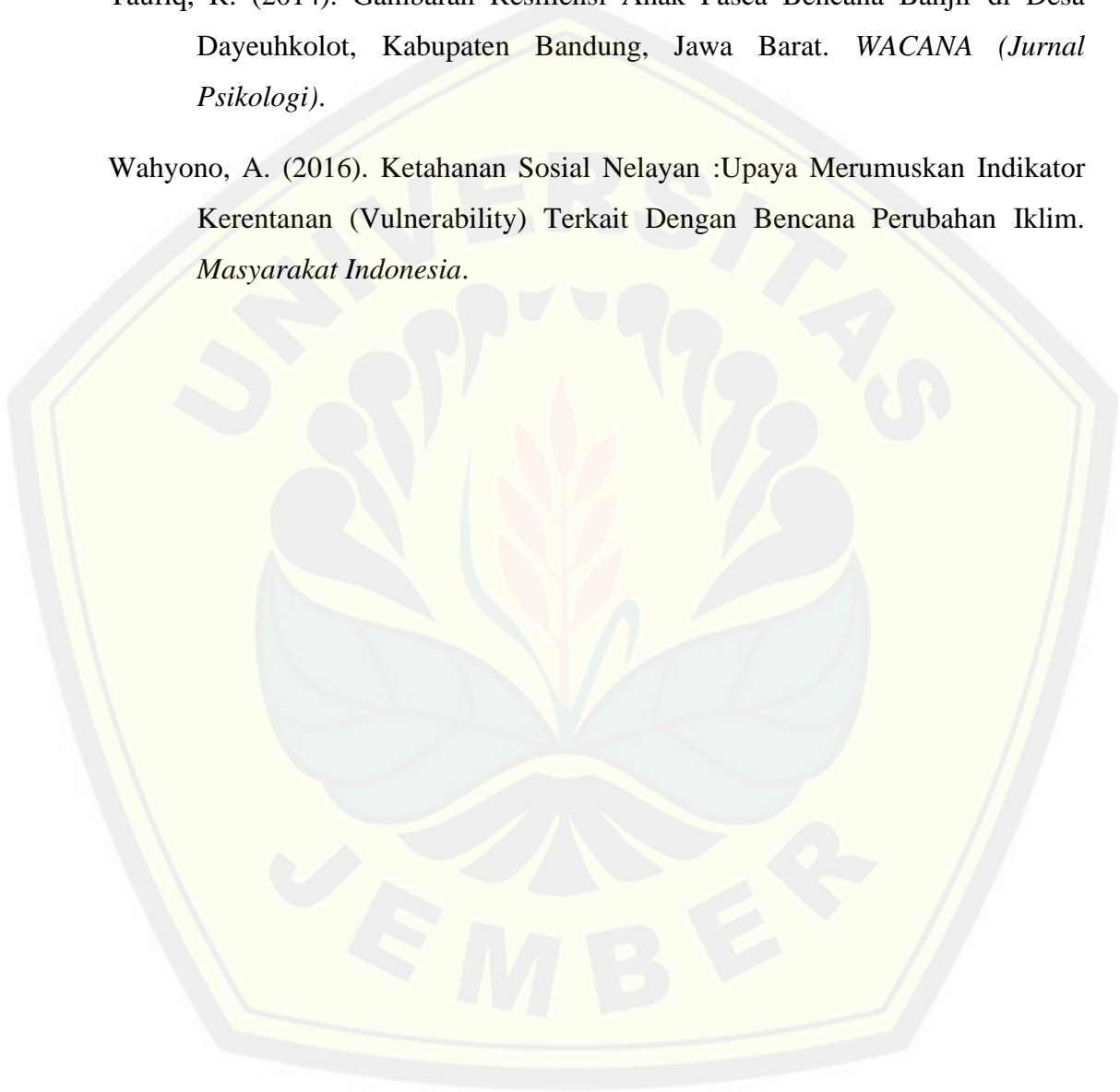
- Kleden, I. (2005). "Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production". *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*.
- Kodoatie, R. J. (2002). *Banjir Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL, Vol.2 No.2*.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT : Jurnal Sosiologi Vol. 20, No.1*.
- Lestari, A., Kiranadien, M., Amri, B. F., & Haryanti, R. H. (2017). Daya Lenting Perempuan Pasar Klewer Pasca Kebakaran 2014. *Jurnal Wacana Publik Vol.1, No.3*.
- Maghfirah, N. (2017). *Kajian Daya Lenting Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempabumi Ditinjau Dari Faktor Kapabilitas Pemerintah Daerah dan Modal Sosial (Studi Kasus Gempabumi Sumatera Barat 2009)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI - Press).
- Moloeng, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba. (2011). *Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara dalam hal Penyalahgunaan Zat. Skripsi*.
- Reivich, K. &. (2002). *The Resilience Factor*. NewYork: BroadwayBooks.
- Ritzer, G. d. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sebastian, L. (2008). Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir. *Jurnal Publikasi Ilmiah UMS*.

Soekanto, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Taufiq, R. (2014). Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *WACANA (Jurnal Psikologi)*.

Wahyono, A. (2016). Ketahanan Sosial Nelayan :Upaya Merumuskan Indikator Kerentanan (Vulnerability) Terkait Dengan Bencana Perubahan Iklim. *Masyarakat Indonesia*.



LAMPIRAN

TRANSKRIP DAN FIELD NOTE PENELITIAN

Hari/Tanggal : Jumat, 19 April 2019

Waktu : 13.00 – 13.45 WIB

Lokasi : Dusun Karang Asem, Desa Alasmalang, Kec. Singojuruh,

Informan : Bapak Mistari

Hari itu, peneliti datang ke Desa Alasmalang untuk mencari data tentang bencana banjir bandang yang telah menerjang Desa Alasmalang beberapa kali. Peneliti memutuskan untuk mengunjungi rumah yang berada pas di sebelah sungai Desa Alasmalang. Pemilik rumah tersebut bernama Bapak Mistari.

Mahasiswa dan Mahasiswa : assalamualaikum wr.wb

Bapak Mistari : waalaikum salam wr.wb

Mahasiswa : bapak ini dulu kejadian banjirnya seperti apa dan kapan waktu terjadinya ?

Bapak Mistari : dulu banjirnya itu tiga kali mas habis sini dulu terdampak, habis puasa banjir, habis hari raya kupatan banjir kemarin banjir. Sudah tiga kali mas.

Mahasiswa : tapi rumah ini terdampak apa tidak bapak ?

Bapak Mistari : habis ini mas rumah saya yang depan rumah, jajan toples dan lainnya itu hanyut tersapu banjir mas. *(sambil tertawa terbahak-bahak)*

Mahasiswa : maaf bapak kalau boleh tau kerjanya apa ya pak ?

Bapak Mistari : saya netral mas dekorasi, melukis, dekorasi manten, bengkel juga pernah tapi itu dulu sekarang sudah libur tapi sudah santai. Soalnya sekarang kerjanya sudah tetap dan banyak juga.

Mahasiswa : bapak kenal tidak dengan seniman yang ada di desa garet ?

Bapak Mistari : owalah pak hermaugik itu taa yang punya rumahnya seniman.

Mahasiswa : yang rumahnya ada pagernya lukisan itu pak yang memiliki punya Pajero dan apv itu pak.

Bapak Mistari : owalah iya itu benar saya kenal tapi tidak terlalu akrab.

Mahasiswa : pak dulu itu banjirnya sampai rumah bapak ?

Bapak Mistari : iyaa mas sampai masuk satu pagar kan airnya satu arah jadi tinggal masuk air banjirnya sangking derasnya tembok sampai ambruk mas. Samapi habis barangnya hanyut. Airya lewat dari sebelah masjid.

Mahasiswa : pak disini apakah ada tokoh yang terdampak bencana juga tapi dianggap penting di masyarakat ?

Bapak Mistari : ada mas itu yang rumahnya besar untuk anak kecil bermain wifid dan Namanya bapak haji asmuni orangnya baik suka menolong dan itu masih saudara dengan istri saya dan saya kerja disana merawat rumahnya. Burungnya banyak saya menjadi kepercayaan dari bapak asmuni. Pas banjir itu saya dikasih uang buat memperbaiki rumah.

(kemudian bapak mistari bercerita Panjang lebar mengenai haji asmuni yang merupakan pendukung paslon no 1 dengan menceritakan pemilu dengan memojokkan paslon no 2)

Mahasiswa : kenapa haji asmuni di anggap tokoh penting?

Bapak Mistari : iyaa soalnya dia kaya raya, dermawan suka membantu anak yatim dan suka memberikan bantuan dan sumbangan ke korban banjir warga sekitar dengan membantu keuangan padahal rumahnya juga terdampak. Sawahnya juga banyak dan rumahnya besar. Bapak asmuni bekerja dengan berjualan besi-besi untuk bahan senjata seperti peluru dari PT. pindad dan di ekspor ke luar negeri yaitu ke inggris. Barang yang paling laku yaitu besi beracun yang satu cagak listrik itu bisa laku 250 juta.

(kemudian bercerita mengenai pilpres lagi dengan haji asmuni mengetahui siapa yang bakal menang pilpres dan saya di beri tahu watsap haji asmuni dengan pekerjaan dan penghasilan dia, dan info mengenai tanah Prabowo yaitu bukit Suharto yang di beli haji asmuni di bontang)

Mahasiswa : bapak proses pemulihan setelah bencana itu seperti apa dan berapa lamanya ?

(sebelum menjawab tiba-tiba haji asmuni menelvon pak mistari dan saya menunggu beberapa saat dan berdiskusi lagi bersama mahasiswa untuk menanyakan pertanyaan yang lain)

Bapak Mistari : saya dulu pas masih bangun pagar kena banjir lagi sampai rubuh mas kira-kira 1 bulan baru selesai total iya kalau dana dan bantuan itu dari relawan,bpbd, dan haji mistari dan uang pribadi juga ada mas. Bapak haji asmuni ini memiliki motor sekitar 40 dan motor tank 12. Keuanganya minimal itu 6 miliar borongan. Satu hari itu bisa 3 miliar uang berputar. Jadi kalau ada masalah itu pasti lapor disaya nanti saya yang urusi soalnya saya kenal orang dalam.

(saya di beri tahu harga barang semenatar mengenai senjata dari pt pindad melalau android bapak mistari per kilogram seperti scrub dan selodong pt pindad)

Mahasiswa : baik bapak terima kasih atas informasinya semoga bermanfaat datanya terima kasi bapak.

Mahasiswa : terima kasih banyak bapak.

Bapak Mistari : iyaa, sama-sama mas terima kasih juga.

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Waktu : 07.25 WIB

Lokasi : Dsn. Karang Asem, Ds. Alasmalang

Informan : Ibu Titik Riwayati

Ibu Titik: Titik Riwayati.

Mahasiswa: Titik Riwayati.

Ibu Titik: Sama suami, Pak Haji Sutejo namanya.

Mahasiswa: asli sini bu?

Ibu Titik: Iya.

Mahasiswa: suaminya juga?

Ibu Titik: Iya.

Mahasiswa: anaknya berapa bu?

Ibu Titik: Satu.

Mahasiswa: pekerjaannya?

Ibu Titik: Siapa? Pak Tejo?

Mahasiswa: njenengan.

Ibu Titik: Ibu rumah tangga.

Mahasiswa: kalau bapaknya?

Ibu Titik: Pengairan, 2012 pensiun.

Mahasiswa: oh.

Mahasiswa: dulu kena banjir ini bu?

Ibu Titik: iya sampai segini, kalau di dapur ya agak tinggi, 60 cm. Waktu itu kan saya nyuci di masjid, bapaknya mau ke masjid. Dimasjid itu nyuci, bersih-bersih saya terus banjirnya itu jam 9. Temboknya masjid itu ambrol, kaget saya. Waktu itu air dimasjid itu...

Mahasiswa: banyaknya.

Ibu Titik: Saya ngomong ke Fitri "Fitri tulungono, culno wes klambi iku". Bapaknya adzan di masjid, ndak bisa keluar. Air sudah itu waktu itu. Bapaknya mau berhenti, jadi saya bersih-bersih masjid.

Mahasiswa: itu kapan bu kejadiannya yang banjir?

Ibu Titik: Apa?

Mahasiswa: kejadiannya?

Ibu Titik: Hari raya seminggu.

Mahasiswa: itu yang paling parah?

Ibu Titik: Iya. Sebenarnya kalau yang dulu itu parah dari anu... dari embong (jalan) itu airnya.

Mahasiswa: tinggi itu bu?

Ibu Titik: Ya masuk tapi gak tinggi. Kalau dibelakang perabotannya ya... Kalau disini kan ditutup pasir, ndak bisa masuk air. Saya sempet nutup yang dimuka itu. Saya tutup, belakang ndak sempet sudah, akhirnya air besar. Jadi saya lari kesana, ke adek diutara sana.

Mahasiswa: itu langsung dapat bantuan bu?

Ibu Titik: Dapat. Dapat 20, 50 dari mungkin pengunjung-pengunjung itu, terus bantuan-bantuan sembako itu ya dapat, kalau bantuan sembako-sembako itu ya sudah banyak, ndak kurang. Selimut dapat bantuan selimut.

Mahasiswa: ibunya memang asli sini sama bapaknya juga?

Ibu Titik: Iya.

Mahasiswa: ada yang sampek kehilangan barang-barangnya bu?

Ibu Titik: Ya iya. Kesana timur itu kehilangan yang parah. Adik saya itu konsen-konsen itu hilang, timur jalan, yang kirinya itu... Pak Mistari.

Mahasiswa: iya.

Ibu Titik: Kesana yang parah. Garit, Bangunrejo. Air dari sini kesana, air dari sungai itu kesana, kan disini buntu pohon-pohon itu.

Mahasiswa: tapi sudah dikasih bantuan barang-barang yang hilang itu?

Ibu Titik: Ya dikasih barang-barang, wajan, panci, gitu. Ya panci saya keli (hanyut), wajan keli, tapi ya dapat bantuan. Pegel (capek) berapa hari ndut (air dan lumpur) itu.

Mahasiswa: berapa hari bu bersihinnya?

Ibu Titik: 5 hari barangkali. Kalau yang dibelakang itu saya nganu orang masih berapa hari satu minggu ndak bisa untuk masak, lumpur lunyu (licin)

Mahasiswa : oh yang dibelakang

Ibu Titik : iya kalau dibelakang itu masih di anu endutnya belum di anu masih

Mahasiswa : kalau orang yang punya-punya gitu masih dikasih bantuan bu orang yang kayak

Ibu Titik : ya iya dikasih

Mahasiswa : rata ya bu

Ibu Titik : iya tapi ya anu itu timur jarit itu yang banyak bantuan-bantuan itu sepenuhnya itu, spring bead atau apa-apa dikasih bantuan, adik-adik saya kan adik saya itu lemari berapa itu keli terus kongsen rumahnya hancur keli saya yang belakang pak mistari yang di pak mistari belakangnya dek saya lagi itu kongsen rumahnya hilang bongkar semua tapi ya dikasih bantuan lek gak dikasih bantuan

Mahasiswa : udah dibangun?

Ibu Titik : belum

Mahasiswa : oh belum

Ibu Titik : ya gak seberapa

Mahasiswa : gak susah berarti sekarang?

Ibu Titik : ha?

Mahasiswa : agak susah berarti?

Ibu Titik : ya tapi ya dibagi bantuan ya gak sepenuhnya

Mahasiswa : kalau orang yang punya gitu bu? mungkin kayak nyumbang-nyumbang ke tetangganya yang gitu

Ibu Titik : dari anu luaran

Mahasiswa : oh dari luaran semua

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : sebenarnya kalo disini ini yang dikatakan kaya ini gimana sih bu?

Ibu Titik : itu di masjid iya itu yang bantu adek saya yang bantu, bantu waktu anu rumah itu ya dibantu

Mahasiswa : kenapa itu bu kok dikatakan kaya

Ibu Titik : sunsukses

Mahasiswa : apa itu bu?

Ibu Titik : sukses di Kalimantan, ini masjid yang rumahnya yang itu

Mahasiswa : pinggir gang itu

Ibu Titik : iya itu

Mahasiswa : yang besar itu bu

Ibu Titik : iya itu kan sukses di Kalimantan ya itu kan bantu-bantu ada apa-apa ditampung ya membantu

Mahasiswa : di Kalimantan kerjanya apa bu?

Ibu Titik : di Kalimantan?

Mahasiswa : iya

Ibu Titik : dulu anu pemborong itu besi tua

Mahasiswa : siapa namanya bu yang disini tadi

Ibu Titik : pak Haji Asmunik Raharjo dia masih saudara sama saya kan diambil bebek saya itu dulu

Mahasiswa : yang bapaknya itu

Ibu Titik : iya, yang perempuan itu masih saudara bapak e sama-sama saudara masian. Pak haji asmuni ya pak mistari itu sudah

Mahasiswa : keliatan bu ya kalau kaya soalnya rumahnya besar

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : punya ternak bu

Ibu Titik : ha?

Mahasiswa : bapak yang haji itu tadi

Ibu Titik : kena, ya Cuma di muka aja yang kenak

Mahasiswa : orang yang dipercaya disini

Ibu Titik : ya pak mistari yang dipercaya haji asmuni

Mahasiswa : kenapa itu bu?

Ibu Titik : ya umpamanya ada apa-apa ya itu yang ada, ya pokoknya dipercaya disini lingkungan sini umpama ada apa itu, umpama ada orang apa itu, itu lapor sudah dikasih gitu

Mahasiswa : kalo siapa?

Ibu Titik : pak mistari

Mahasiswa : iya kalo itu yang lapor

Ibu Titik : iya masi ada orang yang mesti lewat situ

Mahasiswa : pak mistari itu yang mana

Ibu Titik : ya itu yang punya rumah

Mahasiswa : ya itu rumah yang ditempati istirahat

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : itu lapornya ke bapak haji asmuni nggeh bu?

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : oh emang suka ngasih gitu ya bu?

Ibu Titik : iya dermawan, kalo ada apa-apa yang mesti dikasih, dermawan orangnya hehe

Mahasiswa : dulu sekolahnya sampek tinggi gitu tah bu, kok sampek

Ibu Titik : itu kan spg, ulet orangnya

Mahasiswa : spg itu apa bu

Ibu Titik : spg itu dulu sekolah guru

Mahasiswa : kayak kuliah gitu ya

Ibu Titik : ndak sampek kuliah mungkin dulu gak jadi guru sudah ndak anu sudah pulang kesini dulu ada perak kan ada anuan perak kerajinan perak dulu perak anu banyak utangnya terus lari ke Kalimantan dibawai uang sama bibi saya itu

Mahasiswa : baru suksesnya di Kalimantan ya bu?

Ibu Titik : terus sukses

Mahasiswa : sekarang masih di Kalimantan ya bu

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : berarti gak ada yang nempati rumahnya bu?

Ibu Titik : ya istrinya yang nganu

Mahasiswa : oh Cuma istrinya

Ibu Titik : iya sama anaknya dua yang satu sudah

Mahasiswa : jarang pulang bu?

Ibu Titik : ya jarang kalau ada anu pulang kalau kadang selametan gitu pulang wes pulang kemarin itu

Mahasiswa : itu kena banjir juga bu yang kemarin bapaknya

Ibu Titik : ya di muka Cuma airnya

Mahasiswa : gak sampek masuk tinggi gitu bu?

Ibu Titik : gak sampek masuk tinggi ndak kan ada apa, pager. Ada pagernya kan

Mahasiswa : iya

Ibu Titik : ya tapi kaget semua kaget

Mahasiswa : iya

Mahasiswa : iya bu kalau gitu, kalau yang sampek apa, sampek parah itu mungkin yang gak punya ya bu

Ibu Titik : iya, disana banyak rumahnya di muka yang anunya air itu ada baru bangun lagi itu di kanannya air itu baru bangun itu semua di pinggir, Cuma barang-barangnya ya abis, orang pengairan itu ya habis barang-barangnya, habis semua

Mahasiswa: kemarin kita yang ke kakek-kakek

Ibu Titik : sudah kesana?

Mahasiswa : iya sudah jalan yang kebelakangnya pak mistari itu bu

Mahasiswa : pak imam

Ibu Titik : oh anu pak imam

Mahasiswa : iya pak imam kasian itu bu ya

Ibu Titik : iya, sudah meninggal

Mahasiswa : iya sudah tua, itu memang gak punya gitu ya bu?

Ibu Titik : iya sebenarnya gak punya, dulunya punya jual-jualan

Mahasiswa : aslinya sini pak imam

Ibu Titik : asli sini karangasem itu namanya dusun karangasem

Mahasiswa : dulu pendidikannya sampek mana pak imam?

Ibu Titik : pendidikannya?

Ibu Titik : ya mungkin sampek SD dulu

Mahasiswa : rumahnya ya Cuma itu bu ya

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : satu petak itu

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : gak punya hewan ternak gitu bu ya

Ibu Titik : punya dulu mentok itu punya dulu enam ternak itu dulu, gak tau sekarang enggak pernah kesana

Mahasiswa : gak punya apa-apa gitu ya

Ibu Titik : iya ntah sekarang biasanya ya rawat itu mentok itu ya bebek itu

Mahasiswa : kalau misalkan ini terkena banjir ibu itu pembersihannya itu dianu pakek pribadi atau bantu oleh

Ibu Titik : saya kan dibantu bapaknya itu yang ngerawat sawah itu terus dari apa anu itu dari

Mahasiswa : relawan gitu

Ibu Titik : relawan-relawan dari mana itu ya dari jajak yang bersiin ikut bersiin 3 hari terus terus saya bapak e itu ya orang sawah itu suruh kesini pasir-pasir dibelakang itu endhut-endhut itu ya relawan hanya disini aja nganu ai-air itu

Mahasiswa : itu airnya surut itu berapa jam?

Ibu Titik : berapa, berapa jam ya 2 jam barangkali

Mahasiswa : 2 jam ya bu?

Ibu Titik : iya hanya 2 jam, bapaknya yang ingat itu

Mahasiswa : sekarang bapak masih kerja apa bu?

Ibu Titik : bapaknya masih dipercaya di pengairan bendahara koperasi sudah mau berhenti ya nggak mau orang-orang itu sudah 15 tahun berdirinya koperasi itu soalnya saya sudah tua mikir ndak seperti dulu, ya saya bilang “yo ojo engkok sampean leren kabeh leren” kalau berhenti semua berhenti

Mahasiswa : koperasi mana bu?

Ibu Titik : koperasi keluarga pengairan

Mahasiswa : oh keluarga pengairan

Ibu Titik : iya hanya keluarga pengairan, ya Cuma 7 juta satu hanya keluarga pengairan yang di Singojuruh

Mahasiswa : banyak kenalan gitu bu ya kalau misalkan kerja di dinas, koperasi kayak gitu ya teman-temannya banyak

Ibu Titik : ya iya masih dibutuhkan itu kan repot

Mahasiswa : dulu kan bapak ini bu ya masih di pengairan itu apa kayak dapat bantuan dari temen-temennya

Ibu Titik : dari teman?

Mahasiswa : iya kan kayak orang yang ada dinas kan biasanya kan ya banyak teman gitu

Ibu Titik :iya dapat saya yang dari anu dari apa darmawanita saya kan masih ikut arisan darmawanita di pengairan

Mahasiswa : itu dikasih dari sana ya

Ibu Titik : dari keluarga pengairan aja, sama itu toko itu kan kasih yang udah pensiun mah diikuti arisan gitu jadi bantuan itu berapa ya 150 berapa gitu ya dibantu karena itu

Mahasiswa : keluarga

Ibu Titik :iya banjir itu

Mahasiswa : enak jadinya ya bu

Ibu Titik : ha

Mahasiswa : enak jadinya hehe, menurut ibu orang yang kaya itu gimana sih bu

Ibu Titik : ha?

Mahasiswa : orang kaya menurut ibu itu gimana?

Ibu Titik : orangnya itu yang itu

Mahasiswa : iya di desa ini orang yang kaya yang kayak gimana mungkin kayak rumahnya besar apa

Ibu Titik : ya banyak uangnya itu, dimasjid aja berapa, pager itu dari situ dulu habis 24 juta, emang dermawan orangnya

Mahasiswa : sering ngasih utang-utangan ke tetangganya gitu ya bu

Ibu Titik : ha?

Mahasiswa : kalau tetangganya hutang gitu mungkin dikasih

Ibu Titik : ya mungkin gak sampek kadang yo sungkan mau utang kalo anu itu dikasih janda-janda itu dikasih uang, dikasih kotakan itu kalau hari apa gitu orangnya itu sering gitu memberi anak yatim dermawan orangnya kalau ada bangunan-bangunan ya itu dusun itu ya mungkin yang memberi tanahnya itu balai dusun, balai dusun karangasem

Mahasiswa : tanahnya berarti banyak ya bu

Ibu Titik : disana banyak

Mahasiswa : di Kalimantan

Ibu Titik : di Malang banyak, ada rumahnya kan di Malang

Mahasiswa :oh jadi disini hanya istrinya saja

Ibu Titik : istri sama anaknya 2, anaknya kan 3 yang satu sudah keluarga

Mahasiswa : anaknya kuliah bu ya

Ibu Titik : kuliah di Unej dulu tapi ndak anu ndak sukses apa kawin katanya habis kawin mau kuliah lagi tapi ndak ya itu repotnya kalau sudah keluarga kadang ya hmm eman-eman kalau saya, iya kesusu kawin dulu katanya mau kuliah lagi ya dapat sama anunya kuliah dulu di Unej, di bagian apa ya sama fitri dulu kuliahnya di apa ya si itu

Mahasiswa : mbak fitri ini lulusan tahun berapa bu?

Ibu Titik : hm?

Mahasiswa : mbak fitri ini

Ibu Titik : opoo (kenapa?)

Mahasiswa : lulusan tahun berapa

Ibu Titik : tahun berapa ya, saya naik haji itu gak tau ya wisuda itu, lupa saya

Mahasiswa : gak telat lah ya bu

Ibu Titik :hm?

Mahasiswa : maksudnya tepat waktu

Ibu Titik : tujuh tahun ikut sama teman-temannya, ayam-ayeman sampek-sampek berapa tahun belum lulus ya tadi malam itu, nunggu temannya biar wisudanya bareng, oh kaitan ngunu saya ngertinya tadi malam ndak mau bicara, ada yang kenak DO

Mahasiswa : temannya mbak fitri

Ibu Titik : ya sering kesini

Mahasiswa : cewek bu

Ibu Titik : cewek, ya emang fitri itu anaknya gak tegaan sama teman itu

Mahasiswa : ini bapaknya punya apa bu dirumahnya yang

Ibu Titik : siapa

Mahasiswa : bapak ini

Ibu Titik : itu pak haji muni

Mahasiswa : iya

Ibu Titik : terus

Mahasiswa : punya kendaraan yang mewah-mewah gitu

Ibu Titik : punya, punya 2 lah wong anaknya

Mahasiswa : mobil

Ibu Titik : mobilnya punya dua satu mobil tua kemarin naik box hitam ya, mobil itu yang gak ada anunya itu loh

Mahasiswa : pick up?

Ibu Titik : ha?

Mahasiswa : pick up?

Ibu Titik : iya gak ada

Mahasiswa : gak ada atapnya, iya dibelakang itu

Ibu Titik : iya itu kan mobilnya itu

Mahasiswa : berarti banyak mobilnya ya bu?

Ibu Titik : banyak disana

Mahasiswa : gak ada motor?

Ibu Titik : tidak

Mahasiswa : sepeda motor

Ibu Titik : ndak bisa sepeda motor

Mahasiswa : oh enggak bisa

Ibu Titik : gak bisa hehe naik sepeda motor

Mahasiswa : berarti istrinya juga pakek mobil ya bu?

Ibu Titik: ndak bisa, sepeda motor nggak bisa anaknya

Mahasiswa : naik mobil

Ibu Titik :iya yang kecil itu masih SMA

Mahasiswa : sudah megang mobil sendiri

Ibu Titik : iya sudah dibelikan mobil sendiri

Mahasiswa : wah hehe

Ibu Titik : iya, yang dipandang ya itu

Mahasiswa : berarti yang paling terpandang ya bu

Ibu Titik : iyaa

Mahasiswa : berapa mobilnya bu

Ibu Titik : kalau disini dua mbak tiga sama itu pick up, ntah kalau di Kalimantan ada berapa

Mahasiswa : berarti itu yang keliatan ya bu

Ibu Titik : iya, itu disana perempatan banyak itu banyak sawahnya anaknya yang sukses di Jakarta itu dulu bapak e masih di masjid ya minta disitu mau rehab masjid itu minta

Mahasiswa : ini biar airnya gak masuk kesini kalau ada banjir itu yang dilakukan apa bu

Ibu Titik : ya membersihkan air dulu, sempet saya tidur sama air di belakang di bawa air masih satu hari ndak bisa masih belum selesai, satu hari gak selesai tiga hari paling relawan itu bekerja itu

Mahasiswa: bau ya bu

Ibu Titik : ya iya bau ndutnya agak basin gitu soalnya dari sana udah beberapa tahun anu disana itu sampek dulu itu ceritanya itu masih kecil apa cari ikan cari ikan sampek tahun sampek punya anak itu air udah kotor beberapa puluh tahun masih itu apa kayu-kayu itu ya bau ya sudah beberapa tahun itu sudah ya dulu pengairan katanya sudah di daerah. Ya salahnya salah manusia ya memang ada jurinya bapaknya yang cerita, gunung kendil, ya ceritanya bapaknya ini bapaknya devi ini ya semoga gak ada apa-apa lagi

Mahasiswa : iya bu

Ibu Titik : mungkin ya kayunya sudah rontok itu tambah anunya kan batu-batu yang besar itu kemarin itu banjir, memang untuk tanggung paleng bego itu ya namanya air bawa pasirnya akhirnya jatuh lagi itu sudah ke utara-utara pasirnya dulu agak kesini keselatan dulu sekarang sudah habis gara-gara air besar itu kalau rendam itu kan airnya besar airnya

Mahasiswa : iya

Ibu Titik : blabur katanya orang sini, mana ada blabur gitu

Mahasiswa : hehe apa itu blabur bu

Ibu Titik : blabur itu ya air besar gitu, pasir itu dimasukkan kan jaga-jaga untuk tanggul disini

Mahasiswa : oh jadi jaga-jaga buat tanggul itu biar airnya gak masuk

Ibu Titik : iya kemarin kan ada anu lagi sama ponakannya itu ya lagi

Mahasiswa : iya buat jaga-jaga

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : kalau orang yang kaya kayaknya enak ya bu, maksudnya udah ditinggikan gitu

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : sawahnya dimana bu

Ibu Titik : ha

Mahasiswa : sawahnya

Ibu Titik : apa

Mahasiswa : sawah

Ibu Titik : sana di Guntur sana

Mahasiswa : oh jauh ya bu

Ibu Titik : iya jauh

Mahasiswa : berapa hektar bu

Ibu Titik : berapa ya disana gak ada lahan sekarang tapi dijual penggarap lahan kemarin

Mahasiswa : yang dibelakangnya pak itu

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : ditanami apa bu

Ibu Titik : ha

Mahasiswa : ditanami apa

Ibu Titik : apa

Mahasiswa : ditanami

Ibu Titik : oh dulu ditanami Lombok, jagung gitu lahan itu untuk di kebun sekarang dijual garapan

Mahasiswa : oh dijual garapan

Ibu Titik : iya ya adek-adek ya punya sawah di jual garapan dulu

Mahasiswa : adeknya ibu itu agak susah gitu bu

Ibu Titik : ha

Mahasiswa : susah

Ibu Titik : ya sekarang kerja di pengairan dulu buka bengkel dulu ya sama sekolahnya pertanian dulu sama bapaknya

Mahasiswa : oh ngajar sekarang mbak Fitri bu

Ibu Titik : iya ngajar di anu Tk dharmawanita, kalau ngajar sekarang agak mau dulu ndak dimarahi sama bapaknya kamu ini sarjana

Mahasiswa : oh bapaknya sarjana

Ibu Titik : ndak, gak percaya diri itu maluan, sama anak kecil seneng sama kucing itu kayak anaknya. Di senengi sama muridnya sama anak kecil

Mahasiswa : bapaknya dulu sekolahnya juga disini atau keluar

Ibu Titik : apanya

Mahasiswa : sekolahnya

Ibu Titik : ya kalau dulu di Rogojampi kan ada STM ST

Mahasiswa : ST?

Ibu Titik : iya dulu ST, ST itu sekolah teknik lalu di STM Banyuwangi

Mahasiswa : dulu masih jarang kayaknya bu ya dulu

Ibu Titik : STM itu jarang bapaknya itu dulu pembangunan tapi gak bisa gambar langsung ke pengairan

Mahasiswa : oh jadi habis ke ST ke STM terus lanjut ke kerja di pengairan

Ibu Titik : iya mungkin kalau dia mau ngajukan STMnya mungkin ke kepala

Mahasiswa : oh enggak mau

Ibu Titik : gak pernah mengajukan kepala gitu untuk kenaikan pangkat

Mahasiswa : kalau banjirnya datang gitu ngapain bu

Ibu Titik : ya jaga-jaga

Mahasiswa : enggak maksudnya kalau banjirnya udah datang air sudah ada disini masuk

Ibu Titik : lari saya, lari ke adik ke utara kesana kan agak tinggi disana iya kosong semua ini, takut

Mahasiswa : iya

Ibu Titik : ya banjir masih bisa lari kalo gempa

Mahasiswa : iya gempa

Ibu Titik : iya susah mau kemana kan gak bisa lari, banjir kan bisa diprediksi kalau gempa kan enggak takut

Mahasiswa : ibu ternak apa dibelakang

Ibu Titik : ayam, bapaknya kan gak dimasjid sekarang jadi sempet ternak ayam sama bebek kampung itu gak banyak-banyak

Mahasiswa : berapa bu bebeknya

Ibu Titik : delapan

Mahasiswa : kalau ayamnya, banyak?

Ibu Titik : ya ayamnya masih kecil-kecil ya sudah saya sembelih maulid kemarin, kalau masih kerja di masjid ya gak sempet bersih-bersih masjid

Mahasiswa : kalau orang gak punya disini ada bu?

Ibu Titik : ada ya tapi ya ada tapi sekarang dapat bantuan dari pemerintah

Mahasiswa : kalau pak imam itu masuk ke apa bu, ke yang gak punya

Ibu Titik : iya itu kalau di Karangasem yang masih saudara bapaknya terus yang sebelahnya bu ni sebelahnya rumahnya pak imam itu dijual rumahnya gak punya suami terus anaknya satu di Kalimantan dibelakangnya bakso sekarang jual bakso

Mahasiswa : itu yang gak punya ya bu

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : kayak pak imam itu ya

Ibu Titik : iya

Mahasiswa : kenapa pak imam kok dibilang kurang mampu bu

Ibu Titik : ya dulunya itu dia masih punya semua ya dijual semua anaknya ya ada semua disana kalau pagi dianter makanan sama anaknya

Mahasiswa : anaknya banyak itu bu

Ibu Titik : ha

Mahasiswa : anaknya banyak

Ibu Titik : berapa ya dua eh tiga

Mahasiswa : gentian bu yang ngasih makan

Ibu Titik : ya anaknya itu yang di Bangunrejo itu yang satu ya jauh disana di daerah sana tapi di daerah Alasmalang yang jauh sana kadang kan kalau laki jarang memperhatikan jadinya ya yang perempuan

Mahasiswa : ya kasian ya bu

Ibu Titik : iya, kalau pak Mistari itu ya uang tok yang dianu agak anu

Mahasiswa : kenapa bu

Ibu Titik : ya agak gitu, gimana ngomongnya yang diterak banjir itu satu atau dua

Mahasiswa : oh enggak tau kalau itu

Ibu Titik : oh

Mahasiswa : banyak tah rumahnya bu

Ibu Titik : ya enggak kalau laporan di desa itu kan rumahnya dua padahal ya Cuma satu kan Cuma pagarnya aja yang habis

Mahasiswa : kirain dua kok sampek di sewakan

Ibu Titik : ha

Mahasiswa : saya kira banyak rumahnya kok sampek di sewakan

Ibu Titik : itu kan air anu itu di gininya rumahnya adik itu takut ada banjir lagi ya kemarin air besar itu pindah lagi ke rumahnya yang masihs saudara orangnya di Kalimantan orangnya di Kalimantan ya itu pak Mistari itu disana terus sudah anu kembali ke rumahnya kemarin kan ada banjir lagi kecil terus kesana lagi ntah sekarang kesana lagi atau kesitu, belum?

Mahasiswa : belum

Ibu Titik : setau saya masih dirumah sana kan ada lagi rumahnya besar lagi

Mahasiswa : yasudah bu saya mau kesana

Ibu Titik : iya ya

Mahasiswa: makasih ya bu

Mahasiswa : makasih bu, maaf ganggu

Ibu Titik : enggak gak ganggu, iya ya

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Waktu : 10.05 : 11.45 WIB

Lokasi : Dsn. Karang Asem, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Sebut saja X DAN Z

Pagi menjelang siang hari kami kembali melakukan penelitian untuk memperdalam data yang sudah kami peroleh. Agenda kali ini yaitu memastikan data-data sesuai fakta dan akurat dari informasi masyarakat. Kemudian kami berangkat menuju rumah warga di sekitar daerah dusun karang asem. Setelah berjalan beberapa menit kami menemui bapak x yang sedang bekerja mendesain perak. Dan akhirnya bapak x kami jadikan informan.

Mahasiswa dan Mahasiswa : assalamualaikum wr.wb

X : waalaikum salam wr.wb

Mahasiswa : bapak mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, kami mahasiswa unej mau minta waktu bapak sebentar untuk bertanya mengenai banjir ?

X : iyaa mas mari tidak apa-apa. Silakan duduk (*duduk di kayu besar bekas banjir*)

Mahasiswa : bapak dulu waktu banjir itu bagaimana kejadiannya ?

X : iya waktu banjir datang itu asbes barang-barang saya hilang semua, toko yang di depan jalan raya punya kakak saya itu juga hancur semua barang-barangnya hilang sekrang saya yang menjalankan karena kakak saya sudah meninggal. (*tiba-tiba datang tetangga x lewat dan mengajak ngobrol x karena rumahnya bersebelahan*)

Mahasiswa : apakah bapak punya tabungan untuk membangun dan berjualan kembali setelah bencana tersebut ?

X : saya punya simpanan dulu tapi sekarang sudah habis karena untuk membangun rumah, karena punya gak punya harus di bangun rumahnya karena

untuk tempat tinggal, iya untung sepeda motor saya masih selamat di dalam rumah yang satu sudah rusak saya pikir banjirnya tidak besar ternyata di luar dugaan saya hancur sepeda motor itu mas. Sedih ya sedih (*sambal tertawa, tiba-tiba bapak z bertanya mahasiswa dari mana dan mahasiswa menjawab dari UNEJ dan bapaknya menghampiri kita dan ikut kumpul untuk digali informasinya*)

Mahasiswa : gini bapak kami dari unej mengadakan praktikum kebencanaan dan kami meneliti tentang setelah bencana itu bagaimana masyarakat dalam proses pemulihan itu. Saya juga asli banyuwangi saya dari jajag.

mahasiswa : bapak dulu juga terdampak banjir juga ?

Z : saya terjebak malahan di dalam rumah waktu banjir.iya mas x.

X : iya terjebak saya juga sampai saya nungguin banjir dengan diam di rumah untuk menjaga barang-barang . orang sini itu sudah biasa dengan menghadapi banjir karena banjir sudah datang seperti ulang tahun.

Z : orang-orang dulu sudah berlari waktu banjir masih kecil dan saya tidak tahu kalau semakin besar dan besar jadi saya berdiam diri di rumah pintu pintu belum saya tutup saya lari untuk menutupu pintu tapi sudah telat karena air sudah masuk. Saya ganjel pintu dengan lemari kursi meja sampai dorong-dorongan dengan air. Dan saya tahu persis air mengenangi took sebelah sampai roboh dan air masuk rumah saya sampai pohon masuk besar-besar dan balok. Sampai pintu di hantam balok dari masjid saya ahirnya lari ke kamar dan nutup pintu juga gak bisa. Dan ahirnya sampai bingung dan saya lari lewat jendela. Airnya sudah sampai leher dan saya bilang ya allah. Saya khawatir rumah saya ambruk dan menimpa saya. Banjir kemarin itu satu bulan bisa 3 kali banjir pertama air tidak masuk masih rendah, kemudian ke dua masih kecil itu masih aman karena airnya tidak seberapa besar di gunung kendil dari atas sudah dapat informasi kalau terjadi genangan. Itu sampai ada ada istilah banjir membawa berkah dan istilah kota wisata banjir. Banjir yang ke dua itu yang besar yang datang batu,kayu,pasir dan lainnya sehingga rumah hancur.

X : saya dulu waktu kecil banjir itu bisa sampai 5 kali, apa endak trauma. Mulai dulu banjir terus.

Z : sebetulnya kendala banjir ini terletak di jembatan ini. Karena terlalu kecil. Kami dulu sampai menuntut ke DPR karena mereka dapur rakyat tapi kenyataannya suratnya di tamping saja. Katanya akan di urusi setelah pelantikan gubernur baru namun tidak ada juga proses dari pusat dan lainnya. Katanya paling cepet 2020. Gunung kendil juga mengeluarkan material terus-terus. Kan gunung kendil itu di atas seperti cekungan menampung air di setiap dam atau bendungan jadi kalau jebol atas bisa banjir besar. Untungnya yang jebol cuma yang bawah jadi tidak terlalu besar. Pohon kelapa sampai lewat atas jembatan karena banjirnya terlalu besar.

Z : sosiologi bencana ini meneliti tentang bencana apa gimana ?

Mahasiswa : iya bapak kita meneliti bencana tapi fokusnya pasca bencana atau setelah bencana.

Mahasiswa : jadi focus kita ke resiliensi pasca pemulihan setelah bencana itu membutuhkan waktu berapa lama dan modal dari mana. Dan melihat kesadaran masyarakat dalam proses pemulihan.

Z : oalah itu tentang kebencanaan, saya kira ngurus juga tentang sumbangan (*sambal tertawa*)

Kalau mengenai sumbangan itu semerawut kita 1000 pun gak dapat tapi gimana lagi kita mau protes ke siapa kita tidak mempunyai data, jadi kita cuma diam. Dulu waktu pak kapolres datang kesini warga juga ada yang berbicara bagaimana kalau dijadikan kampung wisata banjir aja. Dia datang kesini sama bapak kepala dinas dan bapak lurah sendiri juga tidak mau masuk ke rumah yang terdampak banjir. Orang yang korban itu berbeda sama orang yang terdampak soalnya emosinya lain. Tapi karena kita emosi dan menuntut cuma di jawab besok mau di bongkar hanya untuk merendam emosi warga. Untung orang sini itu sudah siap saat banjir. Jadi waktu hujan kita tidak tidur tapi patroli menjaga debit air dan tidak bisa tidur nyenyak.

Mahasiswa : dulu waktu banjir itu kedaanya seperti apa sih pak hujan dulu atau tidak ?

Z : dulu malah tidak hujan tapi bisa banjir bandang besar, sekarang kalau hujan trauma. Jadi kalau hujan di sini nonton sama berlarian karena airnya naik. Banjir pertama kali itu tahun 1955-1956 dulu katanya bapak saya rumah saya yang masih

ada kata bapak saya. Banjir dulu 5 kali. Dan banjir yang kemarin itu tidak ada kayu cuman air. Dan banjir tahun 55 itu yang paling besar yang ke 5 waktu itu banjir.

Mahasiswa : pak proses bantuannya dulu seperti apa ?

X : orang sini yang terdampak itu merasa belum mendapatkan sumbangan padahal sumbangan dari mana-mana. Namun orang-orang yang tidak terdampak itu juga mendapatkan karena takut ada kecemburuan sosial jadi semua masyarakat dapat bantuan semua dan oknum-oknum yang memanfaatkan padahal yang terdampak itu belum dapat sumbangan. Dan waktu itu ada pihak dari desa ingin mefoto rumah saya, namun saya tidak mau saya yang bangun sendiri tanpa ada bantuan kok minta foto untuk bukti bahwa rumah yang terdampak sudah pulih semua. Mangkanya saya menolaknya.

Mahasiswa : pak itu yang sebelumnya kok sudah di plengseng yang satunya belum jembatannya ?

Z : itukan masalah proyek jadi itu sudah ada proyek jadi pengairan kita kurang tau tentang itu. Jadi sudah dari pusat. Sini kalau waktu hujan deras saya langsung pulang untuk menjaga rumah. Dan saya langsung berjaga-jaga di rumah.

Z : nanti fungsi penelitian ini untuk apa sebetulnya ?

Mahasiswa : jadi gini pak kami disini itu meneliti tentang banjir ini dan hasil peneliannya akan di publikasikan menjadi bentuk jurnal dll dan nanti file yang sudah jadi nanti akan di minta oleh pihak kelurahan dan untuk bpbd dalam mengevaluasi bencana yang ada di Alasmalang ini.

Z : mangkanya saya kan juga tidak mau karena kalau mengenai sumber-sumbernya tidak perlu menggunakan nama mangkanya saya agak takut nanti ada konflik mangkanya saya minta nama saya di rahasikan karena banyak problem yang terjadi dari sumbangan dan lainnya. Mangkanya banyak problem yang belum terselesaikan.

Mahasiswa : pak bantuannya itu dulu tepat sasaran apa enggak ?

Z : tidak sama sekali mas, menurut saya amburadul dan kesanya yang sejahtera itu yang menjadi panitia mereka yang mengelola bantuan. Contohnya pak mistari itu dia cari aman soalnya dia yang mendapat bantuan paling banyak dan tapi akhirnya sebelum jadi terkena banjir lagi bantuannya di minta kembali sama alam.

Kan probemnya itu di jembatan karena ada trotoar yang ada di kiri Kanan kan akhirnya lubang untuk jembatan itu jadi kecil jadi kalau airnya datang. Kalau jaman belanda itu ada ukuran jembatan jadi kuat dan kokoh padahal sudah menggantung itu jembtanay. Sekarang juga ada ukuran tapi ukuran keuntungan. Jadi banyak yang memanfaatkan. Pak mistari juga dapat sumbangan banyak kayu 48 batu bata 60 ribu rumah pak mistari terdampak paling parah tapi kemudian banjir lagi datang. Dan rumahnya ilang bantuanya ilang lagi. Besi kayu, batu bata, asbes hilang. Dan temboknya sampai hancur dan hanyut. Banjirnya hamper 1 jam lebih namun air saja. Tapi banjir yang yang ke empat itu memang parah semuanya habis.

Mahasiswa : proses pemulihan setelah bencana itu berapa lama ya pak ?

Z : kira-kira bulanan mas sampai bersih jadi . tapi kalau relawan 2-3 minggu memberisihkan lumpur dan bego masuk rumah. Dan proses pemulihan untuk itu bulanan. Dan untuk psikologi ini sama mangkanya saya ngomong seperti ini taruhanya nyawa.

Mahasiswa : kataya ada wacana untuk di buatkan plengsengan ?

Z : enggak mas itu sudah kebijakan dinas PU. Dan yang sebelah utara ini di hancur-hancurkan.

Mahasiswa : bapak punya dokumentasi tentang banjir ini ?

Z : owalah kalau dokumentasi saya tidak punya kalau di yt dan internet itu ada. Dan saya minta tolong tentang jembatan ini tolong di angkat agar bisa di proses. Kami sudah melakukan protes untuk perlawan dengan upacara sendiri di kantor pengairan tapi tidak ada respon. Dan kami membetuk forum komunikasi banjir. Untuk melakukan perlawanan agar rekontruksi jembatan segera dilakukan tapi tidak di proses sampai saat ini. Korban saja yang kompak dan orang lain yang tidak terdampak tidak kompak.

X : saya sampai mengumpulkan KTP kesetiap warga namun itu biaya sendiri padahal rumah hancur waktu itu untuk saya sampaikan ke pusat ke DPR. Nanti bandingkan coba ke aparat desa dan lainnya tentang bencana pasti jawabanya beda dan sangat jauh perbandinganya.

Mahasiswa : saya juga pernah bertaya ke warga mengenai bantuan kataya masuknya belum jelas dan keluarnya uangnay juga belum jelas ?

Z : iyaa benar laporan transparasinya belum ada adanya cuman batu bata, semen, kalau makanan kan wajib. Ini malah yang terbantu malah pengurus bantuan bukan korbanya (*sambal tertawa*).

X : nanti bandingan saja warga panitia, kepala dusun dan lainnya dan saya sudah ancam orang desa ini. Ada salah satu organisasi juga yang mendapatkan keuntungan dan bantuannya tidak di sebar dan malah ada salah satu sumber, ada yang sampai di jual agar di kasikan ke panitia. Malah tidak di bagikan ke korban. Yaa sudah itu rahasia untuk kamu yang dapat yang penting masyarakat jangan tau. Mangkanya saya juga heran kenapa bantuannya tidak sampai padahal dia kataya organisasi ini menyumbang.

Mahasiswa : saya juga dengar kataya teman-teman ada organisasi yang menganggap dia guru SMAN 1 gtg dan dia dari kader NU dan kataya orangnya yang membantu tentang bencana ini /

Z : iya itu mas kataya juga dosen di ibrahimi iyaa itu mas mangkanya saya singgung dan sampai ada tulisan banjir membawa berkah dan karena problem itulah banyak protes dan kritis. Yang membawa berkah sebetulnya di rumahnya. Dirumanya juga di sewa juga dapat sumbangan di kumpulkan di sana tapi tidak di sumbangan di ambil dan jual tapi kalau ada protes baru di turunkan sumbanganya. Mahasiswa : pak disini apakah ada tokoh masyarakat yang dianggap penting dalam bencana tersebut?

Z : gak ada mas adanya toko masyarakat bukan tokoh masyarakat.

Mahasiswa : kalau haji asmuni itu gimna ?

Z : kalau pak haji asmuni itu memang hebat dia itu sangat dermawan dan suka mebantunya kalau dia umpama nyalon atau yaleg pasti sudah menang dia itu sangat baik saya tidak bisa berkata apa-apa, saya juga sudah dibantu oleh pak haji. Kalau haji asmuni itu memang orang kaya raya. Saya juga masih saudara dengan dia. Pak asmuni juga membantu uang agar rumah warga yang belum di bangun agar bisa di perbaiki. Dari pada yang di kelurahan cuman omong saja.

Mahasiswa : bapak terima kasih banyak atas waktunya dan mohon maaf mengganggu semoga data yang kami dapatkan bisa bermanfaat bagi saya dan kelurahan dan saya ucapkan terima kasih.

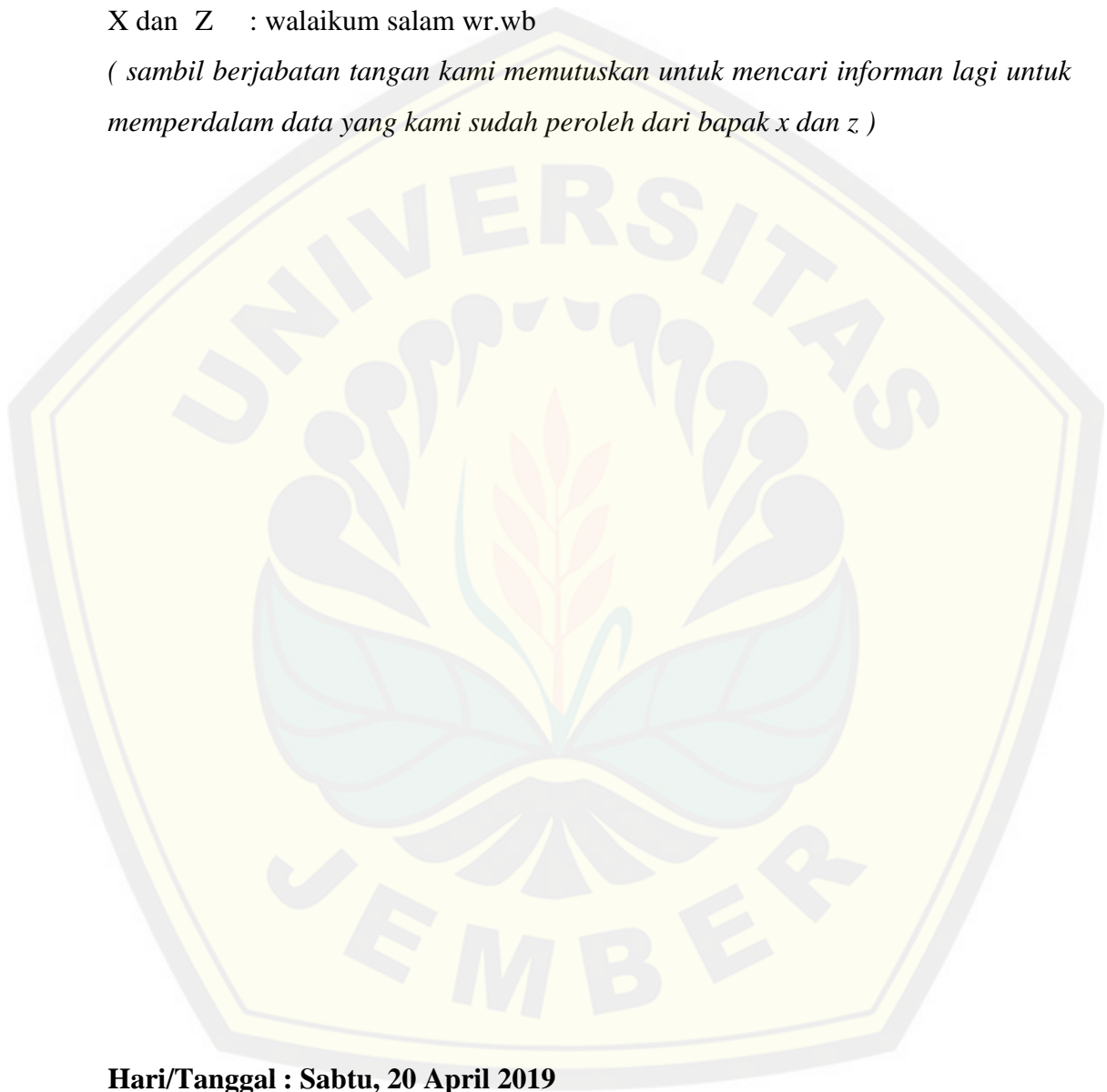
Z : sama-sama mas terima kasih juga ya mas sudah ada penelitian disini dari pihak unej.

X : terima kassih juga sudah bertaya-taya dan semoga ilmunya bermanfaat.

Mahasiswa : terima kasih bapak assalamualaikum wr.wb

X dan Z : walaikum salam wr.wb

(sambil berjabatn tangan kami memutuskan untuk mencari informan lagi untuk memperdalam data yang kami sudah peroleh dari bapak x dan z)



Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2019

Waktu : 10.05 : 11.45 WIB

Lokasi : Dsn. Wonorekso, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Imam

Peneliti pun melanjutkan mencari masyarakat Desa Alasmalang yang bersedia untuk diwawancarai guna keperluan data penelitian. Peneliti pun memutuskan untuk berpindah mencari ke dusun lain. Hingga pada akhirnya peneliti sampai di Dusun Wonorekso. Peneliti melihat ada seorang bapak bapak yang sedang duduk di depan rumahnya. Peneliti pun menghampiri beliau dan meminta izin untuk mewawancarai beliau. Setelah beliau mengatakan bersedia, peneliti pun mulai mewawancarai beliau

Mahasiswa: njenangan sinten pak? (bapaknya siapa?)

Pak imam: Pak Imam kulo (Pak Imam saya)

Mahasiswa: nyambot damel? (kerjanya apa?)

Pak imam: mboten nyambot damel pon, pon sepuh. (sudah tidak bekerja, sudah tua)

Mahasiswa: oh. Kale sinten? (oh. Sama siapa?)

Pak imam: kiyamas an kulo. (sendirian saya)

Mahasiswa: kiyamas an pak? (sendirian pak?)

Pak imam: enggeh. Pon mulai tiang estri kulo mboten enten i mulai tahun 2008 sampek sakniki pon kulo nedo teng anak. (iya. Mulai dari istri saya meninggal tahun 2008 sampai sekarang saya makannya ikut anak)

Mahasiswa: anak e teng pundi? (anaknya dimana?)

Pak imam: enten Bangunrejo niku Garit (ada di Bangunrejo itu Garit)

Mahasiswa: oh garit. (oh Garit)

Pak imam: enten Alasmalang 1, enten singolatre mriko 1, namung 3. (ada di Alasmalang 1, Singolatre sana 1)

Mahasiswa: oh 3.

Pak imam: lak putu 6. (kalau cucu 6)

Mahasiswa: oh 6.

Pak imam: lak buyute mboten pati katah, namung 8. (kalau buyutnya tidk terlalu banyak, cuma 8)

Mahasiswa: Biyuuh.

Pak imam: hahaha buyute 8. Ngge terus terang mawon kulo nggeh? (buyutnya 8. Ya terus terang saja saya ya)

Mahasiswa: enggeh. Niki pas banjir kapanane niko kenek pak? (iya. Ini pas ada banjir waktu itu kena pak?)

Pak imam: ngge melajeng. Ngge niki sampek sakmenten, niku tilase tasek enten. (iya lari. Ini sampai segini, bekasnya masih ada)

Mahasiswa: oh enggeh. (oh iya)

Mahasiswa: Niki pas teng griyo? (itu pas ada dirumah?)

Pak imam: Enggeh teng griyo kulo, meh kulo tapi mboten sampek kasep, kulo langsung medal. (iya pas dirumah. Hampir saya, tapi gak sampai telat saya langsung keluar)

Mahasiswa: banjir sing paleng gede niko pas kapan pak? (banjir yang paling besar itu kapan pak?)

Pak imam: pas riyaden 8 dinten. (hari raya 8 hari)

Mahasiswa: oh hari raya 8 hari.

Pak imam: manton hari raya. Pertama-tama namung kilene griyo niku kale niki, tapi teng mriko sampek mriko, teng mriki ngge mriki mawon. Kaline ngge pon bablas. (setelah hari raya. Pertama-tama itu cuma di sebelah barat rumah itu sama ini, tapi disana sampai sana, kalau disini ya disini saja. Sungainya ya sudah lenyap)

Mahasiswa: oh sing kaping 2 niku? (oh yang kedua itu?)

Pak imam: non? (ya?)

Mahasiswa: sing kaping 2 niku sing paleng gede? (yang kedua itu yang paling besar?)

Pak imam: enggeh kaping 2 sing paleng ageng, sing ke 3 ngge ageng tapi mboten minggah banyune. (iya yang kedua yang paling besar, yang ketiga juga besar tapi tidak sampai naik airnya)

Mahasiswa: terus njenengan sedia sak-sak niki damel nopo? (terus bapak nyediakan karung-karung ini buat apa?)

Pak imam: non? Oh niku damel tuyo niku teng pintu lek melbet mboten nemen-nemen. (ya? Oh itu buat air yang masuk dari pintu biar gak parah)

Mahasiswa: oh enggeh. (oh iya)

Pak imam: he... (memanggil cucunya). Nah iku putu iku. (nah itu cucu itu)

Mahasiswa: oh putu. saplok e banjir niku oleh bantuan pak? (oh cucu. Setelah banjir itu dapat bantuan pak?)

Pak imam: oh ngge niku uwos, gendhes niku, magic com niku angsal, ngge terus terang mawon. (oh iya itu beras, gula, magic com itu dapat, ya terus terang saja saya)

Mahasiswa: enggeh. Njenengan sing nyukani sinten? (itu yang ngasih siapa?)

Pak imam: Ngge tiang pundi-pundi niko, kadang nggeh mendet teng baledesa. (ya dari orang mana-mana, kadang juga ngambil di balaidesa)

Mahasiswa: oh ngambile teng baledesa? (oh ngambilnya di balaidesa?)

Pak imam: nggeh. Kadang nggeh ndugi pak RW niku. Niku pak dola niku adek kulo, adek kandung. (iya. Kadang juga dari Pak RT itu. Itu Pak Dola itu adik saya, adik kandung)

Mahasiswa: Hmm Pak Dolah niku? (Pak Dola itu?)

Pak imam: nggeh adik kandung. Dewek an niku, niku kiyambek, kulo nggeh kiyambek an. Masak kiyambek, kulo nggeh terus terang mawon. (iya adik kandung. Sendirian itu, saya juga sendiri, masak juga sendiri. Terus terang saja saya)

Mahasiswa: nggeh. Niki kengeng sampek tengah tilase. Sampek niku? (ini sampai tengah bekasnya. Sampai itu?)

Pak imam: Nggeh niku pon, lemari-lemari niku pon. (iya itu sudah, lemari-lemari itu)

Mahasiswa: lemari niku. (lemari itu)

Pak imam: mboten, niku nggeh kurugan tapi mboten sampek kenter. Niku separoh niku. (tidak. Itu juga terkubur, tapi gak sampai hanyut. Itu separuh)

Mahasiswa: ndut nopo banyu pak? (air itu pak?)

Pak imam: ndut. (air+tanah)

Mahasiswa: ndut. Ngge campur pasir niku. Niku temu niko sampek lemari niku pon ditumpuk. (ya campur pasir itu. Itu sampai sana, lemari itu sampai ditumpuk)

Mahasiswa: njenengan resik-resik e diwangi warga? (bapak bersih-beraihnya apa dibantu warga?)

Pak imam: non? (ya?)

Mahasiswa: bersih-bersihne diwangi warga? (bersih-bersihnya dibantu warga?)

Pak imam: oh ngge tiyang pundi-pundi pon, tiyang Kalibaru, Kabat, tiyang pundi-pundi pon. (oh iya orang dari mana-mana, orang Kalibaru, Kabat, orang dari mana-mana)

Mahasiswa: relawan.

Pak imam: enggeh relawan. 20, 30 rapet niko, sampek rapet niki griyo kulo rumiyen. (iya relawan. 20, 30 padat itu rumah saya dulu)

Mahasiswa: niku sedoyo pak sing dibantu? (itu semua pak yang dibantu?)

Pak imam: non? (ya?)

Mahasiswa: Bersih-bersihne? (bersih-bersihnya?)

Pak imam: nopone? (apanya?)

Mahasiswa: Sedoyo? (semuanya?)

Pak imam: tuyo? (air?)

Mahasiswa: anu, bersih-bersihne niki bareng-bareng nggeh? (anu, bersih-bersihnya ini bareng-bareng ya?)

Pak imam: nggeh sedoyo. (iya semuanya)

Mahasiswa: oh.

Pak imam: kupinge mboten pati anu kulo. (Telinganya gak terlalu anu saya)

Mahasiswa: nggeh mboten nopo-nopo pak. (iya nggak apa-apa pak)

Pak imam: Ngge maaf sampean sampek mbalen-mbaleni ngene. (ya maaf kamu jadi ngulang-ngulangi gini)

Mahasiswa: mboten nopo-nopo. (ngak apa-apa)

Mahasiswa: kersane pak. (gak papa pak)

Pak imam: hehehe. Ngge lek angsal bantuan niku, disukani yotro tiyang-tiyang niku. (hehehe. Ya kalau dapat bantuan itu, dikasih orang-orang itu)

Mahasiswa: ngambil teng bale desa nggeh? (ngambil di balaidesa ya?)

Pak imam: Mboten, kadang-kadang nggeh ngambil teng bale desa mriko. Teng RT, baledesa mriko. Sarung, nopo niku kaos, gendes, beras, lengo. Nek bantuan niku mboten kirang-kirang, wes talah. (enggak, kadang-kadang ya ngambil dib alai des asana, di RT dan balaidesa. Sarung, apa lagi ya, kaos, gula, beras, minyak. Kalau bantuan iku nggak kurang-kurang, sudahlah)

Mahasiswa: sampek pirang dinten pak ngerisik i griyo niki? (sampai berapa hari bersihin rumah ini pak?)

Pak imam: Ngerisik i griyo niki enten lek 15 dinten. Anak-anak kulo mboten usah pon. Tiyang-tiyang tebeh niku. (bersih-bersih rumah ini ada kalau 15 hari. Anak-anak saya tidak usah, orang-orang jauh itu)

Mahasiswa: relawan nggeh? (relawan ya?)

Pak imam: Sanggar mriko ndugi genteng. Wi genteng sing paleng akeh. Genteng niku sing paleng katah. (sanggar sana dari Genteng. Itu Genteng yang paling banyak)

Mahasiswa: niku kejadiane bengi ta pak? (itu kejadiannya malam pak?)

Pak imam: Enggak injing. Jam 8, jam 9 niku. (enggak, isuk. Jam 8, jam 9 itu)

Mahasiswa: deres nggeh? (deres ya?)

Pak imam: enggeh. Jam 8 niku melbet. Melajeng kulo pon. (iya jam 8 itu masuk, lari saya)

Mahasiswa: niku pas riyaden? (itu waktu hari raya?)

Pak iman: manton riyeden, 8 dinten. (setelah hari raya, 8 hari)

Mahasiswa: oh enggeh. (oh iya)

Mahasiswa: niku panjenengan... (itu Bapak...)

Pak imam: niko teng baledesa. (sana ke balai desa)

Mahasiswa: mlayu sampek mriko? (lari sampai sana?)

Pak imam: enggeh. Sedoyo teng mriko. (iya, semuanya kesana)

Mahasiswa: oh pon wonten woro-woro niku? (oh sudah ada pengumuman itu?)

Pak imam: enggeh ndugi Songgon mriko pon wonten informasi. "siap-siap, banyune wes mungguh, kayu-kayu pon..." (iya dari Songgon sudah ada informasi, "siap-siap, airnya sudah naik, kayu-kayu sudah...")

Mahasiswa: kadung sampon mendung, pon ndredeg nopo? (kalau sudah mendung gemetar ya?)

Pak imam: Nggeh ndredeg pon. Pikiran niku pon mboten genah. (iya gemetar. Pikiran sudah gak enak)

Mahasiswa: sampek sak niki? (Sampai sekarang?)

Pak imam: mboten lek sak niki, nek kilen mendunge peteng nggeh siap-siap. Mboten tasek mikir-mikir pon. (enggak kalau sekarag, kalau di barat mendung ya siap-siap, todak pakai mikir-mikir lagi)

Mahasiswa: tapi mboten sampek banjir kok? (tapi gak sampai banjir ya?)

Pak imam: Enggeh. Alhamdulillah. (iya Alhamdulillah)

Mahasiswa: goro-goro nopo niku terose? (gara-gara apa itu katanya?)

Pak imam: Duko. (gak tau)

Mahasiswa: goro-goro kayu ditebangi nopo? (apa gara-gara kayu yang ditebangi?)

Pak imam: longsor menawi. Kajeng-kajeng sakmonten gedene niku, amit mawon nggeh. Niku ngajenge griyo niku, anak kulo, kajeng-kajeng niku sampek sampek lawangan mriki. Sinten sing ngelebetaken hahaha (kayaknya longsor. Kayu-kayu segitu besarnya ya, permisi saja saya. Itu depan rumah tu anak saya, kayu-kayu sampai pintu sini. Siapa yang masukkan hahaha) Kondisi saat bencana

Mahasiswa: sak niki njenengan jogo-jogone ndamel sak-sak niki nggeh? (sekarang Bapak jaga-jaganya pakai karung-karung ya?)

Pak imam: Nggeh sedoyo niki tapi tetep mawon tapi persiapan. Tuyoh niki mboten nemen. Griyo niki mboten ndamel kiyamas, terus terang mawon kulo. (iya semuanya ini tapi tetap saja harus persiapan biar air ini gak terlalu masuk. Rumah ini gak bangun sendiri, terus terang saja saya) Strategi dalam menghadapi banjir

Mahasiswa: oh sing pas wonten bedah rumah niku ta? (oh waktu ada bedah rumah itu ya?)

Pak imam: nggeh ndugi Banyuwangi niki. (iya dari Banyuwangi)

Mahasiswa: oh mriki. (oh sini)

Pak iman: sampean griyane pundi? Genteng? (kamu rumahnya mana? Genteng?)

Mahasiswa: Kulo Jajag pak. sekolahe Jember. (sekolahnya Jember)

Mahasiswa: Oh berarti lek wonten bencana, njenengan ngandelno bantuan niku nggeh? (Oh berarti kalau ada bencana, Bapak bergantung ke bantuan ya?)

Pak imam: Nggeh mboten enten maleh pon, sedoyo. (ya gak ada lagi sudah, semuanya)

Mahasiswa: njenengan mboten nggaduh kenalan teng pemerintahan? (bapak tidak punya kenalan orang pemerintahan?)

Pak imam: non? (ya?)

Mahasiswa: mboten nggaduh kenalan teng pemerintahan daerah ngoten? (tidak punya kenalan orang pemerintahan daerah gitu?)

Pak imam: Mboten. Enten nggeh teng Jakarta mriko, ponak'an. (tidak. Ada ya di Jakarta sana)

Mahasiswa: hehehe. Kulo kale rencang-rencang niki sampek 5 dino teng ngajeng mriki. (saya samateman-teman ini sampai 5 hari di depan sini)

Pak imam: Pak Mistari mriki? (pak Mistari sini?)

Mahasiswa: enggeh. (iya)

Pak imam: oh putu niku. (oh cucu itu)

Mahasiswa: oh putune njenengan. (oh cucunya Bapak)

Mahasiswa: nggeh ngoten mawon pak, matur suwun, ngapunten ngganggu. (iya gitu aja pak, terimakasihm mohon maaf mengganggu)

Pak imam: Enggeh. (iya)

Hari/Tanggal : Minggu, 21 April 2019

Waktu : 08.12 – 08.46 WIB

Lokasi : Dsn. Wonorekso, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Ibu Bandiyah

Pagi itu, peneliti menuju ke Dusun Wonorekso untuk kembali melakukan penelitian. Peneliti mencoba mencari warga setempat yang bisa diwawancarai guna mendapatkan data tentang dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir bandang dan juga proses pemulihan masyarakat pasca terjadinya banjir bandang tersebut. Peneliti pun menghampiri seorang ibu ibu yang terlihat tengah menyapu teras rumah tersebut. Setelah berkenalan dengan ibu ibu tersebut yang bernama Ibu Bandiyah, peneliti pun meminta ijin untuk melakukan wawancara dan Ibu Bandiyah pun bersedia.

Mahasiswa : niki pas banjir niko kengeng bu? (ini waktu banjir itu kena bu?)

Ibu Bandiyah : yo seng kene ambek seng kono sing pinggir kono enggak kenek (iya yang sini sama yang sana kalau yang pinggir sana gak kena)

Mahasiswa : njenengan? (ibu?)

Ibu Bandiyah : nggak kenek (gak kena)

Mahasiswa : oh

Ibu Bandiyah : wong Cuma e munggah sak mene tok tapi gak sampek mlebu Cuma lewat seng tembok iku tok. Yowis iki wes lemah e munggah ngene tapi gak sampek mlebu kan tak dekek e anggelan anu pasir-pasir niku hehe dadi gak iso munggah yowis mandek iki lemah e seng dukur iki wes (Cuma naik sampai sini saja tapi gak sampai masuk Cuma lewat yang di tembok itu. Yasudah ini tanahnya naik tapi enggak sampai masuk soalnya sudah saya letakkan pasir-pasir dalam karung jadi gak bisa naik yasudah berhenti di tanah yang tinggi ini)

Mahasiswa : kalau gak dikasih pasir itu bisa masuk ya bu?

Ibu Bandiyah : mlebu kan ngantem tekan ngalor pisan mlebu untunge ndek kunu kan diandeng i watu ngunu seng wes munggah totok kene tok (masuk kan menghantam dari arah utara untungnya disana dihalangi batu gitu yang sudah naik sampai sini saja)

Mahasiswa : mboten enten kerugian? (gak ada kerugian?)

Ibu Bandiyah : gak ono lek aku kan gak kenek (gak ada aku ini kan gak terdampak)

Mahasiswa : mboten enten seng rusak nggeh, niki mboten? (tidak ada yang rusak ya, ini tidak?)

Ibu Bandiyah : enggak

Mahasiswa : kan ini dekat sama sungai ya bu?

Ibu Bandiyah : iyo hehe cidek, cidek kali e (iya hehe dekat sungai)

Mahasiswa : mboten entuk niku, bantuan? (tidak dapat itu, bantuan?)

Ibu Bandiyah : yo gak entuk, wong gak kenek (ya tidak dapat, orang gak kena)

Mahasiswa : tiang mriki mboten enten? (orang sini gak ada)

Ibu Bandiyah : yo seng kenek-kenek tok (ya yang kena saja)

Mahasiswa : teng ngajeng? (didepan?)

Ibu Bandiyah : iyo pokok seng gak entuk iki tok neng kene tok iki lek liyane iku entok kabeh (iya pokoknya yang gak dapat ini saja lainnya dapat semua)

Mahasiswa : teng mriki? (disini?)

Ibu Bandiyah : kabeh entuk, yo malah opo yo ngungsi enggone nang kene, seng kenek-kenek kono turune yo nang kene kabeh terus entuk bantuan teko wong-wong koyok pembalut tek bayi iku ndek kene kabeh, deleh kene kabeh. Masio gak kenek banjir tetep ngopeni uwong ngunu hehe, yo marine piye wong ngungsine nang kene ambek sebelah iki tok gak onok neh eg (semuanya dapat ya malah apa ya ngungsi disini, yang kena-kena disana tidurnya ya disini semua terus dapat bantuan dari orang-orang kayak pembalut, punya bayi itu disini semua, meskipun gak kena banjir ya tetap ngurusi orang gitu hehe, ya setelah ini gimana ngungsinya disini sama sebelah ini saja, gak ada lagi)

Mahasiswa : oh Cuma dua ini aja

Ibu Bandiyah : iyo seng kono-kono iku loh wes turune nang kene ngunu kui wes campur, terus nang kene digawekne dapur iku seng gawe masak-masak iko nang kono (iya yang sana-sana itu loh sudah disini semua tidurnya, itu semua campur terus disini dibuatkan dapur itu buat masak-masak itu disana)

Mahasiswa : teng mriki rodok tinggi bek'e buk? (disini agak tinggi agak tinggi mungkin bu?)

Ibu Bandiyah : iyo dhukur, yo seng liyane. Pokok kenek e seng kunu kabeh (iya tinggi, yang lainnya. Pokoknya yang kena itu disitu semua)

Mahasiswa : depan-depan ini kenak juga bu

Ibu Bandiyah : iyo kenek, wong seng gak kenek kene ae wes wong Cuma munggah kene tok banyune ambek seng menakur kunu gak kenek, tapi wong seng ngungsi

yo nang kene kabeh ngene iki, kating kate mblayu kate nengdi wong seng dukur yo nang kene (iya kena, orang yang gak kena sini-sini aja, Cuma naik kesini aja airnya sama yang diatas itu gak kena tapi yag ngungsi ya disini semua, mau lari kemana, yang tinggi ya Cuma disini)

Mahasiswa : seng pas riyaden iko mboten kengeng ya (yang waktu hari raya itu, tidak kena bu?)

Ibu Bandiyah : yo iku seng mlebu barang seng gedhe wingi (ya itu yang masuk barang yang besar kemarin)

Mahasiswa : mboten kengeng ya (tidak kena ya?)

Ibu Bandiyah : yo gak, ngungsine nang kene kan wes suwe ngono iko suwe kan maksute beres e pembersiane suwi dadi yowes nang kene ngungsine ngunu lek selama awal poso iko gak Cuma mlebu tok lumpur e tok ngunu lek iki kan gak lumpur lek mlebu kayu seng gedhe-gedhe kan podo mlebu nang omah, lek ngene kan ndek teres ngarep akeh seng ambruk rusak kabeh kan seng ngarep (ya tidak, ngungsinya disini kan lama kan maksudnya selesai pembersihannya lama jadi ya sudah disini ngungsinya, kalau awal puasa itu Cuma masuk saja lumpurnya, kalau ini kan gak Cuma lumpur kalau yang masuk kayu yang besar-besar pada masuk rumah, kalau gini kan didepan teras banyak yang ambruk rusak semuanya)

Mahasiswa : njenengan kali sinten teng griyo (ibuk sama siapa dirumah?)

Ibu Bandiyah : ambek bapak e, ambek anak e (sama bapaknya, sama anaknya)

Mahasiswa : anaknya berapa bu?

Ibu Bandiyah : sitok, kari sitok iku seng dorong anu wes mantu kok (satu, tinggal satu itu yang belum anu sudah mantu kok)

Mahasiswa : ee awet enom (ee awet muda hehe)

Ibu Bandiyah : hehhe wes mantu (hehe sudah mantu)

Mahasiswa : bapak kerja tah bu?

Ibu Bandiyah : dagang pitik (pedagang ayam)

Mahasiswa : dimana?

Ibu Bandiyah : bek e nang jember an ngunu, kirim e engkok nang rogojampi ngunu (ke Jember an gitu kirimnya nanti ke Rogojampi)

Mahasiswa : tadi berangkat?

Ibu Bandiyah : subuh mau wes (subuh tadi sudah)

Mahasiswa : nanti pulang nya jam berapa gitu itu bu?

Ibu Bandiyah : gak mesti kadang yo jam siji tekone nyampek e nang kene, yo klutak kabeh kerangjange iku keli kabeh biyen, keli wes kerangjange sak pitik-pitik e yo keli, kate nyandak piye wong banyune gedhe yo mumbul ngene barang banyune iku, wong kayu seng gedhe ae lurus los ngunu yo seng kunu iku krangkeng-krangkeng e pitik iku entek wes, eman e omah e gak katut, sakmene lek katut lak piye hhee (gak tentu kadang ya jam satu nyampeknnya, keranjangnya dulu hanyut semua, hanyut sudah keranjang sekamu sama ayam-ayamnya mau nyelamatkan gimana orang banjirnya besar, ya keangkat gini airnya, kayu-kayu besar aja lurus hanyut semua, ya yang itu kerengkengnya ayam habis semua, untung nya rumahnya gak kena kalau ikut kena gimana hehe)

Mahasiswa : pinten pitik e niku? (berapa ayamnya itu?)

Ibu Bandiyah : mbo, akeh eg pitik e iku ambek pitik e uwong seng aduan ambek pitik seng dipeseno iko, keli kabeh iki gak onok wes rusak wes (gak tau, banyak ayamnya itu, yang aduan sama ayam pesenan itu, hanyut semua ini gak ada sudah rusak)

Mahasiswa : surut nya air ini kalo misalkan sampek segini berapa hari bu?

Ibu Bandiyah : yo waktu itu telu, wes surut tapi lek ngunu iku sesok e kan dianu golongane relawan, lumpur e (ya waktu itu tiga, sudah surut, tapi kalau gitu itu besoknya kan di antu relawan lumpurnya)

Mahasiswa : hm, sampek berapa hari gitu bu?

Ibu Bandiyah : suwi a meh sak wulan a (lama hampir sebulan)

Mahasiswa : satu bulan?

Ibu Bandiyah : suwi, gak mari sak wulan samean, nganu lumpur e iku ae gak mari sedangkan jatah e teko kunu iko wong Cuma 2 minggu paleng lek gak salah, dadine iku marek ngunu wes masyarakat dewe wes (lama, gak selesai satu bulan nganu lumpurnya itu gak selesai, sedangkan jatah dari sana itu Cuma 2 minggu kalau gak salah jadi setelah itu masyarakat sendiri.)

Mahasiswa : oh setelah dua minggu itu?

Ibu Bandiyah : iyo pokok e jatah e dek e teko ning kono tuan relawan e entek wong-wong dewe wes masyarakat dewe wes seng ngresik i, kate njagakno tok sa'aken kan megawe yo nang kene gak mari-mari kate mari piye. Iku ae seng sek dukur lor e omah iku kan (iya pokok jatahnya dari relawan sana sudah habis, masyarakat sendiri yang bersih-bersih, mau bergantung terus ya kasihan kan kerja terus gak selesai-selesai, mau selesai gimana, itu yang masih tinggi sebelah utara rumah aja gak selesai.)

Mahasiswa : itu sebelahnya masih ada rumah tah bu?

Ibu Bandiyah : gak sebelah e kono kan tanah kosong, iku loh dukur e sak munu banyune iku coba ogak njebol tanah kelele iku opo gak jebol, lawang e ambek kandang e yo keantem rene soal e kan banyune mlayu rene terhubung seng lor iku kenek omah ambek anune kolam lele tamas lele akhir e banyune leg rono seng rene aman Cuma lumpur e tok mlayu rene wes gedhe tapi gak sampek mlebu ngono. Coba lek tamas lele iku jebol yowes rene ngidul kono kenek kabeh untung e jebol dadi banyune blayu rono kabeh nang lah wong iki kuburan ae entek. (enggak, sebelah sana ka nada tanah kosong itu kan tingginya segini airnya, coba kalau gak njebol kolam lele itu apa gak njebol pintu sama kandangnya pasti kehantam kesini. soalnya kan air itu kesini, terhubung yang utara itu kena ke rumah dan kolam lele akhirnya air itu kesana, yang disini aman. coba kalau tamas lele itu jebol ya sudah ke selatan airnya, kena semua. untungya airnya kesana semua, kuburan itu aja habis.)

Mahasiswa : kuburan dibelakang itu bu?

Ibu Bandiyah : iyo iku kuburan buri omah iku, gak onok wes resik roto, yo wong e senenge seng kuoso lek wes kadung kenek nang omah e ibuk e kene duduk wes munggah rene iki loh iso surut banyu (iyo itu kuburan dibelakang rumah sudah gak ada bersih rata semua, ya semua kehendak yang Kuasa kalau sudah terlanjur kena rumahnya, kalau sudah naik kesini bisa surut airnya)

Mahasiswa : langgeh (iya itu)

Ibu Bandiyah : sampek wong-wong iku yo ya Allah iki kok seng kenek, yo Alhamdulillah seng kene aku ngunu (sampek orang itu ya Ya Allah ini yang kena, ya Alhamdulillah yang sebelah sini aku gitu)

Mahasiswa : enggeh (iya)

Ibu Bandiyah : lek aku kenek piye aku, blayu nangdi wa ngunu wes gak ono omah meneh hehe (kalau aku kena gimana, lari kemana gitu sudah nggak ada rumah lagi hehe)

Mahasiswa : langgeh selamat (iya selamat)

Ibu Bandiyah : enggeh selamat (iya selamat)

Mahasiswa : yang ngungsi berapa orang biasanya disini bu?

Ibu Bandiyah : yo golongan seng kono iku kabeh wes dek, nang kene ambek nang kono (ya golongan sana itu semua dek, disini sama yang disana)

Mahasiswa : oh, jadi dua ya

Ibu Bandiyah : iyoo, pokok e iki sak mengkidul rono kabeh iki wes seng kenek iki tok wes panggone wong turu-turu nang kene-kene (iya pokoknya ini semua sampai ke selatan ini kena Cuma ini saja yang dibuat orang tiduran)

Mahasiswa : berapa rumah bu?

Ibu Bandiyah : piro yo omah e mak alipa, cak agus, mak sal, bu jami', pak samul limo wong wolu. Wolu omah dadi seng gawe turu sak kampung iku wes neng ngarep e teres-teres iku digelari karpet. Yo iki tak lebokno kursi iki dek, tak gelari karpet kabeh nang kene wedine kan timbang mrono-mrono adoh, ono seng mlayu nang garmen rono ngungsi nang rono (berapa ya, rumahnya mak alipa, cak agus, mak sal, bu jami', pak samul, lima orang eh delapan. Delapan rumah jadi orang yang dibuat tidur sekampung itu wes di depan teras-teras digelar karpet. Ya ini saya masukkan kursi ini dek di gelar karpet takutnya kan daripada kemana-mana jauh, ada yang lari ke Garmen sana, ngungsi disana)

Mahasiswa : ibu disini ternak tah?

Ibu Bandiyah : opone? (apanya)

Mahasiswa : hewan peliharaan mungkin

Ibu Bandiyah : enggak

Mahasiswa : pitik niku? (ayam itu?)

Ibu Bandiyah : pitik iku tuku asline tukune golek e nang jember lek ning lek wes umpamane hari-hari biasa yo neng pasar kene koyok neng sanggar neng iko lek wayae setoran ngunu iko nangdi-di lek nang kene angel pitik e bendino iko og keli

sak pitik e sang krangkenge, aku yo ngene untung e omah e selamat aku ngunu hehe (ayam itu beli sebenarnya, belinya di Jember kalau misalnya hari biasanya ya kepasar sini kayak ke Sanggar ke sana kalau sudah waktunya setoran itu kemana-mana sini susah ayamnya tiap hari hanyut ayam sama keranjangnya, untungya aku gini rumahnya gini rumahnya selamat hehe)

Mahasiswa : enggeh (iya)

Ibu Bandiyah : untung e awakdewe slamet aku ngunu beno wes gak popo pas mari blonjo iku dek, blonjo pitik soal e digawe opo syawalan lek jare wong kene kan hari raya tujuh hari iku syawalan, lopat lepet ngono iku lek saiki kan wong akeh golek pitik kan tuku pitik ngunu dadi bapak e iku nyerep, nyerep pitik yo kate lebaran sopo seng kate tuku pitik nang pasar yo kan gak onok dadine bapak e iku nyerep disek blonjo disek pitik iku terus didekek nang krangkeng kene dadi lek ono wong tuku kan kari milih ngunu pokok e dadak e wes keli (untungya kita ini selamat aku gitu aja biar gak papa terus waktu selesai belanja itu aku dek belanja ayam soalnya syawalan kalau kata orang sini kan hari raya tujuh hari itu syawalan ketupat lepet itu kan banyak orang nyari ayam jadi bapaknya itu nyimpen ayam, nyimpen ya waktu hampir hari raya siapa yag mau beli ayam ke pasar ya kan gak ada jadinya bapaknya itu nyimpen dulu belanja dulu ayam itu terus di simpen di keranjang disini jadi kalau ada orang beli kan tinggal milih gitu aja pokoknya ternyata udah hanyut)

Mahasiswa : katah iku? (banyak itu?)

Ibu Bandiyah : akeh diantem banjir sak krangkenge iku resiko wes gak onok (banyak itu dihantam banjir sama krangkengnya itu bersih semua)

Mahasiswa : terhitung berapa kerugiannya?

Ibu Bandiyah : duh yo gak ngerti iku wes waktu iku piroan regone pitik gak ngerti aku bapak e seng ngerti (duh ya gak ngerti waktu itu berapa harganya ayam, gak ngerti aku bapaknya yang ngerti)

Ibu Bandiyah : sarapono lek dorong sarapan (sarapan sana kalau belum sarapan)

Mahasiswa : enggeh sampun hehe (iya bu sudah)

Ibu Bandiyah : kabeh kenek, lah wong kene tok seng gak kenek, iki seng entuk bantuan iki mau cumak e yo dike i waktu gawe semaso ngunu iku dikei soal e seng ngekei kan ngomong ngene, masio gak kenek seng nang kono loh kenek digawe

penampungan untung gelem nampung wong akeh, yo masio gak kenek yo sa'aken opo, yo melu kaget lah, melu bingung nganu uwong, karep e ning data iku karep e seng gak kenek iku gak usah lek aku iki opo jare wong aku gak kenek, aku ngunu opo jare gak kenek aku ngunu, masio ditakok ii sopo ae yo ngomong ngunu gak kenek gak usah wes ngunu tapi lek wong seng anu gak popo bu wong iki loh sumbangan teko wong akeh gawe wong seng kenek banjir sampean gak kenek yo gak popo wong Cuma semaso ae ngunu tapi lek koyok kasur, semen kui yo seng kenek-kenek iku lek ngene-ngene iki yo gak entuk kate entuk piye yo diseneni uwong wong gak kenek ag, gak melu kenek seneni masio entuk bantuan kasur, bantal yo mesti ditakoki angsal bu, nggeh mboten pak kulo angsal kulo mboten banjir, kulo Alhamdulillah selamat aku ngunu. Yo pokok golongan e kene wes gak kenek kabeh pokok e wes dek dadine enggak entuk kabeh wong Cuma entuk semaso tok lek wong ngekei semaso iku entuk koyok beras ngunu iko sak kresekan ngunu iku entuk tapi lain semaso iku yo enggak seng kenek-kenek tok iku (semua kena lah Cuma disini saja yang gak kena ini yang dapat bantuan tadinya Cuma diberikan waktu semaso gitu soalnya yang bagikan itu kan ngomongnya begini, "meskipun gak kena yang disana, bisa dibuat penampungan, untungnya mau nampung orang banyak, ya meskipun gak kena kan kasian ya ikut kaget lah, ikut bingung ngurusi orang maunya yang didata itu yang gak kena gak usah. Kalau aku ini apa kata orangnya, aku gak kena meskipun ditanyai siapa aja ya ngomong gitu gak kena, gak usah sudah gitu, tapi kalau orang yang anu gak papa bu orang ini sumbangan dari orang banyak buat orang yang kena banjir, Ibu gak kena ya gak papa Cuma semaso kok. Tapi kalau kasur, semen itu yang kena-kena aja. Kalau yang ini ya nggak dapat, mau dapat gimana ya dimarahi orang, kan gak kena kok, gak ikut kena marah orang meskipun dapat bantuan kasur, bantal ya mesti ditanya dapat bu, ya tidak pak saya tidak kena banjir saya Alhamdulillah selamat, aku begitu. Ya pokoknya golongan sini gak kena semua, jadinya enggak dapat semua, Cuma dapat semaso saja, kalau semaso itu ya enggak buat yang kena-kena aja)

Mahasiswa : seng parah seng teng pundi? (yang parah yang dimana?)

Ibu Bandiyah : neng ngarep seng parah-parah, iku kan seng ndek ngarep maksute ambrol kabeh kan sak omah iku ambrol teres e gek njerone iku ambrol soal e kayu-

kayu seng gedhe-gedhe iku mlebu ngantem tembok e ngantem teres e untunge gak ono korban nyowonge ngono ae wes, iku wes diperkirakno teko jam loro bengi loh banyu iku dek soal e wes gedhe dadi wong iki siaga iku mulai bengi jarene ono seng ngomong banyune iki kok teko jam 2 ngunu informasi teko kono teko pengairan songgo soale kan nang kono banjir disek jarene nang kene enak-anak delok konser e catur wong duwe gawe neng lor e kali iku loh jembatan iku malam jum'at iku untung e ibuk e iku malem jum'at selamat disek kan ben selamat iki ben malem jum'at lek gak malem jum'at yo dino jum'at isuk gak popo nang masjid ngunu selamatan hari raya tujuh hari iku, aku ngene gak wes mak selamatan saiki ae engkok tak anu catur aku ben e kesok gak ruwet aku ngunu, buru mari selamatan mari ngunu marik sholat isya' delok catur ngunu wong iku yo akeh seng delok nang jembatan iku kaline gedhe iku tapi yo gak ero katene banjir kan, mali iku isuk-isuk gedhe maneh aku iki delok ambek anakku iku yo tak gendong anakku tak emplok ayo lek delok banyu le, nangdi bu, nang jasad iku banyune jarene gedhe, aku ngunu dadi anakku, aku iki jasek wong ngobrol, wong akeh dek nang jembatan iku anak e iku njerit nangis ayo bu mlayu bu mole mlayu banyune iku ternyata wes munggah neng jembatan seng sisih kiri kidul, aku gak wero dadi aku mlayu iki ambek gendong anakku iku kae wes kasep aku wes dauber banyu dadine aku ki tak tinggal aku mblayu lewat brobos-brobos kono wes aku lak coba aku dalam lurus teko embong mlaku rene aku yo keli keantem banyu iku mau dadi aku brobos omah e wong wes aku iso nyampek nang kene iki aku ambek ngemplok anakku, iku aku sampek getun opo yo bene yo nguber isun aku ngunu, untung e iso gendong anak nisun aku iki ngunu, kok biso seng eruh ibuk e kene jek banyu munggah jembatan seng sitok gak weruh ketutup gesah iku mau aku a wedine iku seng kene wes air centeng we kongkon metu kabeh yo untung e awan yo lek bengi opo gak akeh nyowo keli soal e kan gak weruh moro-moro. Ya Allah wes gak nyongko-nyongko wes banyu iku tekone iku iso ngene kek mumbul-mumbul ngene eg, mosok lurus sreet ngunu iku enggak ambek watu seng gedhe-gedhe katutan dadine iku kali seng banjir neng jembatan seng gedhe seng lor iku sekali banyune blur ngunu iku watu seng gedhe iku katut melok keli melok ngantem seng lor e jembatan iku akeh keantem watu seng gedhe lek pinggir kene kayu (yang depan yang parah-parah itu

kan yang didepan ambrol semua satu rumah itu ambrol teras di dalamnya itu ambrol soalnya kayu-kayu yang besar itu masuk menghantam temboknya, terasnya untungnya gak ada korban nyawa gitu aja sudah, itu sudah diperkirakan datang jam 2 malam loh air itu dek soalnya sudah besar jadi orang ini siaga mulai malam katanya ada yang ngomong airnya ini datang jam 2 gitu informasinya dari sana dari pengairan songgon, soalnya kan disana banjir duluan katanya disini enak-anak liat konsernya catur orang punya hajat di utaranya sungai itu loh, jembatan itu. Malam jum'at itu untungnya ibu itu malam jum'at selamatan duluan, kan biar selamatan ini tiap hari jum'at kalau enggak malam jum'at ya jum'at pagi, ya gak papa ke masjid gitu selamatan hari raya tujuh hari, aku gini "gak sudah bu, selamatan sekarang aja nanti taka nu catur aku biar besok gak ribet", baru selesai selamatan setelah itu sholat isya' nonton catur gitu orang-orang itu banyak yang nonton di jembatan itu sungainya besar tapi ya tidak tau kalau mau datangnya banjir, sungai itu pagi-pagi besar lagi, aku ini nonton sama anakku ya tak gendong anakku ayo kalau liat air le, kemana bu, ke jasak itu katanya airnya besar, aku gitu jadi anakku masih ngobrol, orang banyak di jembatan itu anaknya menjerit nangis, ayo bu lari bu airnya itu sudah besar. Ternyata sudah naik ke jembatan yang sebelah kiri selatan, aku enggak tau jadi aku lari ini sama gendong anakku itu aja sudah telat, aku sudah di kejar air. Jadinya aku ini lari lewat nerabas situ itu wes, coba aku jalan lurus dari jembatan sana ya hanyut kehantam air itu tadi jadi aku nerabas rumahnya orang biar aku selamat totok omah ngunu, untungnya bisa gendong anakku, aku gitu. Kok bisa tau ibuk disini masih naik air di jembatan yang satu gak tau ketutup gesah itu aku takutnya itu disini air, disuruh keluar semua ya untungnya siang kalau malam banyak nyawa hanyut soalnya kan gak tau tiba-tiba. Sudah gak nyangka air itu datangnya bisa kayak begini kayak mumbul-mumbul gini, masak lurus srett gitu enggak sama batu-batu yang besar jadi itu sungai yang banjir di jembatan yang besar sebelah utara itu airnya bluurr gitu, batu yang besar itu ikut hanyut menghantam yang disebelah utara jembatannya banyak kehantam batu yang besar kalau di sebelah sini kayu.

Mahasiswa : seng mriko tah (yang disana?)

Ibu Bandiyah : hm lor e jembatan kanan jalan iku iku wes nang kono seng akeh watu gedhe ngunu (yang di utara jembatan kanan jalan itu wes yang kena banyak batu besar gitu)

Mahasiswa : seng teng sebrang iko kengeng? (yang disebrang itu hanyut?)

Ibu Bandiyah : kulon embong? yo iku seng sebelah e iku malah resik-resik blas iku koyok e kulone embong ambek wetan e embong iku iku lot kari pondasine tok resik iku loh diisi kabeh kemanten anyar sampean sofa, spring bead barang sembarang lengkap sek anyar wes anyar nyar iku wes sofa e ketemu nang kene iki sitok ambek nang wong garit kunu sitok (barat jalan? ya itu yang sebelahnya itu bersih-bersih kayaknya barat jalan sama timur jalan itu habis hanya tinggal pondasinya saja resik itu loh diisi semua pengantin baru sofa, spring bead barang semua lengkap masih baru, itu sofanya ketemu disini sama yang disana orang garit satunya)

Mahasiswa : dipundhut? (diambil?)

Ibu Bandiyah : iyo dekek kene dek terus celuk wong e tek e adik e iki terus digowo mrono balek iku wes akhir e ngontrak neng dukuh wong e omah, omah seng kulone loro keli entek resik seng etane lorong, kan omah e loro keli karo dek sa'aken wong kemanten anyar pisan yo iku wes terus ngontrak akhir e yowes yo jeneng e kenek bantuan teko pemerintah yo digawekno meneh iku omah tapi yo maksud e rodok cilik ngunu iko gak koyok disek, gak gedhe koyok disek (iya diletakkan disini dek terus dipanggil orangnya punya adiknya ini terus dibawa kesana itu wes akhirnya ngontrak di dukuh, rumahnya yang di barat dua hanyut itu bersih yang jalan, kan rumahnya timur dua hanyut sama dek kasian itu pengantin baru juga ya itu terus ngontrak akhirnya sudah wes namanya dapat bantuan dari pemerintah ya dibuatkan lagi rumah tapi ya maksudnya agak kecil gitu gak kayak dulu, gak besar kayak dulu)

Mahasiswa : sampek ngoten nggeh? (sampek gitu ya?)

Ibu Bandiyah : resik kari pondasine tok pokok e omah seng keli seng lor jembatan iku toko langsung sak omah e resik wes wong e pas buru rumah tangga blonjo ngisi ngebek i tokone iku sampek tabung gas barang kidul e jembatan seng enek pager wesi wes lah iku seng tokone resik iku yo mari blonjo mari diisi sak tabung gas e iku resik malah wonge neng njero, bapak e dikongkon metu iki gak gelem og dadine uwong iki sampek ditaleni jadung kek nolong bapak e seng nduwe toko iku, soal e

sek keru nang njero dijak metu gak gelem goblok iku eg dijak metu gak gelem opo maneh gak tambah kene banyu keli lere wong papat seng marani runu diduku di emplok sampek ditaleni jadung iku yo banyu gedhe samean neng embong sak mene uwong kelelep marine piye lek gak ditolong yo matek wong iku (bersih tinggal pondasinya saja pokoknya rumah itu hanyut yang utaranya jembatan itu toko langsung sama rumahnya bersih, orangnya baru rumah tangga belanja ngisi menuhi tokonya itu sampai tabung gas barang selatan e jembatan yang ada pagar besinya itu tokonya bersih setelah belanja diisi sama tabung gasnya juga malah orangnya didalam, bapaknya disuruh keluar malah gak mau jadi orang ini sampek diikat jadung buat nolong bapaknya yang punya toko itu, soalnya ketinggalan di dalam di ajak keluar gak mau bodoh itu diajak keluar gak mau apa lagi gak tambah kena air malah hanyut, sampai orang empat yang datangi kesana sampek digendong diikat jadung itu air banyak samean iku di jalan besok ke hanyut gimana kalau gak dibantu ya meninggal orang itu)

Mahasiswa : nopo'o kok mboten purun wong e (kenapa kok gak mau orangnya)

Ibu Bandiyah : gak gelem, bener e diseneni wong akeh yo seneni wong akeh lek ono ngene-ngene iki sopo seng disalahno anak e wes dijak metu anak e gak gelem, dieret anak e gak gelem samean wes diclatuni wong akeh wes terus dek'e gelem emplok terus ditaleni jadung, yo kate gak gelem piye wong banyune gedhe sak mene eg (gak mau, benarnya di marahi orang banyak kalau ada gini ini siapa yang disalahkan anaknya wes diajak keluar anaknya gak mau, di tarik anaknya gak mau di omongi orang banyak terus dia mau dig ending sama diikat jadung, ya mau gimana gak mau gimana orang airnya besar segini)

Mahasiswa : di embong itu bu?

Ibu Bandiyah : iyo ndek embong e iku ag neng embong iku sak mene banyune iku dadine iku banyune neng dukur e sasak iku neng dukur e jembatan mangkane ambrol iku mbowes jembatan seng e lor iku seng tempat e banjir niku piye yo koyok gak sembarangan banyu, jembatan koyok jembatan liyan-liyan iku kene banyu blur iku lo gak iso dibego gak kenek ndek tengah iku kan onok canggah e ngene iki dadi seng dikarepi iku lek gak onok sanggah e iki kayu barang kan e los sampek diceluk i sasak bacot iku kan iku ndek tenga e ono iki keg iku loh dibongkar gak kenek

sampek dibego kan dek e tinggal jepang kan disek iku dadine mbohwas tapi ngomong iku wes akeh di tempeni iku anu iku seng penungguno iku jare ne tapi ibuk e gak ngerti ngunu iku (iya di jalan itu jalan itu besoknya air itu jadinya itu airnya di atasnya jembatan makanya jatuh itu, ntahlah jembatan yang utara itu tempatnya banjir itu gimana ya kayak gak sembarangan air, jembatan kaya yang lain-lain disini air itu bluurr itu loh gak bisa dibego gak bisa di tengah itu kan ada batasnya gini ini jadi maunya itu kalau ada batasnya ini kayu kan los itu kan di tengahnya ada itu loh dibongkar gak bisa sampai di bego kan, dia tinggal di jepang kan dulu itu jadinya gak tau wes tapi ngomong itu wes banyak penunggunya katanya tapi ibunya gak ngerti kayak gitu)

Mahasiswa : enggeh, anaknya tinggal disini bu?

Ibu Bandiyah: iyo tapi lek seng mantu yo gak nang omah kono nang omah kulon omah dewe (iya tapi yang mantu ya dirumah sana selatan kan rumah sendiri)

Mahasiswa : sering kesini tapi

Ibu Bandiyah : yo sering arek e nang Bali, balian (ya sering kan orangnya di Bali, balian)

Mahasiswa : oh balian

Ibu Bandiyah : iyo, wong coblosan wingi balek arek e wingine gur telung dino yo balek neh riyoyo buru balek nang kene yo wong loro ambek anak e ambek bapak e ketelu anak e nang kunu wes nang omah maksute ning panggonane opo tanah bapak e bagian e bapak e (iya, kan coblosan kemarin dia balik, hanya tiga hari terus balik lagi hari raya baru balik kesini, ya berdua sama anaknya bapaknya bertiga anaknya ke sana wes rumah maksudnya di tempati apa tanah bapaknya, bagiannya bapaknya)

Mahasiswa : anaknya sekolah bu?

Ibu Bandiyah : sekolah kelas siji sik an SD (sekolah kelas satu masih kan SD)

Mahasiswa : berarti pas iko sek TK nggeh? (berarti waktu itu masih TK ya?)

Ibu Bandiyah : hm?

Mahasiswa : pas iko sek TK? (waktu itu masih TK?)

Ibu Bandiyah : pas iko iyo pas arep e mlebu SD iku tapi marek pendaftaran iku, mari pendaftaran mlebu SD banjir iku dadine banjir selesai mlebu SD terus yowes

entuk bantuan teko SD iku, bantuan entuk yowes teko PT opo ngunu entuk nang SD iku, entuk bantuan, entuk bantuan berupa duwek tapi khusus kanggo wong seng sekolah seng kenek banjir maksud e khusus kene banjir kene lain wilayah kene kono yo enggak kan didata ndek kene yo entuk entuk bantuan seragam duwek iku mau dikanggo arek sekolah ngunu iku seragam lengkap wes iku entuk e seragame eh entuk e seragam e alat sekolah e iku 500 piro ngunu (waktu itu hampir masuk SD itu tapi setelah pendaftaran itu, setelah pendaftaran masuk SD banjir itu jadinya banjir selesai masuk SD terus yasudah dapat bantuan dari SD itu, bantuan dapat berupa uang tapi khusus yang orang sekolah yang terkena banjir maksudnya khusus sini banjir lain wilayah dimana-mana ya enggak kan di data disini ya terkena terus dapat bantuan seragam uang itu tadi dibuat anak sekolah gitu itu seragam lengkap wes itu sama seragamnya dapat alat sekolah itu 500 berapa gitu)

Mahasiswa : per anak?

Ibu Bandiyah : per anak, entuk bantuan iku, yo bantuan akeh yo dek tapi anak sekolah ngunu iku akeh, aku sampek ngene wong anakku loh gak entuk banjir tapi kan anu kenek banjir dadi diusahakno didata nang kono kenek kabeh yowes Alhamdulillah aku yo ngono, dipelokno yowes tapi anakku pas iko melok nang kunu melok nang emakku kan nang Bali melok sakdurunge balek iku anakku nang ibukku dadi seng kono yo entuk teko kono ngunu yowes aku Alhamdulillah lak entuk aku ngunu (tiap anak dapat bantuan itu, ya bantuan banyak dek tapi anak sekolah gitu itu banyak, aku sampek gini kan anakku loh gak terkena banjir tapi kan itu terkena banjir jadi diusahakan di data di sana terkena semua yasudah Alhamdulillah aku ya gitu, diikutkan yasudah tapi anakku waktu itu ikut disitu ke ibukku kan ke Bali ikut sebelum balik itu anakku sama ibukku jadi yang sana ya dapat aku Alhamdulillah kalau dapat aku gitu)

Mahasiswa : rumah depan ini kenak ya bu semua?

Ibu Bandiyah : iyo kenek (iya terkena)

Mahasiswa : itu depannya?

Ibu Bandiyah : iyo kenek tapi yo gak ono seng rusak (iya terkena tapi ya gak ada yang rusak)

Mahasiswa : oh Cuma kena airnya masuk

Ibu Bandiyah : Cuma banyune mlebu ngunu sak lumpur e mlebu ngunu tok gak rusak, seng rusak sebelah e iko pokok kulon e omah iki wong e seng nduwe mlebu rene eg, iku seng kenek wes nganu barang sak lemarine iku pecah soal e kan muntuk ngene terus burine omah iku pokok e kulone omah seng cat iki depan iki kulone ngarepe iku roboh, omah ngene koyok ibuk e iki kenek ngarep e kene roboh (Cuma airnya masuk gitu sama lumpurnya masuk gitu tok gak rusak, yang rusak sebelahnya itu baratnya rumah ini kan sampek yang punya masuk kesini, itu yang terkena sudah buat barang sama lemarinya itu pecah soalnya kan terus belakang rumah itu pokok baratnya rumah cat ini depan itu baratnya depannya itu roboh, rumah gini kayak ibunya ini terkena depannya sini roboh)

Mahasiswa : roboh bu ya, gak bisa dipakek

Ibu Bandiyah : enggak terus dibenakno terus ambek entuk sumbangan iku pembenahan iku mau terus dibenakno digawekno. Pokok seng parah iku seng ngarep kene iki ambek seng parah wong kono seng parah lek iki gak, iki Cuma lumpur e tok mlebu masio seng ngarep iki Cuma lumpur e iku (enggak terus diperbaiki terus sama dapat sumbangan itu pembenahan itu ma uterus dibetulkan dibuatkan. Pokok yang parah itu yang depan sini sama yang parah orang sana yang parah kalau ini, ini Cuma lumpurnya saja masuk meskipun yang depan ini Cuma lumpurnya itu)

Mahasiswa : njenengan asli sini bu? (ibu asli sini bu?)

Ibu Bandiyah: he'em (iya)

Mahasiswa : sama bapaknya juga?

Ibu Bandiyah : he'em (iya)

Mahasiswa : sama bapaknya juga

Ibu Bandiyah : bapak e kulon embong, aku wetan embong bersebelahan hehe (bapaknya barat jalan, aku timur jalan bersebelahan hehe)

Mahasiswa : hehehe

Ibu Bandiyah : dadi lek besanan enak kari mlaku hehe cepet mlaku rono hehe (jadi kalau besanan gitu enak tinggal jalan hehe cepet jalannya kesana hehe)

Mahasiswa : hehe enggeh (hehe iya)

Ibu Bandiyah : disek ngunu iku kulon embong ambek wetan embong gak atek numpak (dulu gitu itu barat jalan sama timur jalan gak harus pakek kendaraan)

Mahasiswa : dulu sekolahnya dimana bu?

Ibu Bandiyah : kono ndek prapatan kono (disana perempatan sana)

Mahasiswa : sekolah apa disana?

Ibu Bandiyah : SD Alasmalang 01

Mahasiswa : sama bapaknya juga satu sekolah?

Ibu Bandiyah : enggak, aku yo disik an bapak e sekolah e disek biyen sek jaman e impress saiki SD Alasmalang 01 (enggak, aku ya duluan bapaknya sekolahnya dulu masih jamannya impress sekarang SD Alasmalang 01)

Mahasiswa : sampek apa sekolahnya bu?

Ibu Bandiyah : ibuk e?

Mahasiswa : enggeh (iya)

Ibu Bandiyah : SMP lek bapak e SMA (SMP kalau bapaknya SMA)

Mahasiswa : oh, ya sekolahnya disini juga

Ibu Bandiyah : di Singojuruh aku, SMP ne Singojuruh, yo sekolah lanjutan SMA maringunu gak totok yo podo ae kelas 2 bujul ibuk e kelas 2 SMA tinggal gak totok ngono iku yowes podo ae SMP hehe (di Singojuruh aku, SMP nya Singojuruh, ya sekolah lanjutan SMA setelah itu gak sampek lulus kan sama aja, kelas 2 ibunya kelas 2 SMA gak sampek lulus gitu itu wes jadi sama aja SMP hehe)

Mahasiswa : enggeh (iya)

Ibu Bandiyah : lek bapak e kan sampek lulus, aku SMA kelas 2 gak totok bruju sek dadine podo ae SMP gak nduwe SMA, lek adekku guru SMANSA biyen SMA ne (kalau bapaknya kan sampai lulus, aku SMA kelas 2 gak sampai terus jadinya sama ae SMP gak punya SMA, kalau adik saya guru SMANSA biyen SMA nya)

Mahasiswa : oh adeknya guru

Ibu Bandiyah : iyo (iya)

Mahasiswa : dimana rumahnya itu?

Ibu Bandiyah : iku ndek kulon e seng kenek banjir iku seng samean mlebu rene ngarep e sebelah e warung iku (iya itu di barat yang terkena banjir itu yang kamu masuk kesini depannya sebelah warung itu)

Mahasiswa : oh kena banjir juga itu

Ibu Bandiyah : iyo wo bubruk (iya)

Mahasiswa : larinya kesini ya bu?

Ibu Bandiyah : yo iku wes dek mlebu njero abis iku kulkas keli eg, magic com kulkas iku wes kelep lemarine yowes keli numplek ngene kabeh padahal loh kursi-kursi kayu jati iku abot iku iso mumbul diantem banyu iku (iya itu wes dek masuk ke dalam habis itu kulkas hanyut, magic com, kulkas itu sudah hanyut lemarinya yasudah hanyut gini semua padahal loh kuris-kursi kayu jati itu berat jadi bisa terbang gitu di hantam air)

Mahasiswa : iku enten seng rusak bangunane? (itu ada yang rusak bangunannya?)

Ibu Bandiyah : ngarep iku blur ngarep buri pawon iku dapur e loh loro keli entek wes resik keli pawon seng buri bagian apo tempat e kayu gae ambek lumpur iku we masak terus dapur e seng gendeng omah e iku dadi gek seng keantem disek seng kenek banjir disek iku seng buri keli disek iku pawon e loro iku dapur loro iku keli terus akhir e yowes nang kene kabeh wes masak e terus nang kene gawe dapur umum gae ngekei panganan wong iku iki wes bendino awan bengi awan bengi gak tau turu sampek mari banyu langsung ambruk ibuk e kademen piye ngladeni wong sakmunu akeh e isuk wes gawekno sarapane wong dibungkus ii iku kan lima puluh orang kan nah samean rong RT seng masak digawekno tendo nang kene, bu anas barang sering rene ambek bojone pak anas yo ninjau iku mau (depan itu rusak semua belakang dapurnya dua habis semua bersih dapur yang belakang bagian tempatnya kayu sama lumpur itu wes masak terus dapurnya yang gandeng sama rumahnya itu yang dihantam dulu sama banjir dulu itu wes yang belakang hanyut duluan itu terus disini dibuatkan dapur umum untuk memberi makan orang itu yang tiap hari siang malam siang malam tidak tidur sampai airnya langsung jatuh ibuknya ini kedinginan gimana kan ngurusi orang sebanyak itu pagi-pagi membuatkan sarapan orang dibungkus itu kan lima puluh orang kan dua RT yang masak dibuatkan tenda disini, bu anas juga sering kesini sama suaminya pak anas itu tadi ya melihat keadaan sini)

Mahasiswa : oh bupati

Ibu Bandiyah : iyo bupatine meninjau kesini iku sering nang kene (iya bupatinya lihat kesini itu sering kesini)

Mahasiswa : oh enggeh (oh iya)

Ibu Bandiyah : meninjau dapur

Mahasiswa : seng pundi bu, seng terose guru mau (yang mana bu, yang katanya guru tadi)

Ibu Bandiyah : gak guru

Mahasiswa : eh seng niku adik e (yang itu adiknya)

Ibu Bandiyah : gak lek adekku sekolah e iku neng SMANSA (enggak kalau adikku sekolahnya di SMANSA)

Mahasiswa : seng kulkas-kulkas e anu (yang kulkas-kulkasnya itu)

Ibu Bandiyah : iyo iku adekku mau (iya itu adikku tadi)

Mahasiswa : seng pundi? (yang mana?)

Ibu Bandiyah : seng kulon (yang barat)

Mahasiswa : mriko? (disana?)

Ibu Bandiyah : he'em, yo jeneng elektronik iku yowes gak kenek digawe wes dek, kenek banyu sitik gak kenek digawe (iya, yang namanya elektronik itu yasudah gak bisa dipakek sudah dek, terkena air sedikit sudah gak bisa dipakek)

Mahasiswa : rusak?

Ibu Bandiyah : enggeh rusak, yo mboh saiki reken wes setaun (iya rusak, ya gak tau sekarang kan sudah satu tahun)

Mahasiswa : oh udah setaun gak ada

Ibu Bandiyah : iya, saiki kan reken e wes setahun wes mlewati banjir iku wes ojok maneh wes onok ngunu iku (iya, sekarang kan sudah perkiraan satu tahun ngelewati banjir itu wes jangan lagi ada kayak gitu itu)

Mahasiswa : berapa kali bu?

Ibu Bandiyah : dua kali, tiga kali seng keru iki Cuma ae seng sebelah jembatan iku kidul e jembatan kan wes dukur seng lor iku dorong dadi sekali ono banjir maneh gak mlayu rene mlayune rono kabeh seng wingi-wingi iki kan seng iki meneh wes tiga kali awal mau puasa hari raya tujuh hari terus ambek seng sabene iku tigakali wes ojo sampek ono banjir neh wes (dua kali, tiga kali yang terakhir ini Cuma yang

sebelah jembatan itu selatannya jembatan kan sudah tinggi yang utara itu belum ada banjir lagi gak lari kesini larinya kesana semua, kemarin-kemarin yang ini sudah tiga kali awal puasa, hari raya tujuh hari, sama yang dulu itu tiga kali sudah, cukup sudah jangan sampai ada banjir lagi)

Mahasiswa : seng parah seng pas (yang parah yang waktu)

Ibu Bandiyah : tujuh hari ikuwes seng parah kan lor e kali omah wes akeh seng keli soal e wes opo yo wes rusak kabeh wes omah iku ancur ojo maneh-maneh wes ngunu iku wes cukup iku ae wes ojok maneh ojok banjir-banjir maneh. Pokok lek wes mendung iki wedi eg dek ngene iki soal e lek wes ngene iki neng kene udan ae gak popo tapi ojo seng daerah kono menakur iku udan iku seng bahaya soal e neng kono iku jarene wong kono seng tukang nganu gunung kono kendhil tah gunung opo tah iku watune sek sitok, sek sitok iki seng gedhe-gedhe iku, lek iku sampek lengser mudhuk teko kono seng kene banjir bakalan lebih gedhe maneh lek sampek udan maneh terus watu iku sampek lengser terus kayu-kayu seng gedhe-gedhe iku sampek keli neng kene lebih parah meneh gedhe-gedhe teko seng riyoyo iku, iku wes diprediksi ngunu mangkane sabene iki disiarno dek diumumkanno sopo-sopo seng gelem jupuk en kayu neng lereng gunung kono ayok wes ditekulin akeh seng nganu iku, ditekulin maksute kan di geser dewe ngunu sitik-sitik wong Cuma e seng ngenteni watu seng gedhe iku sak omah watune iku, lek sampek iku lengser nang kene ambrol meneh lebih gedhe teko seng wingi banjir e iku ambek lumpur, koyok wingi gedhe iku lumpur tok gak banjir ngunu, pokok e ojok sampek neng kunu udan, kene udan iku gak popo wes lek nang kene udan deres tok gak bakalan banjir soal e banyu iki mudun e tekok kunu, teko lereng-lerengane gunung rono, pokok lek sampek rono iku sampek sitok watune iku mung coro liyane seng gedhe-gedhe iku biasalah neng dewe-dewe ngunu tapi lek seng gedhe iku sampek lengser geser ngunu ae ambrol meneh, soale mun coro runu watu iku pertahanan e kono anune gunung iku mau lek sampek iku gak kuat nahan lengser sitik-sitik yowes ambrol meneh iku (tujuh hari itu yang parah utara sungai sudah banyak yang hanyut soalnya kan sudah apa ya rusak semua rumah itu sudah hancur sudah jangan lagi wes hal kayak gitu itu sudah cukup itu saja jangan lagi sudah banjir-banjir itu. Pokoknya kalau sudah mendung ini takut ya dek gini ini soalnya kalau sudah gini

ini disini hujan aja gak papa tapi jangan di daerah sana keatas itu hujan itu yang bahaya soalnya disana itu katanya orang sana yang biasanya tukang gunung sana kendhil atau apa gitu itu batunya masih satu, masih satu itu batunya yang besar-besar itu, kalau itu sampai geser jatuh dari sana disini pasti banjir lebih besar lagi kalau sampai hujan lagi dan batu itu sampai geser terus kayu-kayu yang besar-besar itu sampai hanyut kesini lebih parah lagi besar-besar daripada yang hari raya itu, itu sudah diprediksi gitu makanya dulu itu disiarkan diumumkan siapa yang mau ambilen kayu di lereng gunung sana ayo wes diambil banyak yang itu, maksudnya digeser sendiri gitu gitu pelan-pelan, karena Cuma yang nunggu batu besar itu sama rumahnya waktunya itu, kalau sampek itu geser disini ambruk lagi lebih besar lagi dari yang kemarin banjirnya itu sama lumpur, seperti kemarin besar itu lumpur tok gak banjir gitu, pokoknya jangan sampai disana hujan, disini hujan gak papa sudah kalau disini hujan deras terus gak bakalan banjir soalnya air ini jatuhnya dari sana, dari lereng-lereng gunung itu, pokok kalau sudah sampai satu batunya itu cara lain yang besar-besar itu biasa kan sendiri-sendiri gitu tapi kalau sudah besar itu sampai geser gitu bisa ambruk lagi, soalnya kalau cara gitu batu itu pertahanannya yang disana gunung itu tadi kalau sampai itu gak kuat nahan dan geser sedikit-sedikit yasudah ambruk lagi itu)

Mahasiswa : mriki seng kenek (disini yang terkena)

Ibu Bandiyah : iyo lebih gedhe teko seng sabene wong Cuma'e seng diwedeni iku lek banyu iki munggah teko dukur e jembatan pas dam e puterane sak duhuwur e puteran e lek sampek banyu iku munggah teko kunu akhire munggah ngidul ngene ta seng kono iko entek wes kenek kabeh entek resik ngunu akhir e sak dusun iki wes sak dusun bangunrejo iki resik wes lek wingi kan munggah e Cuma teko kene wetane dam nang kono seng kenek antem kulon embong ambek kene tok gak popo kono gak kenek blas keli gak kenek tapi lek munggah e banyu iku teko kulon e dam seng kono seng entek ngunu soal e kannglewati gumuk nang kono Cuma di opo yo sek diwadahi gumuk ngunu lek ngliwati gumuk ngunu wes seng kono seng e los tambah parah lek seng banyune munggah teko kulone dam, untung e iki wetan e jembatan dam ae ngene opo maneh kulon e dam, dadi wong iki podo delok banyu iki loh tekone banyu iki wong e podo delok ngene iki asline banyu iku mosok moro

teko lewat iku tah dek, koyok onok seng dienteni ngunu og padahal yo kayu, watu wes teko kabeh teko kulon iku teko kabeh tapi gak ndang-ndang ceblok nang anune iku neng grujutane iki gak ndang, gak ndang-ndang koyok onok seng dienteni ngunu tenang iku maune tenang ngunu watu iku wes teko wes seng gedhe kayu seng gedhe iku kayu lopot jambe iku teko tapi gak langsung blur ngene enggak koyok e mlakune banyu iki tenang, tenang teko kulon serto marek ngunu iku mboh opo ngunu ngagetno moro-moro koyo wess mbo ayang-ayangan opo ngunu wes kan wong kaget, kok koyok onok ayang-ayangan paran iku mau ngunu wong-wong iku dadi banyu iki sekali blurr ngene iki wes langsung blur wes koyok di sorong ngene eg koyok onok seng dienteni iku teko kulon iku seng dienteni eg buh banyu iku loh koyok geni dek derr ngene eg koyok diuncalno blur ngene iki langsung ambrol rene ke langsung muncrat ngene iki langsung wes sampek coro piye keli gak langsung munggah ngene koyok api seng gedhe koyok nang tipi-tipi ngunu iku og iso gedhi ngunu og seng digetun o wong kan ngunu iku gak biasa-biasane iku. Sampek uwong iku awan bengi mosok onok seng turu ngene iki yo wedi iku mau koyok udan tah mendung rapet teko kulon gak ono seng turu wes dek wong kene iki yowes wedi gedhe iku mau wedi ngunu neh lek gak siaga piye, aku iki yo kesel sampek kesel munggah-munggahno kasur iku aduh spring bead e abot yo engkok lek banyune gedhi tak degno maneh opo-opo tak unggahno dukur e lemari samean wedine mlebu mreng og, engkok mlebune kene kasur e elek kate turu nangdi ngono, ibuk e iki ngono neng kene wong-wong mosok onok seng dipasang kabeh iku, kasur barang iku mosok onok seng dipasang. Coro piye yo coro wanine iku wes wingi-wingi iki wes dipikir wes gak iro onok banjir meneh ngunu, seng laundry-laundry ngunu yowes dijupuk air alat-alat e iku lah piye meneh eg kate posoan neh riyoyo neh kurang sak wulan eg kan wes setaun banjir gak keroso sampek koyok piye iko, biasae jare wong-wong iko saiki lek delok banjir nang tv yo saiki malah kene dewe seng didelok uwong aku ngunu, didelok wong akeh kan teko ndi-ndi seng delok banjir iki. Ojok maneh wes ono banjir iku (iya lebih besar dari yang dulu kan Cuma yang ditakutkan itu kalau air ini naik dari atasnya jembatan waktu dam putarannya diatasnya putaran kalau sampek air ini naik dari situ akhirnya naik ke selatan gini yang sana itu habis sudah terkena semua habis bersih gitu akhirnya satu dusun itu

wes dusun bangunrejo itu bersih sudah kalau kemarin kan naik Cuma dari dari sini timur dam dan yang disana terkena hantam barat jalan sama yang disini tok gak papa yang disana tidak terkena hanyut gak kena tapi kalau naiknya air itu dari barat dam yang sana yang habis gitu soalnya melewati gumuk disana Cuma di apa ya masih ditempati gumuk gitu sudah disana yang los tambah parah kalau yang airnya naik dari barat dam, untungnya timur jembatan gitu apalagi baratnya dam, jadi orang itu sama-sama air itu loh datangnya air orang semua pada lihat gini ini aslinya air itu tiba-tiba lewat gitu dek, seperti ada yang ditunggu gitu padahal ya kayu, batu sudah datang semua dari barat itu datang semua tapi gak cepet-cepet jatuh ke itu alirannya itu enggak cepet gitu, gak cepet-cepet seperti ada yang ditunggu gitu tadinya tenang batu itu sudah datang yang besar kayu yang besar itu kayu lopot jambe itu datang tapi gak langsung jatuh gitu enggak seperti jalannya air tenang, tenang dari arah barat setelah itu gak tau apa tiba-tiba ngagetkan gitu, itu tadi orang-orang jadi airnya ini sekali jatuh langsung wes seperti ada dorongan gitu seperti ada yang ditunggu dari arah barat yang ditunggu itu air itu loh kayak api seperti dilempar langsung ambrol kesini langsung gini ini sudah sampai cara apa hanyut langsung naik gini seperti api yang besar seperti di tv-tv gitu bisa besar gitu yang di kagetkan orang kan itu gak biasa-biasanya gitu. Sampai orang itu siang malam gak ada yang tidur gini ini ya takut itu tadi mendung seperti hujan mendung rapat dari barat gak ada yang tidur wes orang sini ya takut besar itu tadi kalau enggak siaga ya gimana, aku ini ya capek sampai naik-naikkan kasur itu spring bead berat ya nanti kalau airnya besar aku berdirikan lagi apa-apa tak naikkan di atasnya lemari takut masuk kesini airnya, nanti masuknya kasur jelek mau tidur dimana gitu, ibunya gitu disini, orang-orang masak ada yang dipasang semua itu, kasur juga itu tidak ada yang di pasang. Cara gimana cara beraninya itu sudah kemarin-kemarin dipikir sudah tidak ada banjir lagi gitu, yang laundry-laundry gitu sudah diambil alat-alatnya mau gimana lagi mau bulan puasa lagi hari raya kurang satu bulan kan sudah satu tahun banjir gak terasa sampai kayak gimana gitu, biasanya katanya orang-orang itu dulu melihat banjir di tv ya, sekarang malah sini sendiri yang dilihat banyak orang, aku gitu, dilihat orang banyak kan dari mana-mana yang melihat banjir ini. Jangan terjadi lagi sudah banjir ini)

Mahasiswa : langgeh (iya)

Ibu Bandiyah : was-was en (berhati-hati)

Mahasiswa : dulu-dulunya gak ada bu ya banjir?

Ibu Bandiyah : jarene jaman e wong tuwek-tuwek disek jaman e mbah-mbah iku disek setiap marek onok ula lewat (katanya jaman orang tua-tua dulu jamannya mbah-mbah itu dulu setiap ada ular lewat)

Mahasiswa : ulo? (ular?)

Ibu Bandiyah : ulo gedhe ulo labuk jare lek wes onok ula labuk lewat kate banjir jare wong tuwek disek kan tau ono banjir kan sampek jare wong-wong disek. Tenan tah aku ngunu jarene ono seng pinter tukang ulo iyo iki jarene (ular besar ular labuk katanya kalau sudah ada ular labuk itu lewat aka nada banjir kaanya orang tua dulu kan pernah ada banjir kan sampai katanya orang-orang dulu. Beneran tah aku gitu katanya ada yang pintar tukang ular iya itu katanya)

Mahasiswa : besar ularnya bu?

Ibu Bandiyah : iyo jarene Cuma seng diketok i wong sitok, lek wong ngene-ngene iki yo gak weruh mek wong sitok ngunu jare seng diketok i (iya katanya Cuma yang dilihatkan orang satu saja, kalau orang gini ini ya enggak tau Cuma orang satu gitu katanya yang diperlihatkan)

Mahasiswa : namanya siapa bu?

Ibu Bandiyah : bandiyah

Mahasiswa : sampun ngeten mawon bu matursuwun hehe (sudah gitu aja bu, terimakasih banyak hehe)

Ibu Bandiyah : enggeh (iya)

Hari/Tanggal : Minggu, 21 April 2019

Waktu : 09.00 – 09.40 WIB

Lokasi : Dsn. Bangunrejo, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Ibu Sutrisno

Ibu Sutrisno : itu rumahnya Pak Wo.

Mahasiswa : itu kok ada pasir-pasirnya bu?

Ibu Sutrisno : yo bok mbak

Mahasiswa : oh bekne banjir. (oh saya kira banjir)

Ibu Sutrisno : gempa biyen iku mbak isi pasir mbak totok mrono, dibego kok.
(gempa itu dulu mbak isi pasir sampai situ)

Mahasiswa : ini semua bu?

Ibu Sutrisno : he'em.

Mahasiswa : tingginya semana bu? Tinggi ya segini?

Ibu Sutrisno : dhuwur nak, cumae sesean, akeh sesean. (tinggi itu nak)

Mahasiswa : kalau kena banjir itu larinya kemana bu?

Ibu Sutrisno : nang kebonan. (ke kebun)

Mahasiswa : kebonan? (kebun?)

Ibu Sutrisno : iyo. (iya)

Mahasiswa : hem, rumahnya siapa disitu? Saudara ta?

Ibu Sutrisno : yo alas-alasan iku, kuburan, ndk nisore gumuk iku kuburan nak.

Iku wong podo melayu rono, mendhukor, sing dhuwor iku. (ya hutan-hutan itu, kuburan, di bawah gumuk itu kuburan nak. itu orang otang padalari kesana)

Mahasiswa : jauh dari sini bu?

Ibu Sutrisno : gak, iku nak, jalan kenceng iku kan kuburan, ngetan. (enggak,itu nak, jalan lurus itu kan kuburan)

Mahasiswa : oh enggeh. (oh iya)

Mahasiswa : disitu gak kena?

Mahasiswa : barang-barange mboten dibeto mriku? (barang-barangnya gak dibawa kesana?)

Ibu Sutrisno : oh mikiri barag nak, mikiri wong keli yee hahaha. Mosok ono wong nganau, gombyal-gombyal yo keli kabeh nak. (oh mikir barang nak, pikirnya Cuma orang yang hanyut hahaha)

Mahasiswa : tapi mboten enten sing katutan banjir barange? (tapi tidak adayang hanyut terbawa banjir barangnya bu?)

Ibu Sutrisno : byarang-byarang? (barang-barang?)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : yo akeh nak. (ya banyak nak)

Mahasiswa : gadahne njenengan? (punya ibu?)

Ibu Sutrisno : yo sesean-sesean iku nak anyar iki. (ya itu nak baru)

Mahasiswa : rusak?

Ibu Sutrisno : rusak kabeh nak. (rusak semua nak)

Mahasiswa : oh.

Ibu Sutrisno : lawang-lawangan yo rusak kabeh, yo akeh omah sing rosyak nak, kene nak. iki kan gawean anyar kabyeh nak, masio teres-teres iku. (pintu-pintunya juga rusak semua, banyak rumah-rumah yang rusak disini nak. Ini kan bangunan baru semua, termasuk teras-teras itu)

Mahasiswa : ndugi bantuan-bantuan niku? (dari bantuan-bantuan itu?)

Ibu Sutrisno : kang byantuan-byantuan nak, kangoleh yo oleh. (yang bantuan-bantuan nak, yang dapat ya dapat)

Mahasiswa : enggeh. Njenengan? (iya. Kalau Ibu?)

Ibu Sutrisno : sing? Sing. Iki kabeh rejeki dewek nak, pawon iki. Pawon entek. (yang? Yang dapat. Ini semua rezeki sendiri nak, dapur ini)

Mahasiswa : oh ndugi wingking?(oh dari belakang?)

Ibu Sutrisno : kono teko lor, iki jumblingan teko kono kok, mili rene kebeh ngetan. (sana dari utara, itu air semua dari sana kok ngalirnya kesini semua, ke timur)

Mahasiswa : pirang dinten bu niku ngeresik'i griyone? (berapa hari bersihin rumahnya ini bu?)

Ibu Sutrisno : wis gak kenek di itung nak, anak isun sing megawe nang garmen iku ora byayaran pas byayaran. Wong ndi-ndi iku nak sing byantau. (sudah tidak dapat terhitung nak, anak saya yang bekerja di garmen titu sampai gak gajian. Orang dari mana-mana itu yang bantu.)

Mahasiswa : enggeh. (iya.)

Ibu Sutrisno : yo teko kono wetan iku di antem banjir. (ya dari sana timur itu dihantam banjir)

Mahasiswa : niku pas riaden niku nggeh sing parah? (itu yang wktu hari raya yang parah?)

Ibu Sutrisno : iyo. Padahal arepe papagan poso wis banjir.(iya. Padahal sebelum puasa sudah banjir.)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : mari kopatan, emano wis mari selametan. (setelah 'kupatan', untungnya sudah selesai selametan)

Mahasiswa : syawalan?

Ibu Sutrisno : syawalan. Kopat, lepet onok njeroh keli kabeh. (syawalan.

Ketupat, *lepet* didalam pada hanyut)

Mahasiswa : berapa hari kalau bersihin airnya?

Ibu Sutrisno : suwi. (lama)

Mahasiswa : berapa? Satu bulan?

Ibu Sutrisno : onok sak wulan nak, wong kakehan iku, wong sepirang-pirang yo. Iki mosok rupo air nak, iki pasir ambi blethok, kan dikeruk'i wong-wong, relawan dikelompokne ambi bego di angkut trek. Begoe ngunggahne nang trek, begoe nang kono, kulone omah. (ada satu bulan nak, orang banyak itu. Ini semua rupa air ndu, ini pasir campur air, itu digalih orang-orang, relawan ngumpulkan dengan menggunakan alat berat ke trek)

Mahasiswa : heeem.

Ibu Sutrisno : onok banjir maneh yo omahe wong-wong yo entek kabeh nak. (kalau ada banjir lagi ya habis rumahnya orang-orang nak)

Mahasiswa : berapa kali ada banjir disini bu?

Ibu Sutrisno : yo peng pindo waktu papagan iku nak, papagan. Tapi papagan cilik, ora sampek munggah nang omyah, liwat tok. Sing sampek kapeng pindo iki, sawah lan iku kaet melbyu kabyeh nak, blethok,lemah. (ya dua kali waktu menjelang puasa itu, tapi waktu itu kecil, tidak sampai naik ke rumah, Cuma lewat airnya. Yang kedua itu sawah dan semuanya itu masuk nak, air dan pasir)

Mahasiswa : pasir?

Ibu Sutrisno : pasir melbu dadi siji wes, kabeh podho kependhem nang kamar-kamar njeroh iku wes isi ketigonan iku. (pasir masuk jadi satu, semua pada kependam didalam kamar itu)

Mahasiswa : mambu ngoten nggeh? (bau gitu ya?)

Ibu Sutrisno : yo mambu blethok. (ya bau air sama tanah gitu)

Mahasiswa : sakniki pon manton niki griyane? (sekarang sudah selesai ini rumahnya?)

Ibu Sutrisno : wes mari kabyeh. (sudah selesai semua)

Mahasiswa : pon meh setaon. (sudah hampir setahun)

Ibu Sutrisno : meh setaun rekene. (ya hampir setahun itungannya)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Mahasiswa : ibu tinggal sama siapa disini bu?

Ibu Sutrisno : anakku, anak mantau. Yo nak arek 3, bapake podho matai bapake. Ditinggal sadurunge byanjir agustus ninggal byapake lare-lare iki nak. dadi iki anak

mantau, sik cilik-cilik. (anakku, anak mantu. Ya nak anak 3, bapaknya sudah meninggal. Ditinggalkan sebelum banjir bapaknya anak-anak itu. Jadi ini anak mantu, masih kecil-kecil)

Mahasiswa : njenengan asli sini? (ibu asli sini?)

Ibu Sutrisno : he'em, sun asline yo asli kene. Sun asale yo wong kene nak. (iya. Saya aslinya sini)

Mahasiswa : nyambut damel bu? (kerja bu?)

Ibu Sutrisno : ha?

Mahasiswa : nyambut damel bu? (kerja bu?)

Ibu : enggak. mantune isun iku nang garmen. (enggak. Mantu saya itu kerja di garmen.)

Mahasiswa : oh ndugi yugo? (oh dari anak?)

Ibu Sutrisno : nang garmen mantu isun, sung sing momong, momong putune iku kang telau. Pas iku nak, eret-eret iku kabeyeh melayu. (ke garmen mantu saya, saya yang mengasuh, ngasuh cucu 3 itu. Waktu itu nak, terik-tarik mereka lari semua.)

Mahasiswa : tigo-tigone? (tiga-tiganya?)

Ibu Sutrisno : he'em. Kang siji gendhong, kang sijine tuntun, sijine tuntun pisan, digowo mlayu nang gumuk. Gumuk iku kan dhuwur, dadi wong podho melayu rono. Yo turu nang gumuk-gumuk an kono, kebon-kebonan. (iya, yang satu digendong, satunya dituntun, satunya dituntun juga, dibawa lari ke gumuk. Gumuk itu kan tinggi, orang-orang pada lari kesana semua. Ya tidur-tidur disana, dikebunan)

Mahasiswa : njenengan mboten nggadah sawah-sawah ngoten? (ibu punya sawah-sawah gitu?)

Ibu Sutrisno : sing duwe. Nang kene yo sawahe adoh, kono kidul. Sun kono sawah klathakan kono, lore dam iku sawah, lore kali iki nak, lore kali iku sawah. Koyok ngene ya nak, jam 9... (yang punya. Disini itu sawahnya jauh, sana di selatan. Sawah ya di Klathakan semua, sebelah utaranya dam sana, utaranya sungai nak. seperti ini ya nak, jam 9...)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : jam 9 teko banyu iku, banjir. (jam 9 itu datang airnya, banjir)

- Mahasiswa : bengi bu? (malam bu?)
- Ibu Sutrisno : he awan. (he siang)
- Mahasiswa : awan. (Siang)
- Ibu Sutrisno : Doh yo kadhung bengi wong yo bingung nak. bingung golek dalam. (duh kalau malam ya bingung nak. bingung cari jalan)
- Mahasiswa : tap udane niku pas bengi nggeh?(tapi hujannya pas malam ya bu?)
- Ibu Sutrisno : udan? (hujan?)
- Mahasiswa : enggeh. (iya)
- Ibu Sutrisno : iyo udane sedhiluk. Masio banjir yo udan sedhiluk. (iya hujannya sebentar. Meskipun banjir ya hujan sebentar)
- Mahasiswa : nopo mawon bu sing ilang barang-barange njenengan? (apa saja bu yang hilang barang-barangnya milik Ibu?)
- Ibu Sutrisno : doh mboh wes nak, isun ora isoh anu... yowes keli, yowes arane pekakas, pekakas pawon keli kabeh. (duh gak tau sudah nak... ya sudah hanyut, yang namanya pekakas dapur itu hilang semua)
- Mahasiswa : niku diganti? (itu diganti?)
- Ibu Sutrisno : yo onok diganti. (ya ada yang ganti)
- Mahasiswa : sembako-sembako niku? (sembako-sembako itu?)
- Ibu Sutrisno : he'em. Mosok onok omah apik nak, iki apik sabene yo kenek banjir, digawe nggone kares-kares entek. (iya. Masa ada rumah bagus nak, ini bagus dulu juga terkena banjir, dibuat duduk-duduk habis)
- Mahasiswa : niki kependhem nggeh bu? (ini kependam ya bu?)
- Ibu Sutrisno : entek, kependhem. (habis terpendam)
- Mahasiswa : dibangun niku nggeh? (dibangun itu ya?)
- Ibu Sutrisno : iyo anune byantuan-byantuan nak. (ya bantuan itu nak)
- Mahasiswa : niki griyane sinten? (ini rumahnya siapa?)
- Ibu Sutrisno : ponakan ku. Yowis iki aman lek ono banjir, iki kan teres diiantyemi byanjir. (keponakan saya. Ya sekarang aman ini kalau ada banjir)
- Mahasiswa : niku kurungan nopo bu? (itu kurungan apa bu?)
- Ibu Sutrisno : pithik. (ayam)

- Mahasiswa : oh nggadah pithik? (oh punya ayam?)
- Ibu Sutrisno : pithik'e keponakan sun iku. (ayamnya keponakan saya itu)
- Mahasiswa : njenengan mboten nggadah? (ibu gak puunya?)
- Ibu Sutrisno : yo keli wis nak. (ya sudah hanyut nak)
- Mahasiswa : oh pas niku nggada? (oh waktu itu punya?)
- Ibu Sutrisno : iyo, menthok, pithik, keli kabyeh, digyowo banjr, pithik, menthok. Menthoke mboh melayu nang ndai iku. (ya, bebek, ayam semuanya hanyut dibawa banjir. Bebeknya gaktau lari kemana)
- Ibu Sutrisno : mari selamatan kopat, lepet iku nak rasane melayu-melayu karo byanjir. Wingi onok tak duduhno nggene Pak RT. Samean teng griyane Pak RT, iku griyane Pak Wone. (selesai selamatan ketupat, *lepet* itu nak. kemarin ada yang saya tunjukkan rumahnya Pak RT)
- Mahasiswa : RTnya dimana bu sini?
- Ibu Sutrisno : ha?
- Mahasiswa : RTnya dimana?
- Ibu Sutrisno : wetan embong. (timurnya jalan)
- Mahasiswa : njenengan niki asli dibantu nggeh griyone niki? (Ibu ini asli dibantu ya rumahnya?)
- Ibu Sutrisno : byantuan sing oleh byantuan. (bantuan yang dapat bantuan)
- Mahasiswa : oh njenengan mboten? (oh Ibu enggak?)
- Ibu Sutrisno : bondho dewe iku. Lek ngenteni byantuan kesuwen nak. (modal sendiri ituu. Kalau nunggu bantuan ya lama)
- Mahasiswa : enggeh.
- Ibu Sutrisno : sedekahe anakku. (sedekahnya anakku)
- Mahasiswa : manton niku tasek entok? (setelah itu masih dapat?)
- Ibu Sutrisno : gak. Entok mek semen. Tak dol ambi aku, gawe opo. (enggak. Cuma dapat bantuan semen, saya jual ya buat apa)
- Mahasiswa : hahaha. Pon manton nggeh sampik an? (hahaha sampai selesai ya bu?)

Ibu Sutrisno : wes mari. Meneh semene gak kenek di inepne, semene semen meh mati iku. (iya. Lagian semennya gak bisa di biarkan lama, semennya hampir kadaluwarsa itu)

Mahasiswa : hehehe kadaluwarsa.

Ibu Sutrisno : paran ngedol nggo belanjani putune isun hehehe, (saya jual buat belanja cucu saya)

Mahasiswa : hahaha.

Ibu Sutrisno : nggo belonjo lare-lare nak, eman-eman masio dhuwite oleh 200. (dibuat belanja ana-anak nak, sayang meskipun Cuma 200)

Mahasiswa : niki puthu-puthune tilime teng ibuke npo teng njenengan? (itu cucu-cunya Ibu tidurnya disini?)

Ibu Sutrisno : ndek omah. (iya disini)

Mahasiswa : oh sampek teng mriki. Tigo-tigon niku? (oh sampek disini ya. Semuanya bu?)

Ibu Sutrisno : iyo kabyeh, ibuke kang megawe nak. (iya semua, ibunya yang kerja nak)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : yo ibuke nang kene nak, kang metu gaoleh metu. Kono wes awake sing nyambut gawe, aku sing momong. Melok kang sopo nak? lek melok ibuke ditinggal kerjo, arek kang keleleran saaken, wis bapake ora onok. Kaet biyen bapake manggon nang kene nak, wong kene ae. (ya ibunya disini nak, kalau mau keluar gak boleh. Sana sudah dia yang kerja, aku yang ngasuh anaknya. Ikut ke siapa nak? kalau ikut ibunya ya ditinggal kerja, anak-anak nanti gak ke urus kasian, aku yang ngasuh. Dari dulu bapaknya ada disini nak, orang sini saja)

Ibu Sutrisno : wes elek-eleh omahe ke gyerek. Akhire lek anu yo ambi putune nak sakmantune, wong ora ndhuwe anak. Anak 3 sun nak, anak'e byapake lare-lare. Wes podho dhuwe omah dewek. (sudah jele-jelek ini rumahnya kena. Akhirnya kalau anu ya sama cucunya nak sama mantunya juga, orang gak punya anak. Anak saya nak, anak dari bapaknya anak-anak ini sudah punya rumah sendiri)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : mangan gak mangan kumpul ambi putau. Nek keleleran nak saaken. Yo lek lare wes ngerti golek pangan, wong durung ngerti. (makan gak makan kumpul sama cucu. Kalau gak keurus ya kasihan. Ya kalau anak sudah ngerti pangan, lah ini belum ngerti)

Mahasiswa : enggeh. Tasek sekolah ta niki ? (masih sekolah ini)

Ibu Sutrisno : sekolah TK.

Mahasiswa : diteraken tasik an? (diantar masih?)

Ibu Sutrisno : iyo tak terno, masio linu yo tak terne nak wong putu. Dicolaken dewek yo... (iya saya antar, meskipun linu ya saya antar nak lah cucu)

Mahasiswa : ditungguk i nggeh? (di tunggu ya?)

Ibu Sutrisno : iyo, engko wayahe balek wes jam setengah 10 jam 10 balik e. Eh banjir iku garai di erek kene, sun gupuh nak melayau. Emane iku mbak e gonceng adike kabeh, sak sepedah melbu nang gumuk-gumukan kono. (iya, nanti waktunya pulang sudah jam setengah 10, jam 10 baliknya. eh banjir itu membuat kita kayak dterdorong gitu, buru-buru nak lari. Itu mbaknya gonceng si adik, sepedahnya masuk ke gumuk-gumuk sana)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : iku ibuke sing megawe, pas onok banjir iku sawulan gak megawe. (itu ibunya yang kerja, pas banjir itu satu bulan gak kerja)

Mahasiswa : niku lemari rusak ta bu ? (itu lemari rusak bu?)

Ibu Sutrisno : iku rusak kabyeh, digowo byanyu. Bupet, mbuh bupete sopo sing rusak iki. Iku kidule gedhang-gedhangan yo lemari 2. Sing onok dijupuk karo kang duwe. (itu rusak semua, dibawa air. Bupet itu gak tau punya siapa yang rusak. Itu sebelah utaranya tanaman pisang ada lemari 2. Ada juga yang diambil sama pemilikny)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : dijupuk ngunu iku karuan tuku anyar. (diambil gitu mending beli baru)

Mahasiswa : kerjo teng pundhi niku ibuke lare-lare? (ibunya anak-anak itu kerja dimana?)

Ibu Sutrisno : ning garmen kidul. Duh anake sek cilik, semono iku umur 2 tahun ditinggal byapake kecelakaan. (di garmen selatan. Duh anaknya masih kecil, segitu itu umur 2 tahun ditinggal bapaknya kecelakaan)

Mahasiswa : Oh meninggal nggeh? Niku biyen sekolahe nopo yugane njenengan niku ? (oh meninggal ya? Itu dulu sekolahnya sampai apa anaknya Ibu?)

Ibu Sutrisno : opo? (apa?)

Mahasiswa : sekolahe. (sekolahnya)

Ibu Sutrisno : arek-arek iku? Iki sekolah TK kabyeh. (anak-anak itu? TK semua)

Mahasiswa : niku ibuke? (itu ibunya?)

Ibu Sutrisno : yo aku sing nang sekolahan. (ya aku yang ke sekolahan)

Mahasiswa : sampek nopo sekolahe bu ? (sampek apa sekolahnya bu?)

Ibu Sutrisno : yo durung onok SD, durung onok kang SD nak. Kadhung sekolahe bapake yo SMA. (gak sampai SD nak. kalau bapaknya ya SMA)

Mahasiswa : oh sampek SMA niku sekolahe? (oh sampai SMA itu sekolahnya?)

Ibu Sutrisno : iyo (iya)

Mahasiswa : njenengan kiyambek sampek nopo sekolahe? (ibu sendiri sampai apa sekolahnya?)

Ibu Sutrisno : duh yo SD hahaha. Sing tutuk nak, lek saiki kabyeh kan sekolah lanjutan. (duh ya SD hahaha, ya yang sampai nak, kalau sekarang kan sampai lanjutan semua)

Mahasiswa : enggeh lek tiyang biyen hehehe. Eco sakniki nggeh kerjoe ibuke? (iya kalau orang dulu hehehe. Enak sekarang ya bu kerjanya?)

Ibu Sutrisno : iyo byayaran wes timbangno nganggur nak. (iya bayaran sudah daripada nganggur)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : dinggo byelanjane anake. Pingine kadhung nyekolahno lare-lare iku lanjutan. (dibuat belanja untuk anaknya. Pingin nyekolahkan anak-anak itu sampai ke tingkat lanjutan)

Mahasiswa : lek mantok sonten ngoten ta ibuke? (kalau pulang itu sore ya ibunya?)

Ibu Sutrisno : sore balike. (sore baliknya)

Mahasiswa : budale? (berangkatnya?)

Ibu Sutrisno : isuk jam pitau. Lek ditinggal kate sopo sing ngerumat anake nak, keleran arek cilik-cilik. (pagi jam 7. Kalau ditinggal siapa yang mau ngurus anaknya nak, nanti gak keurus anak kecil-kecil ini)

Mahasiswa : lah nggeh kate sekolah mosok kate nyiapaken dewe. (lah iya masa mau sekolah hatas nyipkan sendiri)

Ibu Sutrisno : kang ditinggal iku mosok onok umure gedhe nak, umure kang cilik iki umur 2 tahun, iki 2,5 tahun nang iki. Onok lek 5 tahun kurang iku kang ayahe ora onok iku. (pas ditinggal itu masa sudah banyak umurna, umurnya masih 2 tahun, ini 2,5 tahun. Ada kalau 5 tahun kurang iu pas ayahnya gak ada)

Mahasiswa : enggeh. (iya)

Ibu Sutrisno : mosok onok kang gedhe, lek saiki umure wes onok 5 tahun. Tapi 7 tahun buru melbu sekolah SD. Lek sekolah yo nuntun arek 3 iku nak hehehe. Yo gowo bontotane. (masa sudah besar, kalau sekarang umurnya kan 5 tahun. Tapi 7 tahun baru masuk sekolah SD. Kalau sekolah ya nuntu anak 3 itu hehehe)

Mahasiswa : hehehe

Ibu Sutrisno : duh saaken, lek onok byapake yo byapake. Wong anake durung sekolah byapake ninggal iku nak. Urung melbu sekolah TK iki, durung oleh seragam. (duh kasihan, kalau ada bapaknya ya bapaknya. Orang anaknya belum sekolah, bapaknya ninggal itu nak. Belum masuk sekolah TK ini, belum dapat seragam)

Mahasiswa : ya Allah. Niku biyen dereng kerjo nggeh ibuke. (ya Allah. Itu dulu belum kerja ya bu?)

Ibu Sutrisno : kerjo wes. (kerja sudah)

Mahasiswa : Oh kerjo pisan. (oh kerja juga)

Ibu Sutrisno : ayahe yo kerjo ning kono. (ayahnya kerja disana)

Mahasiswa : berarti kale-kalene kerjo ngge? (berarti dua-duanya kerja ya?)

Ibu Sutrisno : iyo. Dadi sun kambi anake. Wayahe sekolah diteraken, ditunggu. Iki nak diterak banjir, sun eret-eret. Mudun mak, mudun. Tuntun iku ambi melayu e. (iya. Jadi saya sama anaknya. Waktunya sekolah diantar,

ditunggu. Ini nak diantar banjir, saya naik-narik. Turun mak, turun. Nuntun itu sambil lari-larian)

Mahasiswa : mriko nggeh melayune? (kesana ya larinya?)

Ibu Sutrisno : iyo mrono. (iya kesana)

Mahasiswa : biar airnya gak masuk kerumahnya apa bu? (biar airnya gak masuk kerumahnya apa bu?)

Mahasiswa : sakniki ben mboten melbet lek enten banjir diparingi nopo? (sekarang biar gak masuk airnya dikasih apa bu?)

Ibu Sutrisno : sing melbu wes nak, iku kan pondasine wes dhuwur nak. (yang masuk nak, itu pondasinya sudah tinggi nak)

Mahasiswa : oh di unggahaken ngoten nggeh? (oh dinaikkan gitu ya?)

Ibu Sutrisno : yo wes cagak iku onok pondasine. (iya tembok itu ada pondasinya)

Mahasiswa : tapi ngentosi yotrone niku nggeh pas mbangun? (tapi nunggu uangnya dulu itu pas mbangun?)

Ibu Sutrisno : iyo. Saiki kan wes ora isoh munggah mendhuwor, dipondasi, pingir-pinggire iku diselengseng dhuwur saiki. Iku biyen yo semene nak, dadi lek onok byanyu gedhe yo nawemen. (iya. Sekarang kan sudah gak bisa naik ke atas, dipodasi, pingir-pinggirnya itu diangkat tinggi sekarang)

Mahasiswa : dadi mboten ngangge sak-sak sing diisi pasir niku mboten? (jadi gak pakai karung yang diisi pasir itu?)

Ibu Sutrisno : ora. Byarang-byarang iku pecah nang njeroh kegowo metau. (enggak. Barang-barang itu pecah didalam terbawa keluar)

Mahasiswa : sakniki pon diganti nggeh lemari-lemari sing pecah, rusak niku? (sekarang sudah diganti ya lemari-lemari yang pecah, rusak itu?)

Ibu Sutrisno : tetep iku nak, yo tuku dewek iku. Sopo nukokne. (tetap itu nak, ya beli sendiri, sapa yang mau membelikan)

Mahasiswa : bantuan nggeh sembako-sembako tok ngoten nggeh? (bantuan ya sembako-sembako itu ya?)

Ibu: iyo beras tok (iya Cuma beras)

Mahasiswa : enggeh. Sinten namine njenengan? (siapa namanya Ibu?)

Ibu Sutrisno : Bu Sutrisno.

Mahasiswa : Bu Sutrisno.
Mahasiswa : oh enggeh pon bu, kulo kajenge ngelanjutaken mriko matur nuwun. (oh iya sudah bu, saya mau ngelanjutkan kesana. Terimakasih)
Ibu Sutrisno : iyo (iya)
Mahasiswa : monggo, matur nuwun.
Ibu Sutrisno : iyo (iya)

Hari/Tanggal : Minggu, 21 April 2019

Waktu : 10.05 : 11.45 WIB

Lokasi : Dsn. Wonorekso, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Ukik

Setelah mewawancarai Ibu Bandiyah, Peneliti pun kembali berkeliling Dusun Wonorekso untuk mencari warga yang bisa untuk diwawancarai. Saat peneliti tengah berkeliling, terlihat ada seorang bapak bapak yang tengah duduk duduk di depan rumah sembari bermain HP. Peneliti pun menghampiri bapak bapak tersebut dan meminta ijin untuk melakukan wawancara dan bapak tersebut pun bersedia. Diketahui ternyata bapak tersebut bernama Bapak Ukik.

Pak Ukik : dinikmati bersama enaknya bernafas ya, kemurahan Allah SWT.

Mahasiswa : amin, Alhamdulillah

Pak Ukik : bisa merasakan asam manis, Alhamdulillah disitu banyak nikmat ya. Emmm, kalau dari yang lain apa saja yang sudah cerita cerita. (bertanya kepada kami mengenai apa saja yang sudah dilakukan mahasiswa sewaktu di alasmalang)

Mahasiswa : begini pak, kalau kami mengamati tentang resiliensi. Ketahanan masyarakat pasca bencana, mengingat bangkitnya masyarakat pasca bencana itu seperti apa.

Mahasiswa : prosesnya bagaimana, karena ada yang terdampak langsung dan tidak langsung. Kan yang paling parah katanya di daerah sini (dusun garit). Itu bangkitnya berapa lama, modalnya dari siapa, relasinya darimana. Kok bisa cepet bangkit itu bagaimana gitu pak ?.

Pak Ukik : memang kalau disini itu (desa alasmalang) kejadiannya tunggal, walaupun banyak terjadi di Lombok dan lain-lain ya. Disini kebetulan saat itu tunggal, sehingga perhatian publik khususnya banyuwangi hingga luar banyuwangi pun ikut perhatian. Kasian gitu lo, saat habis sini terjadi terus ada yang lain.

Lantas ada istri pak ukik keluar dengan memberikan kami minuman. Dan menawarkan kami untuk meminum minuman tersebut.

Tadi sudah saya sampaikan kepada adik-adik yang ini (teman-teman kelompok lain) sebelum puasa itu sudah banjir. Untuk awalnya itu di sana (yang dimaksud pusat awal banjir) ada lereng gundul, diatas sana dilereng gunung dieng, ehh

Mahasiswa : raung

Pak Ukik : bukan, gunung kendil. Gunung kendil itu mempunyai dua saluran air, yang satunya ke Bondowoso, yang satunya ke sini. Jadi yang menggunduli hutan itu bisa dikatakan tidak tanggung jawab. Sehingga karena musim hujan disana otomatis, yang tadinya tanah itu dikuliti rumput dan semak-semak kan kuat, setelah ditanami denger-denger bawang putih. Yang bilang kepada saya adalah penghuni daerah sana. Sebab masyarakat yang tinggal di daerah situ (daerah gunung kendil) karena tidak ada kerjaan, ya bertani itu tani bawang putih. Itu awal dari dasarnya terjadi banjir. La itu sebelum puasa itu banjir, waktu puasa sekarang buka ini banjir. Saat buka

disitu itu mengalir (menunjukkan lokasi banjir dirumahnya) ya kira-kira lima sentian lah

Mahasiswa : yang paling besar pak, itu waktu kapan ?

Pak Ukik : yang paling besar kan, saya kerja dilumajang. Saya ingin puasa dirumah 3 hari. Setelah itu saya kembali ke lumajang bikin taman di jalan semeru itu, arah senduro itu. Hari raya kurang lima hari saya pulang kerumah, pekerjaan sudah selesai disana. Persis hari raya 7 hari kupatan, ibuk disini (menginfomasikan bahwa istrinya dirumah membuat kupat) membuat kupat. Ya sembelih binatang, ayam gitu (sambil tertawa) hari kamisnya itu sudah 7 hari. Hari jumat setelah sholat subuh saya merasa ada yang ganjil, lalu saya duduk dibuk (tempat duduk depan rumah) situ tapi sudah keli (hanyut) saya membikin tempat duduk disana. Dibawa air kok kuat, ditengah jalan ini (menunjuk ke jalan raya depan rumahnya) ada batu besar bulat itu air yang ngangkat. Saya sampai membanyol lah “iki sopo ngangkat sakmene gedene nang kene” (ini siapa mengangkat sebesar ini disini” ya air pak sahut warga. Waktu mau kejadian banjir itu ini (istrinya) mau ngajak ke rogojampi, saya tidak mau, “nggausah wes males, tak delok banyu sek jareku” (tidak usah, aku males. Mau lihat air sungai dulu). Airnya ngamuk-ngamuk sudah, bahkan ada orang yang nyari kelapa dibawah jembatan pakai genter, dapat itu 6. 12 sahut istri pak ukik, “coro gak diseret seng wedok kan kenek iku, kenek banyu”. (kalau tidak diseret istrinya pasti sudah terkena air). Waktu banjir bandang itu air mengalir begitu besar ke timur dan selatan masjid. Sampai pohon kelapa mungkin tingginya 5 meter bisa hanyut kesana. Terus ada relawan dari mana-mana. Ada yang dari sukomade, sarongan, sana dari licin juga ada, dari kalipuro juga. Kan ada tulisan-tulisan, kadang-kadang ya siwa-siswi dari banyuwangi. berikutnya ada yang peduli-peduli membantu sumbangan material ada, semaso ada. bantuan itu ya dapat bantuan,

tapi tidak terealisasi dengan jelas, bisa dikatakan pemasukan berapa, pengeluaran berapa, sisa atau kurang ini tidak jelas. Pada akhirnya ada kalimat dari panitia desa, bpbd kan sudah menyerahkan ke panitia desa. Terus banyak yang mengatur-atur, disitu sudah. Akhirnya banyak yang mencuit orang-orang itu, dan ini dan itu. Orang-orang melihat kok ngga ada, tau-tau ada kalimat habis. Bantuan habis, loh saya bilang kepada panitia desa, nda ada suatu hal yang ditimbun belum dibagikan tau-tau habis. Datanya berapa, yang datang itu berapa yang dibagikan itu berapa, kalau yang masuk 10 yang dibagikan 10 itu baru adil. Tapi ini tidak, yang masuk berapa, uang ratusan juta itu dimana, tau-tau sudah habis-habis gitu, pokoknya goblok lah jawabannya. Sebaiknya ada keterangan yang ditulis lalu ditempelkan mengenai bantuan yang masuk berapa, keluaranya berapa biar jelas.

Mahasiswa : kalau boleh tau pak, waktu banjir air masuk ke rumah bapak sampai batas mana pak ?

Pak Ukik : kalau disini karena tanahnya tinggi daripada tanah yang lain, coba sampean lihat dari sini kesana (menunjuk ke arah rumah tetangga) sampean saja sama dengan gentengnya. Disini air masuk setengah meter lah.

Mahasiswa : itu tapi lumpur yang masuk pak ?

Pak Ukik : lumpur.

Pak ukik masuk kedalam rumah sembari mengambil handphonya untuklihatkan kepada kami foto rumahnya waktu terkena banjir.

Mahasiswa : butuh waktu berapa hari pak untuk membersihkan rumah bapak

Pak Ukik : satu minggu

Mahasiswa : satu minggu sudah slesai, dibantu sama relawan-relawan itu ?

Pak Ukik : kalau saya tidak ada relawan masuk

Mahasiswa : pribadi ?

Pak Ukik :ada teman-teman dari komunitas mobil yang saya ikuti, mereka membantu membersihkan rumah saya selama satu minggu. Mereka membantu sacara suka rela dirumah saya, karena komunitas yang saya miliki ini kuat mas, jika aka yang kesusahan satu maka yang lain akan cepat membantu. Jadi bisa meringankan beban satu sama lain yang kesusahan mas.

Mahasiswa : oh berarti solid ya komunitas yang bapak miliki pak.

Pak Ukik : (memberikan keterangan foto tersebut) itu depan rumah saya, ya di teras depan sini juga sama dengan sini tingginya. Ini kan setengah meter ada. ini di halaman depan situ. Ini aja ngambil potonya di depan sambil naik “bego” (alat berat). Ini air bisa diminum ini (menawari kita mminuman).

Mahasiswa : enggeh pak

Pak Ukik : dari UNEJ ini ya ?

Mahasiswa : iyaa pak

Mahasiswa : pak kalau boleh tau pekerjaan bapak

Pak Ukik : seniman saya, melukis. Ini kan saya bikin dilumajang ini. Bikin taman, patung.

Mahasiswa : namanya bapak

Pak Ukik : Pak Ukik

Mahasiswa : disini sebagai ?

Pak Ukik : sebagai orang biasa (sembari tertawa)

Mahasiswa : pasca bencana kemarin apa ada masyarakat disini yang ngumpul-ngumpul dirumah bapak

Pak Ukik : waktu banjir ?

Mahasiswa : Pasca banjir, setelah beberapa hari banjir

Pak Ukik : disitu (desa alasmalang) waktu itu kan pas tujuhbelasan. Terus ada beberapa wartawan yang datang dan bertanya kepada masyarakat. lantas masyarakat bilang bongkar bongkar bongkar. Ya jembatannya itu minta dibongkar. Saya penjual jasa dari seni dek, ya membuat relief, taman, patung.

Mahasiswa : pak kalau boleh tau sebelum ada banjir, sungai sebelah kiri apakah sudah di plengseng ?

Pak Ukik : yang tinggi ini ?

Mahasiswa : iya pak

Pak Ukik : ooo tidak ada, itu baru.

Mahasiswa : kenapa kok hanya sebelah sini (dusun garit) yang di plengseng pak ?

Pak Ukik : ya sebetulnya kan harus kiri kanan, karena sebetulnya disana juga terdampak yang sama.

Mahasiswa : apa sampean punya teman di pemerintahan daerah ?

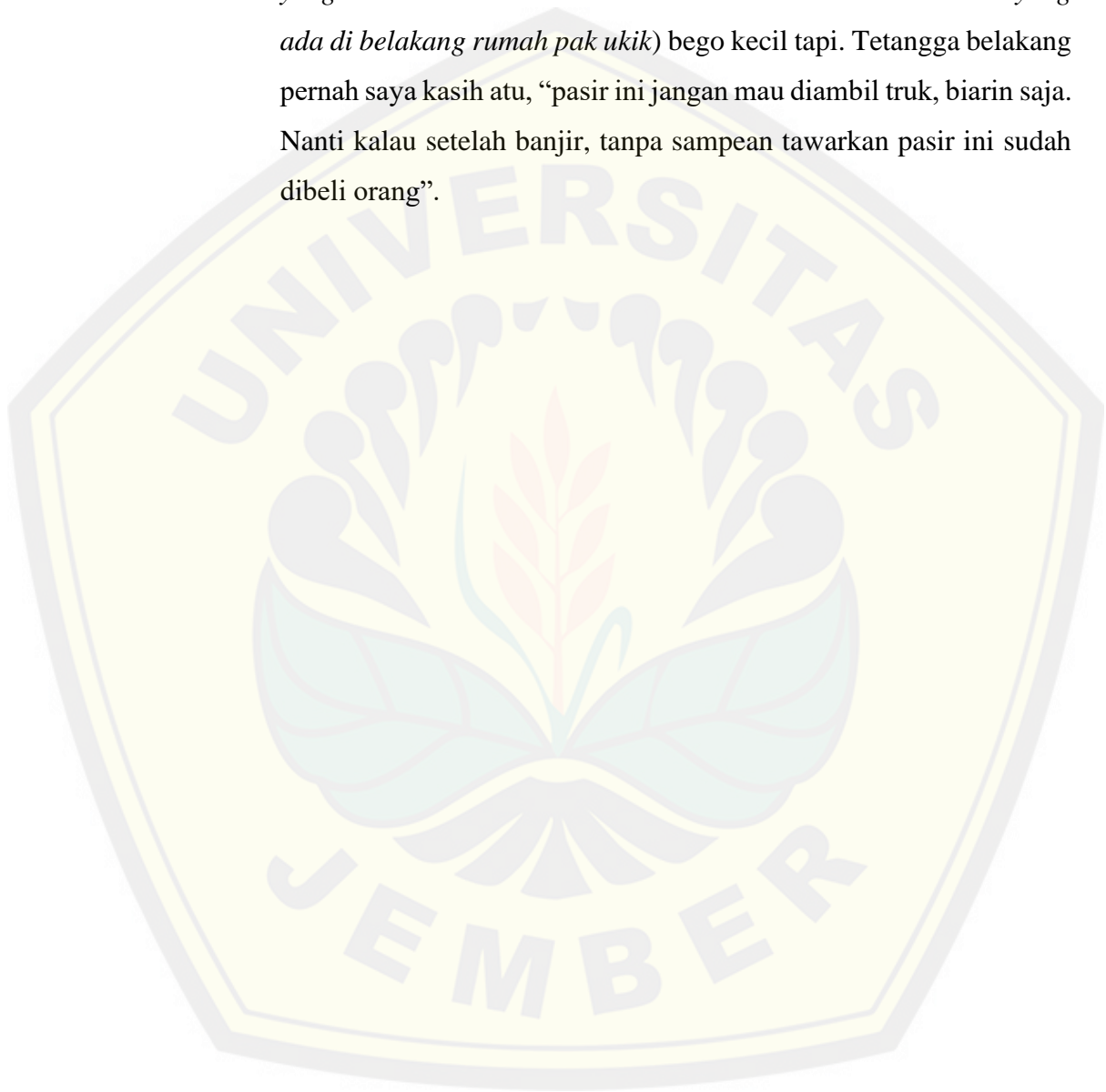
Pak Ukik : disini kepala pengairan ada. pak samut.

Mahasiswa : masih aktif ya pak ?

Pak Ukik : masih, bisa dimintai keterangan yang lebih otentik. Dia orang yang mempunyai komunikasi tentang aliran air dari atas. Sekarang sudah ada alat berat, sehingga kalau ada kayu yang menghalang, bisa diangkat oleh alat tersebut. ya ini rumah saya terkenanya setengah meter ini.

Mahasiswa : dulu bapak waktu terkena itu, berapa lama fase pemulihannya

Pak Ukik : kalau disini mungkin sepuluh harian lah. Tapi diluar masih berserakan. Bego itu lewat sini (*menunjuk ke sebelah rumahnya yang dilewati alat berat untuk membersihkan rumah-rumah yang ada di belakang rumah pak ukik*) bego kecil tapi. Tetangga belakang pernah saya kasih atu, “pasir ini jangan mau diambil truk, biarin saja. Nanti kalau setelah banjir, tanpa sampean tawarkan pasir ini sudah dibeli orang”.



Hari/Tanggal : Minggu, 21 April 2019

Waktu : 12.15 – 13.00 WIB

Lokasi : Dsn. Wonorekso, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Abdul Hakim dan Ibu Abdul Hakim

Setelah mewawancarai Pak Ukik, peneliti kembali berkeliling Dusun Wonorekso guna mencari warga lainnya yang bersedia untuk diwawancarai. Di tengah perjalanan, peneliti bertemu dengan 2 orang suami istri yang sedang bercengkrama di teras rumahnya. Peneliti pun menghampiri sepasang suami istri tersebut untuk berkenalan dan meminta izin untuk melakukan wawancara. Sepasang suami istri tersebut pun bersedia. Sepasang suami istri tersebut bernama Pak Abdul Hakim dan juga Ibu Abdul Hakim.

Mahasiswa : mau nanya, kemarin waktu banjir bandang itu disini (karang asem) terdampak juga nggak pak ?

Abdul Hakim : oia dek, air sampai dari sini (menunjukkan gang samping rumahnya) sampai kesini.

Mahasiswa : oo tapi belum sampai masuk rumah pak ?

Abdul Hakim : masuk sini (rumahnya) lewat belakang, samping. Besar mas banjirnya itu daripada sebelumnya, dua kali kan. Hari raya tujuh hari, lantas satu bulan, ya dua kali itu.

Mahasiswa : yang paling besar itu waktu hari raya tujuh harinya ?

Abdul Hakim : itu sebetulnya itu sama, cuma dulu yang pertama itukan campur batangan kayu-kayu yang besar, jadi jembatannya “terpangkang” (terhalang oleh batangan kayu) sehingga airnya meluap kesana kemari, “morat-marit” (berhamburan). Disini ini (sambil menunjuk depan rumahnya) pasir penuh.

Mahasiswa : campur lumpur ?

Abdul Hakim : iya campur lumpur, bau-bau kayu yang bau itu. Lantas sampai di “bego” (alat berat) disitu itu (menunjuk depan rumah).

Mahasiswa : oo begonya sampai masuk ya pak ?

Abdul Hakim : masuk, itu jebol rumah satu (buat jalan alat berat) soalnya kalau dikerahkan masa “engga nutut” (tidak keburu), saking banyaknya lumpur.

Mahasiswa : rumahnya siapa dulu yang dijebol ya pak ?

Abdul Hakim : itu, didepan jalan masuk itu. Didekat rumahnya Pak Mistari. Dijebol untuk dam truck masuk untuk ngangkat pasir-pasir. Ngeri mas kalau waktu itu (sambil tertawa)

Mahasiswa : masih trauma ya pak ?

Abdul Hakim : ha’a, untungnya waktu itu ini kurang pagi dikit (waktu itu kami interview beliau sekitar pukul 10.24) coba kalau malam, pasti udah tidak karu-karuan.

Mahasiswa : terus ada bantuan tidak pak dari pemerintah ?

Abdul Hakim : ya ada, baik itu harian untuk makan nasi bungkus.

Mahasiswa : juga bantuan dari relawan

Abdul Hakim : ya, itu masuk relawan dari banyuwangi silih berganti. Baik dari silir agung, ya dari lingkungan sana silih berganti.

Mahasiswa : kalau boleh tau namanya bapak siapa ?

Abdul Hakim : Abdul Hakim.

Mahasiswa : disini sebagai warga, atau pak rt, pak rw gitu ?

Abdul Hakim : warga sini (menunjukkan kalau beliau hanya berkedudukan sebagai warga biasa) kalau rt sebelah belakang sini.

Mahasiswa : ini tokonya miliknya bapak ? (karena bangunan rumah beliau mepet dengan toko semaso)

Abdul Hakim : ya miliknya sini (pribadi). Dulu waktu banjir itu “ngga nutut sudah” (bermaksud memberikan informasi bahwa waktu terjadi banjir dulu barang dagangannya banyak yang terkena air). Air masuk dari belakang itu. Kalau sini ngga masuk (di dalam rumah, tepatnya diruang tamu) karena tinggi. yang sini masuk (menunjuk rumah bagian samping dan belakang) muter sampai dapur, entah itu sumur-sumur “ngga nutut lagi wes” (tidak bisa melindungi sumur). Ini enak sekarang bisa liat gini, waktu banjir dulu waduh begini salah, megang ini salah, semua banyak yang hanyut. Ya untung rumah ini “malang” (bujur) ke utara dan selatan, coba kalau tidak digali dulu ya roboh sudah. Nggak muat, soalnya rumah ini kan “nadaplang” (melintang) gini jadi air itu masuk.

Bu Abdul : air masuk rumah setengah meter lo mas, masuk ke dapur sampai masuk kesana (menunjuk daerah rumah).

Abdul Hakim : kalau tidak dijebol itu tembok belakang, ya “kelelep” (tenggelam) sini air. (yang dimaksud rumah beliau tenggelam).

Mahasiswa : sebelumnya sudah ada siaran mau akan datang banjir ?

Bu Abdul : iya, ada. airnya sudah naik harus waspada (menirukan suara waktu pengumuman waktu akan datang banjir) nggak nyangka-nyangka karena panas gini, setelah airnya masuk baru ada hujan. Nggak nyangka kalau ada banjir itu, hari raya delapan hari persis. Habis itu ada lagi tapi air.

Abdul Hakim : ya, ada lagi besar tapi air. Yang pertama itu lumpur tidak karuan.

Bu Abdul : ya sebelah situ (menunjuk sebelah rumah) “ditebeng-tebeng” (melindungi rumah dengan karung sak berisi pasir supaya air tidak masuk ke dalam rumah)

Abdul Hakim : waktu banjir pertama itu lumpur, sepeda-sepeda sudah tidak bisa, peralatan-peralatan sudah tidak bisa dipakai semua, mati.

Mahasiswa : dulu waktu bencana itu, yang membantu bapak pertama kali itu siapa pak, warga atau saudara membantu bapak ?

Mahasiswa : apa dari uang pribadi bapak

Abdul Hakim : oooo, sebagian ya keluarga, sebagian ya relawan-relawan itu. Kalau sendirian waduh “ngga nutut” (tidak bisa) sudah (sambil tertawa). Saking banyaknya lumpur, ya sebagian relawan silih berganti banyak itu.

Mahasiswa : fase pemulihan berapa hari bapak ?

Abdul Hakim : yaaa, ndak samapai kalau ngga salah semingguan gitu, sepuluh bisa itu. Ya terus ngerjain terus “ininya” (yang dimaksud adalah relawan) buntu kok jalan semuanya ini, jadi tidak bisa lewat kampung.

Lantas bu abdul istri dari pak abdul menyuguhi kami dengan minuman serta makanan ringan berupa roti.

Bu Abdul : sampean mana ? (bermaksud bertanya alamat)

Mahasiswa : saya jajag kuliah di jember.

Bu abdul : anak saya (perempuan) bekerja di graha medika (nama rumah sakit di banyuwangi) sifit malam. Dulu kuliahnya di Mojokerto.

Pak Abdul dan Bu Abdul saling belemper kalimat mencaeritakan kisah anaknya yang dulu kuliah di Mojokerto sampai bekerja

sebagai perawat di rumah sakit graham medika. Suasana menjadi semakin dekat, dan beliau juga semakin ramah kepada kami dengan selalu menawarkan makanan ringan serta minuman yang sudah disuguhkan kepada kami.

Mahasiswa : pak, disini apa ada masyarakat yang di “tokohkan” gitu pak ? yang paling berpengaruh sewaktu ada bencana.

Mahasiswa : yang dermawan, kalau ada orang membangun kekurangan dibantu.

Abdul Hakim : pak haji asmuni sebagian ya itu bisa.

Mahasiswa : tapi bener dia itu dermawan juga ya pak ?

Abdul Hakim : ya diakan asli penduduk sini dulu. Dia itu usaha di Kalimantan, sukses lah terlihat dari rumahnya.

Mahasiswa : dari distribusi bantuan apa sudah lancar menyeluruh ?

Abdul Hakim : ya dikatakan lancar, ya ada sedikit kendala masalah itu biasa sudah. (sambil tertawa).

Mahasiswa : bapak juga ikut membagikan ? (panitia)

Abdul Hakim : ya bukan, hanya menengok melihat lancar gitu. Ya Alhamdulillah lah, meskipun sedikit-sedikit terbagi rata lah.

Mahasiswa : seperti renovasi rumah gitu pak ?

Abdul Hakim : ya kalau renovasi iya, tapi tidak semua. Hanya sebagian saja, “separo-separo” (1/4) saja.

Mahasiswa : bapak dulu mendapatkan bantuan apa ?

Abdul Hakim : yaa semen, untuk tembok yang dijebol, pintu yang “dianu itu” (rusak). Artinya itu tidak menyulitkan, kita orang sudah minta (bantuan) ya dilihat mana yang parah, mana yang sedang, tapi ya dapat semua.

Mahasiswa : jadi kalau sekarang waktu hujan kesiap siagaannya itu apa pak ?

Abdul Hakim : ooo itu anu, ada kabar dari mushola kalau disuruh siap ya saiap, buat jaga-jaga lah. Sekarangkan informasi cepet, yang dari atas bendungan sana member kabar cepet. Itu waktu banjir itu masa air dari gunung asli, cuma batangan-batangan kayu itu ndak dari sumber air aslinya. Itu air hujan, saking besarnya hujan, beberapa jam hujan akhirnya air besar meluap yaitu. Bukan banjir dari sumber bukan, sumbernya dari hujan. Satu hari satu malam kan hujan terus sini, di barat itu mendungnya luar biasa, terus air jatuh ya itu. Terus gini jembatan itukan ada “tonjok” (cagak penyanggah jembatan) akhirnya menghalang kayu. Sampai garit (nama dusun) sana ya mas, sampai rumah pengairan, yang ngurusi air malah jebol.

Mahasiswa : terus kenapa pak yang sebelah sana itu (dusun garit) sudah di plengseng dan yang sini (dusun karangasem) belum. Apa masyarakat pernah bertanya kenapa ?

Abdul Hakim : yaitu, pernah diusulkan itu. Tapi diusulkan ya belum masuk gimana gitu (sambil tertawa). pernah dmintai ktp untuk protes renovasi jembatan ke DPRD namun masih belum dipenuhi.

Menurut oengakuan beliau masyarakat dusun karangasem pernah mengusulkan pembuatan plengsengan tapi belum terrealisasi samapi sekarang. Komunitas masyarakat juga pernah meminta ktp warga untuk memprotes ke DPRD Banyuwangi agar jembatan direnovasi, namun sampai sekarang belum ada hasil.

Mahasiswa : pak, keadaan ekonomi masyarakat disini bagaimana, apakah semua sama rata

Abdul Hakim : disini gini mas, kaum buruh. Keliatannya banyak pegawai “keliatannya”, tapi ya kebanyakan buruh disini. Buruhnya itu “netral” (maksudnya serabutan). Ada yang petani, ada yang “bakul-bakul” (penjual sayuran keliling), pedagang gitu wes serabutan, kalu pegawai ya ada tapi jarang.

Mahasiswa : pekerjaan bapak apa ?

Abdul Hakim : wirasuasta lah, ini toko ibu (istri) yang ngatur. Saya belanja-belanja untuk keperluan toko. Kalau saya kerjanya lain, keluar dari rumah (sambil tertawa)

Setelah itu kami bersua foto bersama bapak abdul dan istrinya, kemudian kami mengucapkan terimakasih kepada beliau dan pamit untuk pulang. Betapa ramahnya mereka berdua, kami dipaksa untuk membawa sebagian makanan ringan yang sudah disuguhkan kepada kami.



Hari/Tanggal : Selasa, 28 Januari 2020

Waktu : 10.00 – 10.45 WIB

Lokasi : Dsn. Garit, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Slamet

Informan : Saking pundi? (*Dari mana?*)

Mahasiswa : Niki pak. Mahasiswa UNEJ. Terus niki pak bade tanglet masalah banjir teng mriki

Informan : Nggih siap

Mahasiswa : Mulai enten banjir tahun pinten pak?

Informan : Sebelum lebaran. Eh menjelang puasa. Sudah mulai banjir pertama itu. Waktu papagen. Kalo orang sini bilangny slametan papagen

Mahasiswa : Slametan papagen? Nopo niku pak?

(*Slametan papagen? Apa itu pak?*)

Informan : Slametan menjelang puasa. Kalo orang Banyuwangi bilangny gitu. Kan mapag almarhum soalnya kan ahli ahli kubur podo mulih dadi di papag. Itu banjir pertama. Banjir kedua, itu yang habis hari raya. Habis sholat ied yang ke 7 harinya. Eh 8 harinya

Mahasiswa : Oh berarti 8 hari setelah hari raya ya pak?

Informan : Iya, hari raya dapet 8 hari. Kan 2 kali itu

Mahasiswa : Kalo sebelum itu, sebelum puasa, ada banjir juga?

Informan : Ndak. Cuman ada aliran sungai itu, mengalir keruh. Warnanya coklat. Jadi itu pertanda longoran dari sana. Jadi yang mengalir kebanyakan pasir yang kemerah merahan itu. Ya itu tanda tandanya katanya orang sini, itu tandanya longoran dari sana. Dari gunung kendil.

Mahasiswa : Dimana itu pak?

Informan : Gunung kendil itu dekat gunung bromo. Anak gunung bromo. Yang bawahnya gunung bromo itu.

Mahasiswa : Kalo dulu dulu tidak pernah pak?

Informan : Ya sebelum saya lahir pernah.

Mahasiswa : Tahun berapa itu pak?

Informan : Katanya kurang lebih tahun 55 mungkin.

Mahasiswa : Itu bapaknya belum lahir?

Informan : Iya belum lahir saya.

Mahasiswa : Oh terus terjadi lagi yang kemarin itu ya pak?

Informan : Iya. Ini justru yang lebih besar. Dulu memang besar, tapi materialnya gak begitu banyak. Yang ini banyak sekali pohon pohon besar. Soalnya kebanyakan kan sungai itu, kan jembatan itu kan tertutup pohon besar, akhirnya tumpah, ngalir kesini. Sungai yang kecil itu kan gakmuat juga. Pertama aka nada rumah situ. Akhirnya ngalir sini. Gak muat, dua rumah roboh yang selatan jembatan. Sekarang kan sudah selesai. Yang satu kan dapet bantuan dari BUMN yang satunya dapet dari relawan.

Mahasiswa : Kan teng mriki hilir nggih pak. Hulune teng daerah?

Informan : Songgon.

Mahasiswa : Nah itu kalo mau ada banjir, ada himbauan gak?

Informan : Ya nggak ada. Soalnya kan disana gak banjir. Cuman kan disini ternyata ada pohon besar akhirnya menyumbat. Daerah singojuruh sana ya gak banjir. Cuman airnya besar. Kalo disini kan jembatannya sempit, kehalang pohon juga.

Mahasiswa : Yang banjir sebelum puasa sama hari raya yang paling besar yang mana?

Informan : Yang paling besar yang hari raya. Yang pertama itu yang menjelang puasa gak sampe kesini. Cuman di jembatan kecil sana. Yang hari raya, habis sholat yang 8 ahrinya itu, katanya orang sini sih syawalan. Habis sholat syawalan itu, yaudah banjir. Padahal sini gak hujan. Sana yang hujan. Cuman kan sana longsor, jadi disini nyumbat. Karena gak kuat, disini yang banjir. Makanya sekarang ada hujan, jadi mesti ada pemberitahuan.

Mahasiswa : Kan yang tidak terlalu besar kan yang sebelum puasa ya pak. Nah yang hari raya itu ada pengumuman gak pak?

Informan : Gak ada. Soalnya sana gak ngira airnya numpah. Numpah kan karena gak muat. Soalnya kan jembatan kecil. Makanya orang sini mintanya jembatan harus direnovasi. Monggo diminum.

Mahasiswa : Tapi setelah banjir yang besar itu, tiap ada hujan, pasti dihubungi?

Informan : Iya pasti dihubungi. Disana pasti ada petugas yang standby. BPBD biasanya. Kalo nggak ya saudara yang di songgon yang ngasih tau disini hujan besar. Baru orang sini nanti liat sungai. Kalau besar, yaantisipasi. Soalnya kan orang sini sudah trauma mas. Kalo sana hujan besar orang sini sudah siap siap lari.

Mahasiswa : Itu woro woronya dari masjid atau darimana?

Informan : Iya, nanti kalo air sudah naik, woro woro di masjid. Ini air naik, tapi gak usah panik, waspada aja.

Mahasiswa : Itu dari masjid?

Informan : Iya seksi woro woro dari masjid.

Mahasiswa : Kalo udah woro woro disini, naruh barang dimana?

Informan : Ya cuman bawa tas pakaian, surat surat yang berguna gitu topk.

Mahasiswa : Kalo barang elektronik ditaruh diatas atau dimana pak?

Informan : Ya iya. Kalo disini gak kena tapi mas. Kalo disana kena

Mahasiswa : Depan sini kena pak?

Informan : Iya kena. Sampai kena lumpurnya.

Mahasiswa : Ketebalan lumpurnya berapa pak?

Informan : Macem macem. Timurnya masjid ini, ketebalannya hampir $\frac{3}{4}$ sampai 1 meter. Soalnya tanah rumahnya emang rendah. Kalo disini di depan ya cuman 30 cm. Itu aja di depan di jalan itu diatasnya pantat. Kalo anak kecil itu ya kemungkinan hanyut. Saya gak lari, cuman kalo ada pohon besar besar itu, gak manjang gini, kalo ngalangi air baru saya pindahkan sama warga.

Mahasiswa : Jadi waktu banjir bapak gak lari?

Informan : Gak lari saya. Yang laki laki malah ke depan mantau. Disana di baratnya masjid waktu itu ada pohon besar itu. Puluhan orang gak kuat. Makanya pake bego.

Mahasiswa : Makanya bego standby ya pak disana.

Informan : Tapi waktu dulu gak ada bego.

- Mahasiswa : Berarti bapaknya ke depan buat mantau, ibu ibu lari?
- Informan : Iya ibu ibu sama anak anak lari ke utara,ke timur. Di timur ini kana da gumuk kecil. Pokoknya ke tempat yang tinggi. Yang bagian viral itu yang timurnya masjid kana da rumah tingkat 2. Ya itu dah.
- Mahasiswa : Oh yang sebelah situ ya
- Informan : Iya.
- Mahasiswa : Waktu banjir itu di daerah jember juga hujan sih pak. Pas hari raya langsung kena ya pak?
- Informan : Iya. Itu dalam 1 bulan gak selesai bersih bersihnya. Kurang lebih 40 hari. Terus tinggal renovasi bangun rumah yang roboh. 1 Desa kan yang kena 4 dusun. Krajan gak kena. Yang dekat sungai kan 3 dusun.
- Mahasiswa : Yang terparah dimana?
- Informan : Yang parah ya karangasem. Deket sungai. Kalo sini parahnya cuman banyak matrialnya.
- Mahasiswa : Karangasem itu tempat kami menginap ya
- Informan : Iya. Makanya kalo hujan hati hati. Enak enak tidur nanti hahahaha. Di rumah pak Mistari itu juga beberapa kali kena.
- Mahasiswa : Pak Kasun Karangasem siapa pak?
- Informan : Pak Hariyanto. Rumahnya dekat balai dusun.
- Mahasiswa : Balai dusunnya yang di dalem ya pak?
- Informan : Iya di dalem. Kalo sini gak punya balai dusun. Cuman teras dusun deket musholla.
- Mahasiswa : Itu setelah banjir disini ada tradisi apa gitu pak?
- Informan : Ya, waktu upacara agustusan.
- Mahasiswa : Maksudnya adatnya disini gitu pak.
- Informan : Oh nggak, kalo disini adatnya pas suroan. Bersih dusun.
- Mahasiswa : Oh bukan bersih desa pak?
- Informan : Bukan, sendiri sendiri. Tanggalnya lain lain. Krajan biasanya tanggal 10. Kalo sini malem suronya. Sore biasanya. Pake tumpengan ayam bakar kalo orang sini pecel ayam. Itu semua dak ada campuran. Pecel ayam semua.Lain dusun beda

- Mahasiswa : Krajan 10 suro ya pak?
- Informan : Iya. Kalo Karangasem pas syawalan sama wonorekso. Kalo Bangunrejo sama sini sama
- Mahasiswa : Kegiatane namung slametan?
- Informan : Iya slametan bersih dusun.
- Mahasiswa : Kenapa kok harus pake pecel ayam?
- Informan : Itu ceritanya orang tua yang tau
- Mahasiswa : Itu siapa yang mimpin?
- Informan : Yang mimpin Pak Nuryasin
- Mahasiswa : Pundhi griyane?
- Informan : Ini dekat masjid. Pokok ada pos belum jadi. Ada mobil hijau disitu. Itu ada pavingan. Tanya pak Nuryasin
- Mahasiswa : Itu yang mimpin?
- Informan : Iya. Meskipun orangnya gak begitu tua, tapi dia tokoh agama dan tokoh pemuda
- Mahasiswa : Disini yang terdampak paling parah rumah siapa pak?
- Informan : Rumahnya Nanang yang masuk sini warna putih itu. Itu sampe roboh rata dengan tanah. Saya masih nyimpen foto fotonya kalo kamu mau minta.
- Mahasiswa : Oh iya pak
- Informan : Monggo diminum.
- Mahasiswa : Inggih pak. Tasik osing teng mriki pak?
- Informan : Inggih. Sedoyo.
- Mahasiswa : Griyane kulo nggih osing.
- Informan : Sampean pundhi?
- Mahasiswa : Jajag pak.
- Informan : Oh cedek pasar kono onok jeneng e Nur Kholis. Iku Nur Kholis rabi oleh wong kene. Ini rumahnya yang rata dengan tanah.
- Mahasiswa : sebelah mana pak?
- Informan : Barat. Pas kamu mau masuk sini, kan ada rumah warna putih yang kayak baru itu. Ini teras dusun, relawan kerja bakti ya disini. Ini ada material

material, terus ada juga yang saya masukkan computer fotonya. Ini monggo dimakan kuenya.

Mahasiswa : Loh kok repot repot pak

Informan : Nggak kok gak repot.

Mahasiswa : Kalau boleh mau minta fotonya pak.

Informan : Oh iya. WA ya. Ini nomer saya.

Mahasiswa : Oh inggih pak.

Informan : Kalo yang banyak banyak materialnya di computer sana.

Mahasiswa : Oh iya pak. Nggak papa.

Informan : Ini rumah yang sudah direnovasi. Ini,

Mahasiswa : Oh niki nggih?

Informan : Iya. Ini baratnya ada balai dusun. Ada pos kamling.

Mahasiswa : Kalo ini pak setelah banjir yang kedua, orang sini emang kerja bakti pak?

Informan : Iya, gotong royong. Meskipun juga ada relawan. Kan sini sudah 3 kali banjir dalam setahun. Yang terakhir kemarin cuman karangasem yang kena. Ya rumahnya pak Mis itu.

Mahasiswa : Kapan itu pak?

Informan : Waktu apa ya? Di desa catetannya. Tahun ini kok.

Mahasiswa : Kalo untuk renovasi, materialnya dari gotong royong atau bantuan?

Informan : Bantuan

Mahasiswa : Dari pemerintah pak?

Informan : Nggak mas. Ya dari relawan. Di salurkan di posko. Kan di masjid sini posko. Pusatnya ya di balai desa.

Mahasiswa : Yang sampe $\frac{3}{4}$ tinggi lumpurnya rumah siapa pak?

Informan : Ini. Tapi sekarang sudah bagus.

Mahasiswa : Rumah siapa pak kalo boleh tau?

Informan : Pak Rubai. Kerjaanya dagang.

Mahasiswa : Jam segini ada gak pak?

Informan : Ya kalo mau liat, saya antar.

Mahasiswa : Terus yang di krajan kan gak terdampak, itu bantu kesini apa nggak?

Informan : Iya ikut bantu kesini. Yang nyuruh kepala dusunnya.

Mahasiswa : Oh ya sudah pak. Ini pak, kalau misal saya kesini lagi gak papa kan pak?

Informan : Siapp. Kalo saya gak kemana mana ko.

Mahasiswa : Oh ya sudah pak kalau begitu. Kami pamit dulu. Makasih banyak pak.

Informan : Oh iya iya mari. Sama sama.

Mahasiswa : Maaf mengganggu waktunya pak.

Informan : Oalah nggak kok nggak ganggu.

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Januari 2020

Waktu : 11.10 – 12.00 WIB

Lokasi : Dsn. Garit, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh

Informan : Bapak Ruba'i

Setelah mewawancarai Bapak Slamet, peneliti pun menuju rumah Bapak Ruba'i. Menurut informasi yang diberikan Pak Slamet, Pak Ruba'I sendiri merupakan warga dengan keadaan rumah yang rusak terparah di Dusun Garit itu sendiri.

Mahasiswa : Kulo wau saking griyane pak wo. Kula tanglet griyanipun warga ingkang terkena dampak terparah. Wau crito sing ketinggiane 1 meter lebih. Oh itu omahe pak Rubai. Dados kula mriki. Niku ketinggiane pirang meter pak? Matrial tanah e?

(Saya tadi sudah dari rumah pak kasun. Saya tanya rumah warga yang kena dampak istilahnya terparah. Tadi kata pak Wo ada yang ketinggiannya sampai 1 meter. Katanya rumahnya pak Ruba'i. Makanya saya kesini. Itu ketinggiannya berapa pak? Tanahnya?)

Informan : Yo sakmene iki. Sak pager iku.

(Ya segini ini. Se pager itu)

Mahasiswa : Lumpurnya pak?

Informan : Iya.Di renovasi itu makanya. Mungkin di dalem ini bekasnya keliatan. Marik sini saya tunjukkan.

Mahasiswa : Nuwun sewu nggih pak.

(Permisi ya pak)

Informan : Inggih. Iku sampe sak mene. Ajur kabeh. Niki ajur pisan. Niki kan nembe rapi rapi kula.Lah niki sak menten. Niki ajur pisan. Pokoke telas. Tapi nggih mboten nopo nopo namine musibah.

(Iya. Ini sampe segini. Hancur semua. Ini hancur juga. Ini kan baru beberes saya. Lah ini sampe segini. Ini hancur juga. Pokoknya habis. Tapi ya nggak papa. Namanya juga musibah)

Mahasiswa : Nggih pak.

(Iya pak)

Informan : Ngene iki yo kulo resik resik. Nuwun sewu mawon dadi nek rodok kotor

(Ini saya juga lagi beberes. Jadi maaf ya kalo agak kotor)

Mahasiswa : Nggih mboten nopo nopo.

(Iya paknggak papa)

Informan : Iki lemari yo kenek.

(Ini lemari ya kena banjir)

Mahasiswa : Niki renovasine gotong royong kalih warga pak?

(Ini renovasinya apa bareng dengan warga pak?)

Informan : Piyamas.Pribadi

(Sendiri. Pribadi)

Mahasiswa : Oh mboten gotong royong?

(Oh, nggak gotong royong?)

Informan : Nggih awal awal. Niki kan 3 dam truck ngeruk e.

(Iya awal awal. Ini kan 3 truck ngeruknya)

Mahasiswa : Ini memang bangunannya sengaja ditinggikan ya pak?

Informan : Iya, mungkin pas banjir segini. Jadi isi barang habis semua

Mahasiswa : Terus waktu dulu banyak lumpurnya dibantu warga untuk membersihkan gak pak?

Informan : Iya awalnya. Relawan gitu. Dibersihkan dibantu. Paling rendah rumah saya ini.

Mahasiswa : Dibantu berarti ya pak?

Informan : Iya 2 minggu ini. Ya dibantu juga. Tapi kebanyakan relawan, tentara, ya sampe 2 minggu mereka disini.

Mahasiswa : Itu 2 minggu relawan disini terus ya pak?

Informan : Iya ganti ganti. Kadang rombongan sepeda onthel, kadang anak anak sekolah gitu.

Mahasiswa : Terus ini ditinggikan berapa senti pak?

Informan : Bukan cm lagi.Meter mas. Kira kira ya 1 meter

Mahasiswa : Oh dari yang dulu naik 1 meter?

Informan : Iya 1 meter lebih lah.

- Mahasiswa : Oh iya pak disini kan katanya udah beberapa kali banjir ya pak?
- Informan : Iya, yang kemarin yang paling besar.
- Mahasiswa : Kalo banjir gitu barang barang diselamatkan dimana pak?
- Informan : Ya gak mikir barang wes. Pokok lari. Tv, kulkas, HP hilang semua. Gak ngurus itu sudah. Yang penting orangnya selamat
- Mahasiswa : Kalo sekarang itu masih sering ada pengumuman mau ada banjir gitu pak?
- Informan : Iya kadang kadang. Dari songgon yang ngasih informasi.
- Mahasiswa : Lewat apa pak nyebarnya?
- Informan : Biasanya dari pengairan itu.
- Mahasiswa : Lewat mana pak nyebar ke warganya?
- Informan : Ya lewat masjid. Ayo siap siapp. Ada banjir. Pokoknya siaga 1, disini sudah siap siap.
- Mahasiswa : Disini disiapkan tempat nyimpan barang?
- Informan : Nggak
- Mahasiswa : Pokoknya ditaruh lemari ya pak?
- Informan : Iya pokok ditaruh aja. Yang penting itu orangnya. Gak mikir itu dah. Barang bisa dicari
- Mahasiswa : Berarti setiap ada banjir nyelamatkan barang dulu pak?
- Informan : Tergantung orangnya sih. Kalo sini sih nyelamatkan orang dulu pokoknya. Asal selamat gitu. Ini kan dulu gara gara ada kayu itu kan yang bikin banjir. Gak nyangka itu pokoknya kalo mau ada banjir. Ini sepager ini wes banjirnya. Penuh langsung masuk semua. Kayu itu dah pokoknya.
- Mahasiswa : Berarti gara gara kayu malang disana, jadi masuk sini ya pak?
- Informan : Iya. Disini lho waktu itu sebelah ada sunatan, ada terop. Ya malamnya itu juga air.
- Mahasiswa : Oh kejadiannya itu malam?
- Informan : Nggak pagi jam 9. Jadi yang mau sunat gak jadi sunat. Malamnya kan melekan. Paginya habis.
- Mahasiswa : Jadi habis banjir semua melekan?
- Informan : Sebelumnya. Kan biasa kalo mau ada hajatan kan melekan

Mahasiswa : Oh berarti besoknya banjir?

Informan : Iya

Mahasiswa : Kalo setiap ada pengumuman gitu apa ada yang melekan?

Informan : Nggak. Kan sudah ada orang pengairan yang jaga. Nanti itu yang ngasih informasi dari songgon. Kalo sudah siaga, ya dari masjid nanti langsung dikasih pengumuman.

Mahasiswa : Kalo udah ada peringatan gitu larinya ke mana?

Informan : Ke gumuk. Gak bisa ngangkat sudah air kalo di gumuk sana. Semua jadi kesana.

Mahasiswa : Kalo disini apa ada warga yang sengaja bikin rumah yang dibuat lebih tinggi?

Informan : Gak ada. Ini aja yang dirubah. Soalnya kan dulu pendek. Sama yang itu, pendek juga rumah gedek itu dulu.

Mahasiswa : Dapat bantuan gak pak?

Informan : Ya dapat kayak kasur, kasur lantai. Kalo uang gitu kayaknya sih ada. Cuma kalo saya gak pernah minta. Soalnya kan namanya musibah, yaudah diterima aja.

Mahasiswa : Kalo rumahnya pak Nuryasin dimana ya pak?

Informan : Ya nanti saya antar. Bisa nanti saya antar.

Mahasiswa : Ashar masih sholat di masjid atau ndak pak biasanya?

Informan : Ya diliat aja bentar lagi saya antar

Mahasiswa : Ini kayu jati pak?

Informan : Kayu Kalimantan mas. Ini agak menceng. Untung gak ambruk. Antara tembok sama kayu itu

Mahasiswa : Oh yaudah kalo gitu pak, kami pamit dulu.

Informan : Oh iya mari saya antar ke pak Nuryasin.

Mahasiswa : Makasih ya pak. Maaf merepotkan.

Informan : nggak kok nggak ngerepotin.

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Januari 2020

Waktu : 13.30 – 14.35 WIB

Lokasi : Dsn. Garit, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Nuryasin

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam

Informan : Saking pundi?

Mahasiswa : Unej pak.

Informan : Oh manggene teng pundi?

Mahasiswa : Teng karangasem pak.

Informan : Oh KKN?

Mahasiswa : Mboten pak. Praktikum. Kulo kalih rencang rencang kan wonten 32 wonten tugas praktikum tema kebencanaan. Dados tanglet tanglet masalah banjir.

Mantun teng griyane pak WO, coba jenengan teng griyane pak Nuryasin. Bade tanglet tanglet masalah bersih dusun. Teruse bapak e njenengan sing mimpin

Informan : Oh, Upacara adat bersih dusun?

Mahasiswa : Inggih pak. Niku makna e nopo nggih pak?

Informan : Sakjane iku ucapan puji syukur mas. Rasa syukur terhadap karunia tuhan. Tiap tahun sekali. Jadi tanggal 1 suro malem. Kedua, menurut cerita orang tua memang dulu kan daerah sini kan penduduknya mencarmencar. Akibatnya kan setelah ada irigasi, cari deket sungai, baru kumpul. Aslinya itu. Jadi syukuran. Kalo sini kan memang kebanyakan dari pondok.

Mahasiswa : Oh kebanyakan santri ya pak?

Informan : Iya, satu desa alasmalang ya santrinya disini.

Mahasiswa : Oh jadi dusun santri ya pak?

Informan : Iya dulunya. Jadi di paskan 1 muharram kan disunnahkan kumpul makan bersama. Kalo yang dipake selamatan ayam semua. Pake peteteng. Jadi semua 1 kampung pake itu. Ciri khasnya

Mahasiswa : Itu kalo boleh tau maknanya apa?

Informan : Kalo itu saya nggak tau ya mas. Saya kan ketua ta'mir, mencari itu yang jelas itu asal mula kenapa peteteng itu gaktau. Kalau saya pikir pikir, orang dulu

kan pasti meliharanya ayam, ngolahnya juga mudah, cuman pake sambel pecel dibakar gitu kan. Gak ribet. Kalo menurut akal saya ya gitu. Terus dianak cucunya mungkin pakek itu juga wes. Namanya adat kan ngikut yang dulu. Kalo masnya masih disini pas suro mungkin bisa dateng. Kalo dusun lain ya beda beda masakannya. Dan makannya juga di jalan raya situ. Diharuskan. Gak boleh di depan rumahnya. Kalo itu kenapa kok di jalan, memang orang dulu kan mencar, biar nyatu jadi disatukan. Itu symbol persatuan.

Mahasiswa : Jadi memang sengaja di jalan ya pak?

Informan : Iya, satu dusun ya di jalan dari barat sampe timur. Semua gelar tikar, dimakan disitu semua. Itu simbolnya memang persatuan harus kuat katanya orang tua. Kan disini dak ada lapangan, jadi ya di jalan. Namanya kalo orang dulu selamatan lorong. Sekarang kan modern, jadi bersih dusun. Kalo banyuwanginya gitu. Orangmana sih mas?

Mahasiswa : Jajag pak

Informan : Waduh jajag

Mahasiswa : Ini pak yang banyuwangi

Informan : Ya ini banyuwangi penerjemah hahahaha. Ayo kalo ada tanya lagi silahkan. Ya makanya saya itu orang muda tapi dibilang orang tua. Garit dulu gak disini. Kan petani, tinggalnya ya di sawahnya, mencar. Kejadiannya setelah merdeka itu mas pindahnya. Kumpulnya. Kalo kebo keboan kan adatnya lain

Mahasiswa : Di krajan ya pak?

Informan : Iya di krajan. Sini sama dengan Bangunrejo. Tapi kalo di sana di depan rumah gakpapa. Ya kalo masih disini ya silahkan ikut. Banyak dulu yang dateng dari luar.

Mahasiswa : Kalo kata beberapa informasi kemarin, 2 dusun terparah kan Garit sama karangasem. Soalnya lokasinya rendah kan pak. Kan disini sampe tumpukan kayu kayu masuk kesini, pasir sampe tinggi sampe 1 meter di Pak Ruba'i.

Informan : Oh iya, itu paman saya. Kalo itu emang 1 meter lebih mas. Ini aja yang di depan ini kan bukan tanah asli mas. Ini tanah urukan yang dibawa banjir waktu itu. Sudah diuruk cuman saya sisain. Ini depan rumah ini.

Mahasiswa : Kalo disini masuk airnya pak?

Informan : Sampe teras ini, masuk rumah sedikit. Dan juga waktu kejadian, saya yang pertama liat. Saya habis dari pasar, ada pesenan ikan. Saya kan kerjanya motong ayam di pasar rogojampi. Habis selamatan hari raya, ada yang pesen. Pulang, gerimis, kok airnya keruh, airnya besar, jadi saya pulang saya antarkan ikannya. Sampe rumah, saya bilang ke anak saya. Eh airnya besar, ay liat. Liat saya kesana sama anak saya. Banyak orang orang. Gak nyangka kalo banjir. Saya terus liat keatas, banyak tumpukan daun,kayu tinggi. ANak saya langsung saya tarik, ini banjir, ayu lari. Anak saya saya ajak pulang. Saya umumkan di masjid. Warga Garit persiapan, airnya ini masuk naik jembatan, tapi jangan panik. Habis mengumumkan, saya balik ke jalan lagi, salipan saya sama airnya. Langsung saya umumkan lagi. Air sudah sampe jalan. Banjir. Ayo ngungsi di masjid. Sepeda saya di tepi jalan.Lupa saya. Akhirnya saya balik ambil sepeda, air gini sama saya. Ada itu rekamannya. Untung itu saya. Orang orang banyak yang tidur itu habis selamatan. Kalo malam pasti banyak korban itu. Saya gak puas,lari lagi ke jalan. SUDah segini airnya. Kayu kayu 2 meter itu satu gini, masuk ke gang gang sini. Langsung saya intruksi warga. Yang perempuan dan anak anak silahkan ngungsi. Yang laki laki ayo ngarahkan kayu, gak mungkin mati kita disini. Yang Pak Ruba'I itu sebenarnya gak di rumah waktu itu. Dia lagi di sungai yang sana soalnya kan disungainya banyak kayak barang barang toko yang hanyut, minyak dan segala macem. Dia sibuk ngambilin itu. Gaktau kalo ternyata di rumahnya juga banjir. Setelah pulang, rumahnya udah kerendem, dia malah bawa minyak satu jirigen. Itu terparah rumahnya pak Ruba'i. Pakaian, tv tv, gitu hancur semua. Cuman dapet minyak dia. Dia ngambilin bajunya pake bamboo gitu.

Mahasiswa : Jadi emang kekompakan warga sini terbangun karena ada berish dusun ya pak?

Informan : Iya memang. Kalo memang persatuan, kerukunan, memang dusun Garit ujungnya di alasmalang yang kerukunannya paling bagus. Buktinya, tahlil disini putar dan putri ada kelompok, tanpa disuruh tahlilan, dateng. Seumpama mas dapet anak sini, ya nanti pasti langsung di daftarkan sama mertua. Kelompok laki laki 5, perempuan 4. Jadi kompak, semua pembangunan ya dari kelompok tahlil itu sendiri. Itu dulu 500 perak.

Mahasiswa : Berapa kelompok pak?

Informan : 9. Lakilaki 5, perempuan 4. Itu kumpulnya uangnya di KKLPM. Itu sumber pembangunan. Sekarang kan namanya POKMAS. Jadi uang 500 dikumpulkan, 1 kelompok 65 orang, itu saya total seminggu pemasukannya 1 juta lebih.

Mahasiswa : Berarti kalo banjir ya bantuannya ambil dari uang itu pak?

Informan : Nggak kalo banjir kita dapet bantuan sendiri kan. Kebetulan posko utama kan di desa. Di masjid posko mandiri. Kronologinya, jumat kejadian, saya sabtu nangis mas. Kenapa? Saya sabtu itu ke posko utama di balai desa. Kan jauh toh dari sini. Di wonorekso kan di perempatan. Pas pagi pagi, saya ambil nasi kesana, lumpur segini mas, saya bawa dijalan nasi sekitar 100 bungkus. Sampe disini, saya taruh di masjid, diambil sama anak anak. Anak anak kecil kecil ternyata ada yang gak dapet. Nangis saya iitu mas. Maksud saya itu kan kejadiannya disini. Tolong di dekatkan lah poskonya biar saya ambilnya cepat. Langsung saya protes ke pak camat, akdes, terus kana da temen saya, sekarang kades sempu. Bilang ke saya, berani gak buat video saya kirim ke bupati. Berani saya bilang gitu. Saya bicara, tolong bupati, inibukan urusan matrial. Urusan perut anak kecil. Saya gak makan 3 hari gak nangis. Tapi inikan anak kecil. Ayo tolong posko tolong kalo bisa antar makanan kesini, bentuk siap makan. Kasihan anak kecil. Masak kita harus ambil ke posko. Saya gak tega mas meskipun bukan anak saya. Akhirnya saya dipanggil ke desa. Pak camat atnya, mas siap buat posko sendiri? Loh kn gak bis pak. Posko kan harus 1 sumber dari desa. Gimana nanti pertanggung jawabannya? Gini mas, berhubung kejadiannya begini, ya sudah disana posko mandiri. Tapi pertanggungjawaban tetep ke desa. Ya itu mas. Langsung saya bikin dapur di masjid. Yang masak penduduk sini, bahan dari sana, dan bisa menerima bantuan langsung. Nah terus banyak bantuan dateng dari selatan. Lah yang karamgasem protes. Kok bantuan lewat sana aja. Terus ya mas kalo urusan makanan saya gak tebang pilh. Soalnya walaupun rumahnya gak kena, tapi kan dia gak kerja. Jadi sepakat, urusan makanan, semua dapat. Kalo memang rumahnya kerusakan material, baru dilihat kerusakannya. Kasurnya hilang ya dikasih kasur, yang gak hilang ya gak usah dikasih. Hanya disini yang merata gitu mas.

Mahasiswa : Walaupun ada yang miskin ada yang kaya sepakat disetarakan ya pak?

Informan : Iya sepakat. Soalnya yang kaya otomatis ya gak kerja. Saya ya berpikir secara sederhana ya gitu. Soalnya kan ya gak ikut kerja. Monggo monggo ini diminum. Ini marningnya juga, enak ini masih anget

Mahasiswa : Inggih inggih pak.

Informan : Ini tapi kan sungai ini sudah di plengseng mas, tapi cuman yang sebelah sini, yang sebelah sana nggak. Jadi sempet ada protes waktu itu dari yang karangasem, kenapagak di plengseng juga

Mahasiswa : Itu yang buat plengsengan dana siapa pak?

Informan : Dana pengairan.

Mahasiswa : Itu kenapa pak kok cuman sebelah sini.

Informan : Ya saya kurang tau ya, tapi kalo menurut saya, soalnya kan asetnya pengairan ada di sebelah sini, jadi biar bisa tetep jalan asetnya, ya di plengseng dulu. Waktu itu kan sempet ada proytes kan dari yang sebelah sana. Jujur ya saya ikut bantu mereka protes ke pemerintah. Soalnya kan meskipun beda wilayah, saya kan ya punya saudara di karangasem sana toh, masak iya gak saya bantu. Dan kaloo gak salah sudah da perjanjian, dalam waktu dekat ini, yang sebelah sana juga di plengseng.

Mahasiswa : Oh berarti secara gak langsung pengairan mbangun plengsengan di sebelah sini sebenarnya cuman mau melindungi asetnya saj aya pak?

Informan : Nah itu ngerti maksudnya ahahahahaha. Saya tadi sebenarnya mau ngomong kayak gitu cuman kok terlalu gimana gitu hahahaha

Mahasiswa : Iya pak hahahaha. Ini pak, kami boleh minta nomernya pak? Buat siapa tau nanti kami mau main main keisni lag

Informan : Oh iya boleh boleh ini. Tapi ini nomer biasa, gak bsia WA. HP Jadul soalnya hahaha.

Mahasiswa : Iya pak gakpapa.

Informan : Saya ini sebenrnya dulu sudah beli mas hp OPPO. Saya kan baru baru ini dilantik jadi anggota BPBD kan. Kata orang orang itu saya jabatannya jenderal bayarannya kopral haha. Saya beli sudah, tapi kok gak bisa makenya, akhirnya saya kasih ke anak saya. Waktu itu juga gitu waktu ada pelatihan kan. Kita disiapkan

laptop satu satu. Nah wong saya kan gak bisa ya mas pake laptop, ya tetep saya taruh gak saya buka. Yang lainnya buka mas. Padahal saya tahu lainnya juga gak bisa sebenarnya. Terus ditanyai sama yang presentasi, bapaki gak bisa pake laptop ta? Terus saya jawab jujur. Iya pak saya gak bisa. Lah kok habis saya ngomong gitu, langsung banyak juga yang ngaku kalo gak bisa pake laptop. Hahahahahahha

Mahasiswa : Loh terus gimana pak?

Informan : Ya yang presentasi itu akhirnya nulis di papan.

Mahasiswa : Ya sudah pak kalau gitu, kami pamit dulu. Mungkin lain kali kami main kesini lagi

Informan : Oh iya iya mas. Kesini lagi aja kalo perlu apa apa.

Mahasiswa : Iya pak, makasih banyak atas informasinya

Informan : Iya sama samaa.

Mahasiswa : Monggo pak assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam.

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Januari 2020

Waktu : 15.00 – 15.35 WIB

Lokasi : Dsn. Garit, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Bumiadi

Mahasiswa : Niki berkaitan kalih banjir, dados kulo karo rencang kulo tanglet masalah banjir. Khusus posko sing teng masjid

Informan : Oh nggih.

Mahasiswa : Teng masjid niku damel nopo mawon pak?

Informan : Tempate masak, penampungan bantuan melalui desa turun ke masjid

Mahasiswa : Posko mandiri nggih?

Informan : Inggih. Dados dugi deso disalurno teng masjid

Mahasiswa : Niku njenengan sing memandu?

Informan : Inggih. Kebanyakan kan bantuan tapi dikirim. Jadi yang terparah itu 111 tapi kan jumlah KK enten 292 jadi kulo ratakan. Teng mriki tapi kan kadang angsal bantuan kiyambak. Dadi saking deso angsal 111, nah damel nyukupi sing saking luar deso. Tapi kulo saking deso ora njaluk tambah dadi 292. Tetep 111

Mahasiswa : Oh berarti cuman damel nambahi nggih pak posko niki?

Informan : Mboten nambahi maksute, cuman kan sepakat pemerataan teng mriki.

Mahasiswa : Dados nggih supaya sedoyo damel bantuan nggih pak?

Informan : Nggih soale kan asline kabeh kenging dampak mboten saget kerja

Mahasiswa : Misal tukang masak, niku sinten?

Informan : Teng mriki nunjuk tiyang mriki mawon.

Mahasiswa : Sinten pak?

Informan : Yo langsung panitia niku pun. Sami sami.

Mahasiswa : Pas masak masak niku sinten sing masak namine?

Informan : Namine niku bu jum. RT 1 RT 2. Kalih Bu As. Katah mas. Tiyang 4 pun kang aktif siang malam mboten wangsul. Sinten mawon nggih. Diantara tiyang kalih niku pun

Mahasiswa : Teng mriko sampe berapa hari pak?

Informan : Pokok dari awal bencana sampe 10 hari niku. Tapi sakduwure iku kira kira 20 hari. Tapi diatas 10 hari iku wes santai. Bantuan wes lancar.

Mahasiswa : Waktu masak itu apa makan bersama di masjid apa dibungkusi?

Informan : Relawan ya dibungkusi yang jauh jauh. Kalo yang deket ya monggo sareng sareng di masjid.

Mahasiswa : Mboten enten sing kurang nggih pak?

Informan : InshaAllah malah kelebihan. Cuman kerugian niku mental kan. Kalo masalah sembako melebihi standart. Persediaan menumpuk pun. Alhamdulillah bantuan kiyambak lain dari desa katah

Mahasiswa : Niku sing ngusulaken posko teng masjid dinten?

Informan : Pas sehari, niku diundang teng masjid, mbentuk tim niku pun

Mahasiswa : Salah satune sinten pak?

Informan : Ta'mir, KK, Pak Sapoan, Pak Nuryasi, niku. Inisiatif e dugi tiyang tiyang niku pun.

Mahasiswa : Nopoo kok dipilih masjid pak?

Informan : Mungkin masjid kan ditengah, aman, bersih. Maksute mboten kependem lumpur kan. Dataran e kan tinggi. Lumpur mboten masuk

Mahasiswa : Posko kesehatan teng samping masjid?

Informan : Teng lebet yo enten,samping yo enten

Mahasiswa : Kan masjide kan di damel tilem kan

Informan : Inggih teng nduwur. Ojo sampe ganggu tiyang ibadah.

Mahasiswa : Tapi sing ngungsi ngoten, mboten katah?

Informan : Mboten katah. Sekedik. Masjid niku dikiro tempat paling aman

Mahasiswa : Dadi masyarakat teng mriki enten info, langsung teng masjid sedanten?

Informan : Iyo langsung teng masjid sedanten. Dianggap aman teng mriku. Paling aman. Nggih sak ulan iki kan udan deres, nggih teng masjid sedanten. Trauma

Mahasiswa : Pas dados posko, pinten kamar mandi sing di damel warga

Informan : Kamar mandi niku mesti wangsul teng griyane kiayambak.

Mahasiswa : Terus didamel pas bencana sempet di damel siram?

Informan : Mboten, siram nggih wangsul. Dalam 3 hari air bersih mpun lancar. Damel tandon kan. Air bersih siap pun.

Mahasiswa : Pas hari pertama banjir air bersih angsal tekan pundi?

Informan : Teng griya kiyambak.

Mahasiswa : Pas bantuan tandon dugi sinten

Informan : PDAM mas. Cuman turun e ke desa. Teng mriki cuman sembako.

Mahasiswa : Masak niku teng masjid ping pinten?

Informan : Nonstop. Telas langsung masak malih. Dadi stock katah. Mie itu satu dus satu dus kita salurkan

Mahasiswa : Per KK pak?

Informan : Iya per KK.

Mahasiswa : Terus niki pak. Teng mriki kan wonten bayi, anak anak.

Informan : Oh teng mriki katah dokter kok mas. Wonten jadwal pun. Teng masjid niku pun lengkap.

Mahasiswa : Fasilitas lebih sing diparingaken teng bayi niku

Informan : Nggih diundang teng masjid

Mahasiswa : Angsal nopo mawon?

Informan : Susu, pampers, katah pun. Susu kelebihan teng mriki. Lengkap pokok. Malah bocah sekolah niku tas tas e 1 siswa angsal 2. Buku sampe dus dusan niku.

Mahasiswa : Sakderenge wonten banjir ngoten, masjid niku nopo sering didamel kegiatan?

Informan : Mboten natih. Posyandu teng pos. Biasane enten rapat, penyuluhan, malah teng musholla. Nggihgara gara banjir niku pun masjid aktif

Mahasiswa : Tapi pengajian rutin nggih pak?

Informan : Yo malem seloso kliwon opo yo. Sebuylan sekali nang kene istogotsah. Mriki niki nggih banjir bandang nggih banjir sembako. Aneh e iki sampe lebih lebih. Kulo mawon angsal mie niku 6 dus. Padahal kulo sungkan, jarang mbeto. Kasur niku spon, kasur lipat, tiyang 1 angsal 2. Teng mriki sering perusahaan langsung data bantuan

Mahasiswa : Oh perusahaan langsung teng mriki?

Informan : Nggih

Mahasiswa : Dados rejeki ngalir nggih pak?

Informan : Inggih ngalir. Teng mriki bantuan sekali dugi kudu langsung habis. Kadang kan enten tiyang seng isin niku disiarne ora usah isin isin. Buah jeruk niku kwintalan dugi . Sabrang ketela rambat kui nggih kwintalan. Kopi niku. Pokok mboten telas meskipun wes sanggup mandiri, sanggup nyambut damel, mboten telas.

Mahasiswa : Nggih pun pak. Maturesuwun nggih

Informan : Nggih. Nek perlu yo mriki mawon

Mahasiswa: Inggih pak. InshaAllah mangke silaturahmi teng mriki malih. Monggo pak.

Informan : Inggih monggo

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Waktu : 09.45 – 10.30

Lokasi : Dsn. Garit, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Nuryasin

Hari itu, peneliti kembali menemui Bapak Nuryasin untuk kembali mewawancarai beliau. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi sosial

masyarakat setempat, mengingat beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat di wilayah tersebut.

Mahasiswa : Assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam

Mahasiswa : Dugi peken nggih pak?

Informan : Iyo.

Mahasiswa : Pun mbelehh pinten pinthik pak?

Informan : Ya kalo sehari se kwintal lah. Tapi kalo tadi 4 kwintal. 250 ayam lah.

Mahasiswa : Kula bade tanglet masalah kelompok tahlil niku pak. Bade tanglet ketua kelompok tahlil pak.

Informan : Kalo kelompok tahlil, disini pak tuhairi kelompok 1, kelompok 2 pak abdillah RT itu, terus kelompok 3 siapa ya, oh pak Soddiq, kelompok 4 pak Sapoan, kelompok 5 Pak Heru. Nah kalo perempuannya kan 4. Kelompok 1 Bu Masamah, kakak saya. Rumahnya depan Pak Ruba'i, kelompok 2 Bu nining, Kelompok 3 Bu Endang, Kelompok 4 Bu Ruudriyah. Terus ada yang ditanyakan lagi?

Mahasiswa : Kan khususnya di Garit ini kan semua yang berhubungan sama upaya distribusi bantuan, masalah tanggap darurat bencana kan katanya di masjid ya pak?

Informan : Nah iya, posko mandirinya di masjid.

Mahasiswa : Mungkin bapak bisa sedikit cerita tentang fungsi masjid pas kejadian itu pak.

Informan : Kalo fungsi masjid pas kejadian ya 1, untuk menampung bantuan bantuan, terus untuk pengungsian juga, untuk tidur, terus ya untuk dapur umum, itu sudah mas. Jadi semua kegiatan termasuk kegiatan pemulihan anak anak apa itu namanya?

Mahasiswa : Trauma healing.

Informan : Nah iya itu, sentralnya ya disana.

Mahasiswa : Rapat rapat juga pak?

Informan : Iya termasuk rapat terus dari dinas kesehatan, ya udah disitu semua sudah. Kan posko mandiri. Tapi pertanggungjawaban tetep ke desa.

Mahasiswa : Kalo boleh tau kenapa kok milih masjid untuk jadi posko?

Informan : Ya kan disini gak ada lahan lagi kan mas. Kantor dusun kan gak punya, musholla kena banjir, kan gak mungkin. Jadi gak ada tempat lagi. Jadi strategis masjid itu. Aman. Terus lagi keyakinan masyarakat kan kalo ngungsi di masjid kan selamat gitu mas mas.

Mahasiswa : Hahahhaa iya pak. Daridulu emang masjid ini cuman untuk ibadah pak? Atau ada kegiatan tertentu kalo hari hari biasa?

Informan : Ya cuman dipake ibadah itu aja mas. Rapat rapat ta'mir ya di masjid. Kalo rapat dusun ya di musholla. Soalnya kan takut ada beda pendapat, rame.

Mahasiswa : Jadi kalo rapat untuk masalah tiap RT itu kan kelompok tahlil, masalah dusun ya perwakilan tiap kelompok kan kumpul, itu di masjid apa musholla?

Informan : Di musholla mas. Kan itu urusannya KKLPM. Ayo mas dimakan. Mas ayo

Mahasiswa : Inggih.

Informan : Ada informasi sih mas tentang banjir. Tanggap darurat kan habis itu ada pemulihan ekonomi. Sampe sekarang ini, dulu kan di data, kayak pak Gondo, tokonya kan habis, tapi sampe sekarang gak ada informasi dari pemerintah. Apa ada tunjangan atau apa gitu gak ada. Keluhan masyarakat ya itu. Pemulihan ekonomi itu yang belum ada disini. Kalo rumah udahlah.

Mahasiswa : Kalo di dusun lain apa ada posko mandiri pak?

Informan : Setau saya ya cuman di Bangunrejo sama sini. Bangunrejo bangun posko mandiri di masjid setelah kita. Ada 2 malah. Di masjid sama di rumah kepala dusunnya. Kalo Garit cuman masjid.

Mahasiswa : Kalo utara cuman dari desa ya pak?

Informan : Iya, kalo dari selatan ya dibagi dua buat Bangunrejo sama Garit sini.

Mahasiswa : Dulu yang himpun bantuan dimasjid siapa pak?

Informan : Ketuanya pak Bumiadi, Pak Sodik Pak sholeh. Ya tokoh itu.

Mahasiswa : Kalo yang di Bangunrejo?

Informan : Pak Totok disana setau saya. Ketu Ta'mirnya langsung. Bangunrejo. Kalo Pak Bumiadi rumahnya deket Bu Masamah.

Mahasiswa : Oh yasudah pak kalau begitu kami pamitdulu

Informan : Loh sudah?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Yasudah monggo monggo

Mahasiswa : Terimakasih banyak ya pak.

Informan : Iya iya sama sama



Hari/Tanggal : Kamis, 30 Januari 2020

Waktu : 11.10 – 11.45

Lokasi : Dsn. Bangunrejo, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Bapak Totok

Setelah menemui bapak Nuryasin, peneliti pun memutuskan untuk menuju ke dusun Bangunrejo. Peneliti menuju dusun tersebut guna mencari data tentang dampak dari bencana banjir bandang tersebut dan bagaimana masyarakat memulihkan kondisi mereka pasca terjadinya bencana tersebut. Kemudian, peneliti bertemu salah satu warga Dusun Bangunrejo yang sedang berada di depan rumahnya. Peneliti pun menghampiri warga tersebut dan menanyakan kesediaan beliau untuk diwawancarai. Warga tersebut ternyata bernama Bapak Totok, yang merupakan ta'mir masjid di Masjid Dusun Bangunrejo.

Informan : Monggo mas,mas, mlebet

Mahasiswa : Nggih pak.

Informan : Pripun pripun?

Mahasiswa : Niki pak kulo kan wonten tugas , badhe tanglet masalah banjir.

Informan : Oh gitu, ya kenalan dulu lah ya.

Mahasiswa : Oh iya pakk.Kulo Mahasiswa

Informan : Daleme pundi?

Mahasiswa : Kulo Jajag pak

Informan : Jajag pundi?

Mahasiswa : Sekitar koramil jajag niku pak

Informan : Dari Unej nggih?

Mahasiswa : Inggih.

Informan : Kemarin itu ngeten. Jadi sebetulnya ada posko resmi di balai desa. Itu posko yang dikelola langsung BPBD. Kan biasane bencan atidak pernah direncanakan,kemudian konco konco iku sekitar jam seginian, kan kejadi jam 9 pagi, baru temen temen sadar, opo wong wong wis maem. Nah itu yang awal mula

kepikiran. Setelah proses penyelamatan orang-orang itu baru sadar. Akhirnya teman-teman itu inisiatif, kan kita juga belum dapat bantuan. Nah awalnya itu cuma bikin nasi bungkus. Itu pun awalnya mas sebelah sana bikin nasi, yang sana bikin sayur, yang sana tempe, gitu akhirnya terkumpullah gitu. Dari awal itulah awalnya. Terus kita berpikir besoknya gimana? Jadi kita sepakat dikumpulkan di masjid. Itulah awal proses bantuan. Hari-hari kemudian, kita berpikir, teman-teman ini tidurnya dimana? Kan air masuk, gak bisa ditiduri. Akhirnya teman-teman gini, yang laki-laki tidur di masjid, yang ibu-ibu, anak, kita tidurkan di daerah-daerah yang tidak kena. Ini kan yang terdampak dari sungai itu, sampai depan toko itu. Yang sini sampai masjid tidak terdampak, jadi dibuat tidur untuk yang cewek sama anak-anak. Jadi itulah awal masjid jadi posko. Jadi tidak ada instruksi resmi. Kita juga gak mengajukan secara resmi ke BPBD. Akhirnya terciptalah dalam tanda kutip posko mandiri. Awalnya dari situ.

Mahasiswa : Nggih sami kalih Garit wetan?

Informan : Iya, nah iya Garit Wetan juga di masjid juga. Jadi itulah fungsi masjid. Jadi akhirnya masjid juga jadi tempat masak, mandi, tempat barang-barang, gitu.

Mahasiswa : Mboten usah repot-repot bu

Informan : Nggak gak repot-repot. Mari dimakan diminum

Mahasiswa : Inggih bukk.

Informan : Ya itu. Nah akhirnya begini. Ya ini apa mungkin karena kebetulan ya. BPBD itu kemudian selang 1 hari baru berdiri posko di balai desa. Terus kemungkinan kita kan lokasinya berada di jalur yang selatan. Lah orang-orang akhirnya yang mau ngasih donasi itu, karena jalan gak bisa diakses, sudah pernah liat kan?

Mahasiswa : Mboten.

Informan : Jadi jalan raya tertutup sampe segini. Jadi gakbisa diakses. Akhirnya orang orang yang mau ngirim bantuan ke BPBD gak ada akses kesana. Jadi bantuan larinya kesini (Bangunrejo) sama masjid Garit. Jadi logistic yang masuk itu kita kelola untuk makan. Diolah di masjid itu. Sampean perlu liat tempatnya gitu? Untuk ilustrasinya?Perlu gak?

Mahasiswa : Liat masjidnya perlu pak.

Informan : Kapan?

Mahasiswa : Besok mungkin pak.

Informan : Iyowes kalo mau liat gakpapa. Terus apalagi yang harus digali informasinya?

Mahasiswa : Terus kenapa tiba tiba kok milihnya di masjid pak?

Informan : Sebetulnya bencana yang ke 2 ini kan yang besar. Sebelumnya 40 hari sebelumnya ini air sudah pernah naik. Nah kebiasaan disini, ketika ada sesuatu, larinya ke masjid. Disamping posisi masjid itu tinggi, kemudian masjid kita itu dari sungai itu dibentengi oleh 1 bukit.

Mahasiswa : Oh yang sebelah sana ya pak?

Informan : Nah bukit itu. Jadi perhitungan kita inshaAllah aman. Itu gak bisa diprediksi soalnya. Kamu tau sungai yang kecil itu? Itu pas kejadian ilang itu. Itu hilang tertutup lumpur. Jadi gitu kalo untuk alesannya. Jadi pertama, karena memang kebiasaan warga kalo ada apaapa lari kesana, kedua faktor keamanan karena air gakmungkin masuk, terus kemudian, karena masjid kita itu kan luas. Jadi punya halaman yang luas. Kendaraan orang disini dilarikan kesana semua. Kecuali yang sudah tidak nutut. Terus lagi kemudahan akses mandi kan. Jadi selama bencana itu, mandi dan MCK ya disana sudah. Kan gampang. Itu laporan masnya nanti bentuknya menyeluruh?

Mahasiswa : Iya pak.

Informan : Ohkalo gitu emang paling enak liat langsung kesana. Jadi tahu jelas

Mahasiswa : Iya pak, InshaAllah besok kami kembali lagi. Yasudah pak kalo begitu. InshaAllah kalau kami mau kesini lagi apa bapak bisa?

Informan : Inggih monggo monggo.

Mahasiswa : Yasudah kami pamit kalau begitu pak.

Informan : Inggih monggo monggo.

Mahasiswa : Makasih banyak ya pak, waktunya. Maaf mengganggu

Informan : Nggak kok nggak mengganggu.

Mahasiswa : Monggo assalamualaikum

Informan : Waalaikumsalam

Hari/Tanggal : Minggu, 2 Februari 2020

Waktu : 10.00 – 10.35 WIB

Lokasi : Dsn. Bangunrejo, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Ibu Susiani .

Hari itu peneliti kembali menuju ke Dusun Bangunrejo guna mencari data tentang bagaimana masyarakat berhasil memulihkan kondisi mereka pasca terjadinya bencana banjir bandang. Peneliti saat itu menemui salah satu warga yang terlihat sedang menunggu anaknya bermain, yakni Ibu Susiani

Informan : Sinten mas?

Mahasiswa : Niki ajenge tanya tanya tentang banjir kemarin bu

Informan : Banjir?

Mahasiswa : Nggih enten tugas.

Informan : Oh nggih. Kulo niki mboten katut banjir. Tapi nggih masak teng mriki. Monggo lenggah.

Mahasiswa : Nggih. Nuwun sewu asmane panjenengan sinten?

Informan : Bu Susiani

Mahasiswa : Niki bu, mau tanya tentang banjir.

Informan : Sampean dugi pundi?

Mahasiswa : Kulo dugi UNEJ. Niki kan wonten tugas masalah Banjir. Kulo saking dalem e pak totok

Informan : Oh wes teko pak totok?

Mahasiswa : Nggih. Niki kan poskone teng mriki nggeh buk?

Informan : Nggih.

Mahasiswa : Itu berarti semua bantuan bahan makanan masuk kesini?

Informan : Iya, jadi itu awalnya kan swadaya masyarakat.

Mahasiswa : Oh urunan?

Informan : Iya, urunan. Habis 2 atau 3 hari dapat dari bantuan. Terus sisanya juga dibagi ke warga.

Mahasiswa : Oh berarti yang dapet bahan yang benar benar terdampak?

Informan : Nah iya, Yang gak kena bantu disini masak.

Mahasiswa : Sampe ada korban gak bu?

Informan : Nggak, ya cuman rumah. 3 rumah habis total. 1 rumah rusak. Itu ngungsi ngungsi kabeh wes. Toko juga 1.

Mahasiswa : Berarti itu kena gak kena banjir ikut masak ya bu?

Informan : Iya bareng bareng. Kan kasihan.

Mahasiswa : Itu dapet bantuan darimana bu?

Informan : Ya dari sana sana wes mas.

Mahasiswa : Oh bukan pemerintah?

Informan : Bukan.

Mahasiswa : Kalo bantuan bahan bangunan bu?

Informan : Oh kalo bangunan kurang tau saya. Pokoknya dari desa sana. Kalau makanan disini ya dari relawan itu wes.

Mahasiswa : Itu pembagian makanannya ngantri disini apa dianter?

Informan : Saya antar jadi saya lita isi orangnya dalam rumah berapa. Jadi pagi siang sore saya antar. Kalo kurang baru minta kesini. Jadi masak 24 jam penuh. Sampe tidur tidur disini mas.

Mahasiswa : Jadi masjid ini direnovasi apa gara gara kena banjir bu?

Informan : Nggak, ini emang udah direnovasi duluan sebelum banjir sudah mulai renovasi.

Mahasiswa : Ini berarti bukan gara gara kena banjir?

Informan : Iya bukan

Mahasiswa : Dulu tempat masak nya sebelah mana bu?

Informan : Ya disini. Pokoknya semuanya masak. Saya yang tukang perintah hahaha

Mahasiswa : Ibu disini sebagai ketua RT?

Informan : Bapak nya ketua RT. Tapi gak terdampak. Tapi ya bantu masak. Masak nya lho mas hampir sehari semalam penuh.

Mahasiswa : Makannya berapa kali?

Informan : 3 kali pagi siang sore. 1 hari nasinya 1 kwintal lebih. Ya hampir 1000 bungkus sekali makan. Ya itu semua wes warganya. Kan setiap rumah ada 6 ada 7 gitu orang nya. Anak anak kecil ya tempat nya disini. Itunya lho mas ada orang datang, apa itu namanya, trauma healing ya?

Mahasiswa : Oh iya buk trauma healing.

Informan : Itu tiap hari ada mas disini.

Mahasiswa : Itu dari relawan ya bu?

Informan : Iya, dari Surabaya, dari mana man awes. Pokoknya yang sering itu dari pondok. Kan awalnya KKN nya disini, setelah itu, pas ada banjir, mereka dateng kesini, bawa bahan juga. Mulai jam 4 biasanya juga udah masak. Habis shubuhan itu langsung ada yang datang pokoknya wes

Mahasiswa : Itu selama berapa hari bu?

Informan : Sekitar 20 hari lebu

Mahasiswa : Hampir sebulan ya bu?

Informan : Iya, meskipun disana berhenti tapi kan masih bersih bersih. Disini kan posko kecil. Kalo disini ada yang ngasih ya diterima aja, nanti dibagi bagi. Saya itu yang paling pertama dibutuhkan pampers manula sama perlengkapan bayi.

Mahasiswa : Oh iya, untuk bayi gitu juga dapet bantuan kayak susu formula kan bu?

Informan : Iya, ya dari relawan gitu sudah. Biasanya sebelum kesini, itu ada yang telfon ke saya, bu sampean minta apa? Butuh apa? Nanti saya jawabbutuh pampers manula sama perlengkapan bayi gitu

Mahasiswa : Oh berarti ditanya sebelum kesini ya bu?

Informan : Iya, jadi sebelumnya udah datang bawa mie, beras, terus ditanya butuh apa lagi, besoknya dateng kesini lagi gitu.

Mahasiswa : Terus buat rumah rumah yang kena, berarti ngungsinya kesini?

Informan : Ya ada yang kesini, ada yang ke saudaranya gitu wes mas. Pokoknya ini yang kena jalan sampe kesana itu. Dan meksipun tinggal di rumah keluarganya, ya diantar. Sampean kalo pengen liat bisa liat rumah yang di pinggir sungai sana lho.

Mahasiswa : Oh inggih buk. Yaudah buk kalo gitu kami pamit dulu, terimakasih.

Informan : Oh nggih mas sama sama.

Mahasiswa : Monggo bu

Informan : Monggo monggo mas.



Hari/Tanggal : Minggu, 2 Februari 2020

Waktu : 11.00 – 11.25 WIB

Lokasi : Dsn. Bangunrejo, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Ibu Sukartini .

Informan : Nak teko endi?

Mahasiswa : UNEJ, jember. Wonten tugas wawancara korban korban banjir buk

Informan : Oalah. Iki ae kasur e ibuk wes gak enek gara gara banjir wingi kae. Ben owes. Sing penting wong e selamat. Mejo guedi kae kintir lho nak. Kayu kayu

pating kintir lho nak sampe ngetan kono. Ya allah nak, wes gak mikir opo waktu iku ibuk. Iso jebol lho nak iki. Padahal ketok e banyune meneng. Tapi kok iso sampe njebol iki. Iki lho nak ayo mangan mangan iki.

Mahasiswa : Oh inggih. Nuwun sewu namine panjenengan sinten?

Informan : Bu Sukartini

Mahasiswa : Ibu tapi ikut ngungsi?

Informan : Ngungsi nak teng masjid. Diwara ibu iki gak eruh nek banjir. Ibu kan nang dulure ibu sya'banan. Terus ibuk di telfon omahe entek ma, entek kabeh iki wesan. Kaget ibuk iki. Tapi coba ibu nang omah, pasti ibu mbuka lawang, wes pasti tambah ancur nang njero. Untunge iki tak tutup nak. Wong beras beras e ibu ae sampe kintir kok sak karung. Tapi bar ngunu teko ndeso dikei cat, sekop ngono kui gae mberseni. Ayo tak gawekne es ta kopi yo?

Mahasiswa : Mboten buk mboten usah repot repot.

Informan : Alah gakrepot kok nak.

Mahasiswa : Ini ibu berarti ngungsinya berapa hari?

Informan : AKu nggak nak. Aku tidur diatas dipan gitu. Tapiorang orang sini ngungsi semua gak berani dirumah.

Mahasiswa :Takut ada lagi ya buk?

Informan : Iya, ibu nggak tapi. Ibu turune ngene soale kan ngisore wes lumpur nak. Kene iki persis makam nak gak ada orang

Mahasiswa : Ke masjid semua ya buk?

Informan : Iya ke masjid semua. Ibuk disini berdua sama suami ibuk yang gak ngungsi, jaga rumah

Mahasiswa : Ohhh

Informan : Ada juga yang ngungsi ke rumah saudara yang jauh. Pokok selamte wes nak

Mahasiswa : Tapi gak ada korban jiwa kan buk?

Informan : Alhamdulillah nggak ada nak. Ya cuman pokok kena rumah rumah gitu nak. Pokok kayu kintir e yo rono wes nak.

Mahasiswa : Kesumbat ya buk?

Informan : Nggak, yo kayune iku kintir wes nak pokoke. Kayu gedhe iku nang kono pokoke. Oh kamu dari unej nggih?

Mahasiswa : Inggih buk

Informan : Ini juga kuliah unej kok nak?

Mahasiswa : Yang mana buk?

Informan : Ini, rumah yang ini, namanya romi. Tapi sudah mau lulus katanya.

Mahasiswa : Ohhh

Informan : Kamu semester berapa nak?

Mahasiswa : Semester 6 buk

Informan : Oalah bentar lagi lulus ya?

Mahasiswa : Iya buk aminnn. Yasudah buk kalo gitu kami pamit dulu, makasih banyak nggih buk

Informan : Oh iya iya nak sama sama.



Hari/Tanggal : Minggu, 2 Februari 2020

Waktu : 11.30 – 12.10 WIB

Lokasi : Dsn. Bangunrejo, Ds. Alasmalang, Kec. Singojuruh, Kab. Banyuwangi

Informan : Ibu Niswati .

Mahasiswa : Niki bu, kula badhe tanglet masalah banjir

Informan : Oh iyo iki nak omahku kenek. Iki lho bekase

Mahasiswa : Nuwun sewu namine panjenengan sinten?

Informan : Niswati nak. Ndisik omahku iki meyot nak. Tak benakne dewe.

Mahasiswa : Oh iki ibuk ngungsi teng masjid?

Informan : Nggak nang gumuk kidul kono nak. Ndisik entek malah ngareku nak.

Mahasiswa : Niki kan yo buk kaline?

Informan : Iyo nak.

Mahasiswa : Nopoan buk barang barang seng ilang?

Informan : Kulkas, tv iku nak wes gak kenek di nngo nak. Iki wes diduwurno nek saiki nak

Mahasiswa : Oh anyar nggih buk?

Informan : Iyo anyar. Iki ndisik sampe sakmene

Mahasiswa : Oh banjire buk?

Informan : Tanah nak. Mendut ngono lho. Tapi iki wes dikeroki karo relawan nak.

Mahasiswa : Ibu ngungsi berapa hari buk?

Informan : Beberapa hari di masjid, terus nang dulurku suwi nak. Rene bersih bersih tok.Nginep e nang dulurku.

Mahasiswa : Berarti sepi teng mriki nggih uk?

Informan : Iyo sepi. Cuman wong wong lanang sing nang kene nak, nunggoni omah.

Mahasiswa : Berapa hari buk bersih bersih rumah?

Informan : Ada hampir 1 bulanan nak, lama pokoknya.

Mahasiswa : Tapi dapet bantuan kan ya buk?

Informan : Iya dapet, beras, uang gitu nak

Mahasiswa : Banyak relawan ya buk yang dateng?

Informan : Iya buanyak banget

Mahasiswa : Ini banjir pertama yang pernah ibu rasakan?

Informan : Iya, sebelumnya ada tapi gak pernah sampe masuk sini nak

Mahasiswa : Itu gara gara apa buk? Hujan terus?

Informan : Nggak se nak. Hujannya lho cuman rintik rintik. Ya mungkin karena memang apes nak.

Mahasiswa : Tapi disini gak ada korban ya buk?

Informan : Alhamdulillah gak ada nak. Cuman beras saya 1 kwintal habis selametan itu lho nak. Kintir semua.

Mahasiswa : Disini posko bantuan ya di masjid sana ya buk?

Informan : Iya di masjid sana nak, nanti dari sana ya disebar kan gitu.

Mahasiswa : Dapur umum juga di masjid buk?

Informan : Iya disana.

Mahasiswa : Tinggi ya buk berarti, ini sampe sini bekasnya.

Informan : Iyo nak, nek arek cilik ae kelem paling nak. Cuman waktu iku untung aku pas ndelok tv, terus krungu wong bengok bengok banjir banjir, langsung lari kabeh nak

Mahasiswa : Oh, untung bukan pas waktunya orang tidur ya buk.

Informan : Iyo nak. Dadi gak enek korban.

Mahasiswa : Yasudah buk kalau gitu kami pamit dulu, makasih banyak ya

Informan : Oh iyo nak monggo monggo sama sama.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi Desa Alasmalang saat diterjang Banjir Bandang



Salah satu narasumber yakni Bapak Slamet



Rumah narasumber terdampak, yakni Bapak Imam



Salah satu narasumber, yakni Ibu Niswati



Salah satu narasumber, yakni Ibu Bandiyah



Kondisi salah satu rumah warga yang terdampak



Salahsatu narasumber, yakni Pak Ukik



Salah satu narasumber, yakni
Pak Imam

